



**Jurnal
Budaya
Nusantara**

ISSN 2355 - 3367

Vol. 1 No .2 (Desember 2014); 92 - 160

BUDAYA ADILUHUNG

Pusat Pengkajian Budaya Nusantara
LPPM- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya



BUDAYA ADILUHUNG

PUSAT PENGAJIAN BUDAYA NUSANTARA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:

Dr. Dra. Sukarjati, M.Kes

MITRA BESTARI:

Prof. Dr. Primadi Tabrani (Institut Teknologi Bandung)

Prof. Soetarno (Institut Seni Surakarta)

Prof. Drs. Jakob Soemardjo (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung)

Prof. Dr. Henricus Supriyanto (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno (Institut Seni Yogyakarta)

Prof. Dr. Sony Dharsono (Institut Seni Surakarta)

Dr. Anis Sujana (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung)

PENYUNTING PENYELIA:

Dr. Ika Ismurdyahwati, M.Sn

Dr. Pindi Setiawan, M.Si

PENYUNTING PELAKSANA:

Dr. Taufik Nurhadi

Dr. Sunu Catur

Dr. Shoim Anwar

Nunung Nurjati

Rikat Prastiawan

Dwi Prasetya

PELAKSANA TATA USAHA:

Aryo Wibowo

Herman Sugianto

STAF PEMASARAN:

Drs. Widodo, ST., MT

Drs. Teguh Purwanto, MM.

PENERBIT:

PUSAT PENGKAJIAN BUDAYA NUSANTARA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS PGRI ADIBUANA SURABAYA

Jl. Ngagel Dadi III B/37, Surabaya

T/F : +62 -(0) 31-5053 468

lppm@unipasby.ac.id

Segayung Pengantar

Salam ‘Semangat Pagi’.....

Kami dari seluruh staf redaksi Jurnal Budaya Nusantara, mengucapkan puji syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan jalan dan kelancaran dalam upaya menerbitkan Jurnal rintisan yang diharapkan menjadi Jurnal terakreditasi. Pada edisi perdana ini, terdapat dua kali penerbitan di tahun 2014, yang memiliki tema “Budaya Adiluhung”. Sekarang sudah dapat direalisasikan terbitan perdana edisi kedua masih di tahun 2014.

Pada tema ini, kita persepsikan tidak hanya sebagai hasil budaya peninggalan Belanda, tetapi dimaknai secara luas, antara lain mengacu pada pendapat Ki Hajar Dewantara, sebagai hasil puncak-puncak budaya Nusantara yang berada di seluruh tanah air kita. Harapannya adalah, kajian-kajian budaya Nusantara yang beragam etnik dan bahasa, dapat terungkap dalam bentuk tulisan-tulisan yang beragam dari berbagai peneliti dan pemerhati budaya. Tujuannya, selain digunakan sebagai acuan dan penambah referensi, juga sebagai inspirasi dan aspirasi bagi kita semua untuk mengedepankan budaya Nusantara sebagai identitas bangsa. Pada beberapa tulisan dari para pakar budaya, terdapat pemikiran-pemikiran yang menakjubkan tentang Budaya Adiluhung kita. Mulai dari pemikiran tentang peristiwa-peristiwa besar, mulai dari punden berundak, Toba purba, banjir besar, wawasan nusantara, dan gunung Padang, yang pernah terjadi di tanah air kita, lalu konsep dasar humanisme Indonesia. Tulisan tentang konsep Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan kita semua, bahwa budaya barat dengan segala pemikirannya termasuk konsep pedidikannya, tidak semuanya sesuai dengan konsep ajaran dari para pendahulu kita. Kemudian tulisan tentang konsep korelat empat lembaga kebenaran dan pada jurnal kali ini, juga terdapat tulisan tentang Tari Tayub yang dikaji dengan teori Bergerian, juga tulisan tentang kajian Hastabrata, huruf Lontara khas Sulawesi, dan pencak silat yang khas Nusantara. Inilah salah satu perwujudan “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa Kita, Indonesia”.

Sehubungan dengan itu, kami dari seluruh staf redaksi, berharap dengan sangat, untuk masukan dan kritikan, juga sumbangan-sumbangan tulisan dari para pembaca, untuk menyempurnakan dan melengkapi jurnal yang baru lahir ini, menjadi tempat yang dapat mewadahi gagasan kita ke depan.

Ketua Pengkajian Budaya Nusantara
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

DAFTAR ISI

92. DASAR HUMANISME LOKAL INDONESIA

Jakob Sumardjo (Sekolah Tinggi Seni Bandung)

102. INFO-INFO MENDEBARKAN:

**Punden Berundak, Toba Purba, Banjir Besar,
Wawasan Nusantara, Gunung Padang**

Primadi Tabrani (Institut Teknologi Bandung)

**121. KI HAJAR DEWANTARA,
MENGURANGI PENGARUH BARAT SECARA KULTURAL**

Iskandar Wiryokusumo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

**126. KONSTRUKSI LANGEN TAYUB NGANJUK DALAM
PERSPEKTIF BERGERIAN**

Anik Juwariyah (Universitas Negeri Surabaya)

**136. KORELAT EMPAT LEMBAGA KEBENARAN MANUSIA:
Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama**

Tri Karyono (Universitas Pendidikan Indonesia)

**141. PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT SEBAGAI
WARISAN BUDAYA NUSANTARA**

Muhammad Muhyi (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Purbojati (Universitas Negeri Surabaya)

**148. MELESTARIKAN BUDAYA TULIS NUSANTARA:
Kajian tentang Aksara Lontara**

Abd. Aziz Ahmad (Universitas Negeri Makassar)

**154. NILAI-NILAI AJARAN HASTABRATA DALAM LAKON
PEWAYANGAN MAKUTHARAMA SEBAGAI MEDIA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Subari (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

1

DASAR HUMANISME LOKAL INDONESIA

JAKOB SUMARDJO

Abstract

Pre-modern humans Indonesia is very respectful of nature which is a pair of human life. If you cut down a tree, picking rice, take honey, slaughtering animals, it is always preceded by a small ritual apology. To understand the local culture, it cannot be used the measures of modernity that rejects the things metaphysical and supernatural things. Inevitably we have to be willing to leave our modern rationality to understand other types of rationality that develops in the local culture of Indonesia. The realities for local cultures include things that are visible (empiricism) and invisible (hidden). Human being is in the nature both of them. The Local human pay attention more on the supernatural than empirical, when the empirical is not able to solve their problems, at least there is a guarantee from supernatural power in solving the empirical ones. To realize the highest human goal, people should become a perfect human being, and then every local knows the virtues of each. On the other hand, in fact, humans do not have any freedom which lies precisely in compliance in framed structures. When running what is in accordance with the concept structuralism, then humans really feel free, carefree, contented and happy, whatever happens, and surrender to the will of god. The main human always close and remember the Lord. He was gone just as a mere tool. For further explanation, in this study, it will discuss about National Unity, Concept of Almighty, Concept of Plurality, Relationships among the one with the Human life, the Almighty Patterns, and the Concept of Freedom.

Keywords: local human, supernatural, local culture.

Mencoba memahami yang tak terfahami
(MPU TANTULAR : *Sutasoma 1.2*)

Tenaga adalah esensi spiritual
(LEONARDO DAVINCI)

Roh adalah energi abstrak.
Energi adalah roh kongkrit (A.EINSTEIN)

PENDAHULUAN

Apakah kultur lokal dan kearifan lokal itu? Seperti manusia dimanapun, apa yang disebut kultur lokal itu bukan satu rumusan tetapi memiliki banyak rumusannya sendiri secara diakronik. Mirip dengan apa yang disebut Humanisme itu, ternyata dunia Barat memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap zaman.

Ambilah contoh kultur lokal Jawa, ada kultur Jawa pra-Hindu yang dalam tulisan ini akan disebut kultur primordial Jawa, ada kultur Jawa-Hindu-Budha-Tantra, ada Jawa Islam, ada Jawa Modern. Dengan demikian, secara keseluruhan, apa yang disebut kearifan Jawa itu, menghadapi pertanyaan balik, kearifan Jawa mana yang Anda tanyakan? Ya keseluruhan kultur lokal yang disebut Jawa itu! wah kalau demikian yang ada adalah Jawa abstraksi. Bukan Jawa kongkrit, kearifan lokal itu sendiri. Anda menanyakan kejawaan yang mungkin tidak disadari oleh para pelakunya sendiri yang sudah ribuan tahun sampai saat ini. Yang saya maksud adalah, sebagai orang Jawa misalnya, Anda akan menolak : ah Jawa bu-

kan seperti itu ! Jawa itu begini, begini dan begini, bukan begitu. Debat kusir semacam ini tidak akan ada habisnya dan tak menyelesaikan persoalan. Yang terjadi adalah perdebatan antara abstraksi yang mencari hakikat dan kenyataan kongkrit yang dijalani orang Jawa sejak zaman prasejarah sampai Jawa masa kini.

Peristiwa semacam inilah yang saya alami selama ini ketika mencoba mencari sumber hakikat kearifan lokal. Semakin banyak saya bicara semakin banyak penentang-penentangannya. Tetapi saya terus nekad berbicara dengan semangat mencari dan mencari untuk “mencoba memahami apa yang tak terfahami” sebagai manusia masa kini.

Kesimpulan sementara saya adalah bahwa kultur Jawa atau kejawaan itu masuk golongan kultur keagamaan, mirip Abad pertengahan Eropa, yang ditolak oleh modernitas. Untuk memahami kultur lokal tidak dapat dipakai ukuran-ukuran modernitas yang menolak hal-hal metafisika dan hal-hal supranatural.

Realitas bagi kultur-kultur lokal ini meliputi hal-hal yang ada secara kasat kasat mata (empirik) dan yang ada secara gaib (“tidak ada”). Sedang manusia berada di kedua alam tersebut, alam ada dan alam tidak ada itu. Perhatian manusia lokal lebih pada yang gaib daripada yang empirik, ketika yang empirik ini tak mampu memecahkan masalah mereka, atau sekurang-kurangnya ada jaminan dari yang gaib untuk membantu pemecahan empiriknya.

Seperti dunia Abad Pertengahan Eropa, Indonesia lokal juga penuh dengan ritual-ritual religius, peziarahan, puasa dan pantang, hidup lajang, mujizat-mujizat, orang-orang kudus, mantra-mantra, dan banyak hal lagi. Semuanya itu telah ditolak mentah-mentah oleh modernitas. Di Indonesia gejala semacam itu disebut tahayul, irasional, klenik, yang merupakan ancaman bagi Indonesia modern.

Pertanyaannya adalah, apakah yang disebut irasional oleh manusia modern itu sebenarnya memiliki rasionalitasnya sendiri? Apakah yang disebut tahayul itu benar-benar tidak pernah

menjadi realitas di masyarakat? Menjamurnya praktek paranormal dan pengobatan alternatif sebenarnya menunjukkan masih hidupnya budaya irasional dan tahayul ini, bahkan di kalangan yang paling modernis sekalipun, ketika ilmu-ilmu empirik sudah tak berdaya mengatasinya.

Mau tidak mau kita harus bersedia meninggalkan rasionalitas modern kita untuk memahami jenis rasionalitas lain yang berkembang dalam kultur lokal Indonesia.

BHINEKA TUNGGAL IKA

Itulah semboyan populer negara Republik Indonesia, yang kurang lebih berarti kebersatuan dari berbagai perbedaan suku, budaya lokal, adat istiadat, bahasa, agama, bahkan rasial. Tetapi apa arti menyatukan semuanya itu? Karena semboyan ini dikutip dari buku Jawa Kuno, Majapahit, antara tahun 1365-1389, yang sebenarnya bermaksud bersatunya agama Siwa dan agama Budha, maka jelas muncul dalam konteks lokal Jawa. Gagasan “peleburan” semacam itu tidak dianut oleh seluruh lokal-lokal Indonesia yang lain.

Untuk mendekati arti bhinneka tunggal ika yang beralih dari bidang agama ke bidang politik negara modern, maka kita harus mencari padanannya pada artefak Jawa yang lain, misalnya estetika musik Jawa. Bhinneka tunggal ika ini ternyata terdapat dalam gamelan Jawa. Bukan hanya gamelan Jawa itu terdiri dari berbagai jenis instrumen yang berbeda-beda, tetapi juga memainkan lagu yang berbeda-beda. Mengapa masing-masing instrumen yang asyik dengan dirinya sendiri itu dapat hidup bersama dengan instrumen-instrumen lain yang juga asyik dengan dirinya sendiri? Barangkali dalam gamelanlah kita dapat menemukan arti dari filosofi bhinneka tunggal ika itu.

Namun itu bukan satu-satunya pemecah masalah, karena dalam gamelan Sunda salendro-pelog, ternyata terdapat jenis kebersamaan antar instrumen dan jenis permainannya yang berbeda. Kalau dalam gamelan Jawa cenderung homogen se-

dang pada gamelan Sunda lebih heterogen.

Dengan demikian arti kebersamaan, gotong-royong, tunggal ika, itu saja dapat berbeda-beda untuk tiap kultur lokal. Lantas arti Bhinneka Tunggal Ika yang mana yang akan kita pakai? Apakah arti modern? Negara kesatuan tak lain adalah satu negara, satu pemerintahan, satu undang-undang dasar, satu bahasa, kesatuan lokal-lokal, satu mata uang, satu kepala negara. Konsep diluar itu harus ditinggalkan. Itukah arti bhinneka tunggal ika kita? Kalau begitu hanya meminjam ungkapan lokal tetapi diberi arti modern. Dan semua yang lokal-lokal itu harus secepat mungkin dilenyapkan dari pikiran manusia Indonesia.

Persoalan dasar bhinneka tunggal ika adalah Yang Satu dan Yang Banyak. Dalam buku MPU TANTULAR, Sotasoma, Yang Satu itu disebut Ika. Yang Banyak itu disebut Bhinneka. Yang Ika itu dikatakan sebagai “tidak ada kebenaran yang mendua” yang dapat ditafsirkan sebagai satu-satunya yang tanpa perbedaan sama sekali. Sedangkan Yang Banyak itu berbeda-beda, yang dalam Sutasoma digambarkan dalam perbedaan antara agama Hindu-Siwais dan agama Budha. Karena berbeda maka dikenal identitas masing-masing. Dengan demikian apakah Yang Satu mutlak tanpa perbedaan itu dapat disebut “tanpa identitas”? Hakikatnya adalah tidak diketahui? Gelap pekat? Tidak ada? Sunyi senyap (Sunya)? Zat tanpa sifat?

Pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana Yang Tak Dapat Diketahui itu dapat diketahui sebagai “Kebenaran”? itukah sebabnya MPU TANTULAR menuliskan “mencoba memahami Yang Tak Terfahami” itu? Masalah inilah yang akan dipecahkan oleh berbagai suku (lokal) di Indonesia dengan berbagai pemikirannya yang kadang dipinjam juga dari pemikiran diluar Indonesia.

Jawaban-jawaban Yang Maha Esa atau Yang Maha Satu ini dihubungkan relasinya dengan Yang Banyak yang berbeda-beda sifatnya itu. Mungkin inilah yang dapat menjelaskan bagaimana kedudukan manusia dalam hubungan antara Yang Satu dan Yang Banyak ini.

KONSEP YANG MAHA ESA

Pada dasarnya ada dua pendapat tentang Yang Maha Esa ini. Yang pertama, Yang Maha Esa ini dapat dikenal dan diketahui secara Yang Banyak. Dengan demikian langsung diketahui identitasnya. Pandangan ini terdapat di wilayah suku yang dahulu tidak pernah atau jarang kontak dengan dunia luar Indonesia.

Yang kedua, Yang Maha Esa itu hakikatnya tidak dapat di ketahui, tetapi “dico-ba” diketahui dengan berbagai cara. Pandangan ini berkembang di wilayah yang selalu kontak dengan dunia luar Indonesia, seperti di Jawa, Bali, Sunda, Minangkabau.

Konsep pertama bahwa Yang Satu itu langsung dikenal identitasnya jumlahnya mungkin dapat ratusan di Indonesia akibat sistem pengetahuan yang disampaikan secara lisan. Para antropolog budaya bisanya melaporkan hal ini sejak abad 20, namun masih jauh lebih banyak yang belum diteliti. Pada intinya Yang satu itu terdiri dari Yang Banyak, biasanya kesatuan tak terpisahkan lelaki-perempuan dalam wujud Bapa-Ibu, Kakek-Nenek, atau Matahari-Bulan, Yang Satu tetapi aspeknya Banyak ini asal segala sesuatu, termasuk manusia.

Dalam kitab epik terpanjang di dunia, I La Galigo, di Bugis-Makasar, disebut adanya Sang Pencipta yang disebut Datu Patoto. Dia juga disebut Datu Palanro sebagai yang mengadakan segala sesuatu yang aneka rupa ini. Juga disebut La Puang-E yang Maha Adil. Datu Patoto yang dipertuan ini bersatu dengan isterinya Datu Palinge.

Di Batak Toba Yang Maha Esa ini disebut Ompung Muljadi na Bolon, yang bersemayam di bagian paling ujung Dunia Atas. Jadi Dia adalah seorang kakek (Ompung).

Di Flores timur, seperti dilaporkan PAUL ARNDT, SVD, Yang Maha Esa itu disebut Lera Wulan dan Tana Ekan yang menciptakan bumi dan langit. Pada mulanya bumi penuh dengan air (Tana Ekan) maka Lera Wulan memerintahkan air surut sehingga muncul da-

ratan. Apakah berarti Yang Esa itu Bapak-Ibu? Yang menarik adalah bahwa Yang Esa itu dikenal namanya, namun terlarang bagi manusia untuk mengucapkannya. Nama Yang Esa itu hanya boleh dibisikkan oleh para tetua adat dalam upacara. Yang Maha Esa itu begitu menggentarkan dan menakutkan kuasanya.

Mungkin itulah konsep paling tua dalam memahami Yang Maha Esa. Meskipun Yang Satu itu Banyak (sifat-sifat) namun harus tetap difahami bukan sebagai pemisahan dan perbedaan. Dia tetap Satu dan satu-satunya.

Konsep kedua dalam memahami Yang Satu ini rupanya banyak meminjam konsep agama-agama yang kemudian masuk Indonesia (Hindu, Budha, Tantra, Islam). Seperti samar-samar dikatakan MPU TANTULAR (abad 14) bahwa Yang Ika ini Yang Tak Terfahami. Di Jawa disebut Suwung Awang Uwung, di Baduy disebut Awang-Awang Uwung-Uwungan, di Tambo Minangkabau disebut Awang Gumawang. Karena tidak dapat difahami maka disebut sebagai Tidak Ada, Kosong, Suwung, Sunya.

Tetapi yang Tidak Ada ini sebenarnya suatu keberadaan yang lain, sehingga ada ungkapan Sunda yang berbunyi:

Ayana Aya, ayana Euweuh

Euweuh teh Aya, Aya Euweuh

Adanya Ada, adanya Tidak Ada

Tidak Ada itu ada, Ada itu tidak ada

Itulah ungkapan yang sering kita dengar di lingkungan grup-grup kebatinan yang sepadan dengan Kosong itu Isi, Isi itu Kosong. Pernyataan yang membingungkan orang modern dan cenderung omong kosong irasional. Tetapi itulah inti kehidupan lokal-lokal Indonesia yang pra-modern.

Bagaimana rasionalitasnya dapat difahami? Saya akan memulainya dengan mitos masyarakat Baduy yang dilaporkan oleh Sursa alias Suria Saputra, intelektual Sunda yang tahun 1950-an keluar masuk Baduy dari Bogor. Dalam catatan beliau (tetap manuskrip yang sampai sekarang tidak diterbitkan) dikisahkan

bahwa pada awalnya hanya ada Awang-Awang Uwung-Uwungan. Dari awang uwung itu keluar tiga Batara, yakni Batara Kersa, menjadi Batara Tunggal (Yang Esa).

Tafsir saya, pada awalnya yang ada adalah Tidak Ada. Dari Yang Tidak Ada itu keluar atau manifes dan mengaktualkan kekosongan dalam eksistensi tiga identitas, yakni Batara Kehendak, keinginan, maksud (Batara Kersa), Batara Tenaga, kekuatan, gerak, daya-daya (Batara Kawasa), dan Batara Pikiran, sebab-akibat (Batara Bima Mahakarana, karena adalah karena). Ketiganya menjadi satu kesatuan Batara Tunggal (Yang Maha Esa).

Yang Tidak Ada menjadi Ada yang disebut Batara Tunggal. Yang tidak diketahui menjadi diketahui melalui tiga potensi yang hakikatnya satu, yakni kehendak, perbuatan/gerak, dan pikiran, yang satu dengan yang lain. Itulah daya kreatif Kosong. Dengan demikian Yang Kosong dapat diketahui berdasarkan manifestasi dan aktualisasi (Whitehead) Yang satu tak terfahami ini menjadi terfahami manusia yang pada dasarnya juga terdiri dari kesatuan tiga potensi yang sama, kehendak manusia, pikiran manusia dan perbuatan manusia. Itulah "keserupaan" manusia dengan yang satu itu, sehingga manusia mampu memahaminya. Kalau tidak ada manifestasi dan aktualisasi dalam tindakan, sesuatu itu tetap kosong tak terfahami, baik disini maupun disana. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat kesepuhan Banten Kidul beredar ungkapan yang berbunyi:

Tilu sapamulu (a)

Dua sakarupa

Hiji eta-eta keneh

Tiga pada mulanya

Dua yang serupa

Satu yang itu-itu juga

Meskipun seorang peneliti di Ciptagelar menanyakan ungkapan ini apakah ada hubungannya dengan faham ketuhanan, mereka menolok. Justru ditunjukkan bahwa ungkapan itu ada pada angklung mereka atau benda-benda

lain yang mereka bikin. Tentu saja demikian karena orang-orang adat tak perlu filsafat, yang mereka perlukan hanya bagaimana harus berbuat (laku)

Tetapi kalau ditafsirkan dalam mitos Baduy maka akan jelas artinya, Tilu Sapamulu (Setara) atau tilu sapamula (awal) adalah manifestasi dan aktualisasi potensi dari Tidak Ada menjadi Ada yang terdiri dari Tekad, Lampah, Ucap (Ungkapan Sunda Kemudian). Dari kesatuan yang tiga itu muncul Batara Tunggal atau Yang Esa tadi, sehingga disebut “dua sakarupa” karena Ada itu Tidak Ada itu sendiri. Bagi manusia kalau Yang Tidak Ada itu tidak memanifestasikan diri tak mungkin mengenalnya. Yang Esa itu tidak terbatas dapat di fahami oleh manusia yang terbatas? Yang satu yang itu-itu juga, tak bisa lain.

Yang perlu diketahui adalah hubungan ketiga potensi Ada itu yang disebutkan Kersa, Kawasa, Karana atau Tekad, Lampah, Ucap atau di Jawa disebut Niat, Laku, Ilmu. Hubungan semacam ini berbeda dengan Tekad, Ucap, Lampah. Berbeda dengan hubungan Lampah, Ucap, Tekad.

Hubungan Tekad, Lampah, Ucap dapat berarti apa yang diinginkan langsung menjadi kenyataan (melalui perbuatan), baru dapat difahami oleh pikiran. Inilah hukum spontanitas yang berarti juga hukum kreatifitas. Sesuatu ada tanpa sebab. Dari Tidak Ada langsung Ada. Hal itu tidak dapat dijelaskan oleh nalar manusia (irasional). Manusia hanya dapat memberikan tafsiran dengan pemikirannya sendiri.

Bukankah hukum kreatifitas manusia sendiri semacam itu?

Manusia kreatif itu tidak bekerja berdasarkan hubungan sebab-akibat yang baru muncul ketika sesuatu itu benar-benar ada dalam kenyataannya? Yang bekerja secara itu dapat disebut kurang kreatif. Kreatif otentik adalah “muncul tiba-tiba tanpa sebab”, meskipun telah melalui pencarian atau perenungan cukup lama.

Hubungan tekad, Lampah, Ucap da-

lam metologi Baduy itu berarti “ada maka ada”, “kosong maka isi”, “ingin maka jadi”. Kualitas demikian itulah yang ingin dicapai oleh manusia pra-modern, demi kesejahteraan hidup bersama.

Sedangkan hubungan Tekad, Ucap, Lampah berlaku bagi manusia. Manusia yang ingin melakukan sesuatu (maksud, tujuan) harus dipikirkan dahulu bagaimana keinginan itu dapat diwujudkan. Wujud itu lampahnya.

Hubungan Lampah, Ucap, Tekad hanya berlaku pada Yang Satu itu. Manusia tidak akan mengetahui keinginan dan pemikiran Yang Satu tanpa melalui Lampahnya. (banyak disebut dalam kitab-kitab Sunda lama).

Sementara itu di Jawa terdapat mitos generasi dalam Manikmaya dan Tantu Panggelaran. Asal usul bumi dan langit dalam Manikmaya, sedang asal-usul adanya manusia Jawa dalam Tantu Panggelaran. Manikmaya dimulai dengan alam suwung juga, hanya ada penghuni dalam suwung tadi, yakni Hyang Wisesa. Di tengah kekosongan muncul sebetuk telur primordial bersamaan bunyi semacam genta. Telur dipegang Hyang Wisesa dan pecah menjadi tiga hal, kulitnya menjadi langit dan bumi, putih telurnya menjadi siang dan malam, kuning telurnya menjadi dewa kembar Manik dan Maya.

Bahwa dalam suwung ada penghuninya juga terdapat dalam kitab Jatiraga di Sunda, nama penghuninya ialah Si Ijunajati Nistemen.

Kembali pada Manikmaya, dari telur yang satu menjadi tiga hal, langit dan bumi (ruang), siang dan malam (waktu) serta Manik dan Maya (pelaku, gerak, tenaga). Manikmaya tidak mempersoalkan Yang Satu itu sendiri, tetapi asal-usul terjadinya Yang Banyak. Seperti kita lihat ketiga-tiganya memiliki pasangan masing-masing. Bahwa Yang Banyak itu terdiri dari pasangan-pasangan berbalikan.

Sekarang kita tengok Tambo Minangkabau yang menceritakan: ketahui olehmu tatkala itu awang gumawang semata-mata. Tatkala itu awal belum, akhir pun belum. Bumi dan langit pun belum ada. Loh dan kalam pun belum. Ara-

sy dan kursyi pun belum. Allah SWT menilik diriNya dengan sifat alimNya, maka berkat kodrat dan irodadNya terbit cahaya, maka jadilah Nur Muhammad. Melihat sesuatu pun belum ada, maka Nur Muhammad memuja TuhanNya. Maka firman Allah: Aku dan engkau pun tiada lain dari pada Aku.

Kalau kita bandingkan dengan sumber-sumber Jawa dan Sunda, maka ada kesamaan tentang awang gumawang sebagai suwung atau awang-uwung. Seperti di Jawa dan Sunda dalam suwung ada Allah SWT. Itulah Yang Tak Terfahami. Esa yang semutlak-mutlakNya. Dari yang tak terfahami itu “terbit cahaya” Nur Muhammad, dan dariNya segala yang banyak itu ada.

Yang perlu diperhatikan adalah firman Allah: Aku dan engkau pun tiada lain dari pada Aku (Ana anta wa ana). Ucapan demikian itu juga ada di kitab *Jatiraga Sunda*, Si Ijunajati Nistemen yang tak terfahami itu harus melalui para dewata untuk mengenalkan dirinya. Ucapan para dewa selalu: aing inya Eta inya aing (Aku adalah Dia sebagai Aku). Dalam *Manikmaya*, Hyang Wisesa berkata kepada Manikmaya: kahananKu kahananmu, kahananmu kahananKu (keadaanmu adalah keadaanKu, keadaanKu adalah keadaanmu).

Sumber-sumber itu kalau dirumuskan secara Baduy: dua sakarupa, hiji eta-eta keneh. EDI S. EKADJATI menamakan Si Ijunajati atau Yang Satu ini sebagai “pencipta batas tetapi tak terkena batas”.

Itulah penjelasan Yang Maha Esa di lokal-lokal yang mengenal agama Hindu dan Budha, tertulis maupun tak tertulis.

KONSEP YANG BANYAK

Kalau kita gabungkan sumber-sumber Sunda, Jawa, dan Minang, maka terdapat penjelasan bagaimana hubungan Yang Satu dengan Yang Banyak ini. Sumber Sunda dan Minang menjelaskan Yang Satu tak terbatas dan tak terfahami itu menciptakan batas bagi diriNya namun

tidak terkena batas. Yang Satu ini dalam kondisi non-manifes dan non-aktual sehingga tidak mungkin diketahui, tetapi juga memanifestasikan dan mengaktualkan diriNya (batas) sehingga diketahui manusia. Yang Satu tetap yang satu-satunya itu juga.

Dalam mitos Jawa Batara Manikmaya yang tak lain Hyang Wisesa yang Satu dan Suwung, menciptakan segala sesuatu yang tak terhitung banyaknya ini. Dalam mitos ini disebutkan bahwa baik ruang, waktu, dan pelaku terdiri dari pasangan-pasangan berbalikan sifatnya. Keberadaan diluar Yang Satu itu hanya memiliki dua macam sifat, yakni kelaki-lakian dan keperempuanan, yang dengan segera mengingatkan kita pada konsep Yang-Yin di Cina.

Saya kira ada hubungannya juga. Yang dan Yin dikenal dalam Taoisme yang muncul di Cina sekitar tahun 500 sebelum tarikh Masehi. Bangsa Indonesia, termasuk Asia Tenggara dan Polinesia, adalah kelompok ras Mongoloid purba. Kalau dikatakan bangsa Indonesia berasal dari Yunan di Cina barat-daya sekitar 3000 sebelum Masehi, maka faham Yang-Yin purba inilah yang dibawa serta kaum pendatang itu ke Indonesia dan Asia Tenggara. Sementara faham Yang-Yin purba ini kurang berkembang di Indonesia, di Cina justru dikembangkan dalam peradabannya yang maju dengan Taoismenya.

Yang Banyak ini terdiri dari manusia, dunia dengan segala isinya, alam semesta, dan alam dewa-dewa yang masih dualitas. Kosmologi tiap lokal dapat berbeda-beda, bahkan dalam satu lokal pun terdapat perbedaan-perbedaan.

Ciri utama dari Yang Banyak ini adalah seperti apa yang diungkapkan orang Jawa bahwa “donyo iki isine mung rong perkara” (dunia ini isinya hanya dua perkara saja). Semua yang ada ini hanya dua sifat, kelaki-lakian dan keperempuanan. Kedua pasangan itu saling bertentangan, namun saling melengkapi, saling menjelaskan, saling meng-ada-kan. Kalau yang satu tak ada, tak mungkin yang lain itu ada.

Sesuatu itu ada dan bermakna kalau berpasangan sifat-sifatnya. Itulah sebabnya dalam

kitab Tantu Panggelaran Jawa, manusia lelaki dan perempuan itu diciptakan sekaligus bersama-sama. Dewa Brahma menciptakan lelaki, Dewa Wisnu menciptakan perempuan. Dalam Manikmaya ada pasangan ruang, bumi dan langit. Pasangan waktu siang dan malam. Pasangan Yang Esa, Batara Guru (Manik) dan Batara Ismaya (Maya, Semar). Itulah sebabnya Semar digambarkan keperempuan-perempuanan.

Intinya adalah bahwa pasangan dualistik itu tidak boleh dilenyapkan salah satu. Kalau satu lenyap maka lenyap yang lain. Pasangan lawan itu kodrati. Yang memusuhi diri Anda itu ikut membentuk diri Anda. Kotor menentukan arti bersih. Gelap menentukan arti terang dan sebaliknya. Keduanya tetap harus dijaga dalam agenda.

Perubahan bobot pasangan dapat menimbulkan goro-goro, gonjang-ganjing semesta. Untuk itulah perlu keseimbangan kembali agar keselarasan keberadaan ini tetap terjaga, artinya tetap ada. Bagaimana menyeleraskannya? Dengan menghadirkan Sang Hyang Maha Hidup itu ke dunia manusia.

HUBUNGAN YANG SATU DENGAN DUNIA MANUSIA

P.J. ZOETMULDER dalam bukunya *Kalangwan*, menulis: “Biarpun imanensiNya meliputi segala sesuatu, namun Yang Mutlak Illahi dapat memilih sarana-sarana tertentu untuk menampakkan diri dengan “meraga” ke dalam sarana itu. “Yang Satu mutlak itu dapat dihadirkan oleh manusia untuk kepentingan kelangsungan hidupnya agar selamat dan lestari

Yang dibutuhkan manusia adalah kawasannya, kekuasaannya, tenaga penggerakannya yang abadi itu, yang mutlak, dan bekerja dalam hukum spontanitas keillahianNya. Dari ketiga aspek gejala Hidup (kehendak, pikiran, tenaga) hanya aspek tenaga atau daya-daya kekuatan gerak itulah yang dapat mengubah segalanya. Segala sesuatu memang berubah, tetapi perubahan itu karena daya-daya energi pada Yang Satu,

yang transenden, pada alam semesta, dan pada manusia. Perbuatanlah yang mengubah segalanya. Kata-kata tidak akan mengubah apapun kecuali sudah dilakukan. Itulah yang dikenal di Jawa sebagai: ilmu iku kelakone kanthi laku (ilmu itu terjadinya dengan perbuatan). Atau dalam lagu Jejemplangan Cianjuran berbunyi: ulah ngomong memeh leumpang (jangan bicara sebelum menjalani).

Itulah sebabnya religi-religi suku tidak memerlukan semacam nabi-nabi yang menerima sabda Yang Mutlak itu, tetapi lebih membutuhkan pawang atau dukun yang mampu menghadirkan daya-daya Illahiah itu untuk mengubah segalanya. Untuk manusia pra-modern bukan mengatakan: pada mulanya adalah Kata, tetapi pada mulanya adalah Peristiwa.

Kata-kata, pemikiran, tidak penting karena tidak mampu mengubah dunia tanpa dikerjakan. Perubahan tanpa sebab itulah yang diperlukan, yaitu hadirnya tenaga gaib yang Illahiah. Keberadaan ini intinya adalah gerak yang dilandasi energi. Gerak berarti perubahan yang dapat merusak keseimbangan dualitas-dualitas. Dan untuk mengembalikan dalam keseimbangan keberadaan maka Yang Maha Kuasa itulah yang mampu menolong manusia.

Sarana untuk menghadirkan lampah atau laku Illahiah itu adalah dengan pengesaan kembali yang bhinneka. Kondisi dualistik pada manusia dan alam raya ini dikembalikan pada sumbernya yang Esa. Dunia sifat-sifat dikembalikan pada yang tak bersifat. Itulah sebabnya sering muncul gejala-gejala paradoks dalam laku ritual, agar tenaga Illahiah yang tanpa sebab (irasional) dapat hadir di dunia manusia yang bersebab (kausalitas rasional). Seperti dikatakan oleh Mpu Tantular, agar di dunia hadir kebenaran yang tidak mendua. Atau seperti disebut dalam doa Bapa Kami, “terjadilah kehendakMu di bumi seperti di dalam surga”. Inilah yang di Jawa disebut waringin sungsang atau beringin terbalik, atau di pantun Sunda disebut kawih si bangbalikan, yang di atas turun ke bawah sehingga yang di bawah (dunia) menjadi seperti

yang di atas.

Dalam ritual penghadiran itu prasarana yang berupa budaya manusia didasarkan pada benda-benda alam dan kosmologi semesta (misalnya primbon). Benda-benda alam seperti kayu, batu (logam), buah, daun, bunga, binatang dijadikan prasarana penghubung antara manusia dengan yang Illahiah. Itulah sering dikatakan bahwa “alam terkembang menjadi guru”. Alam adalah guru manusia, petunjuk manusia, seperti terdapat dalam berbagai pepatah suku.

Dasar pemikirannya, kalau ditafsirkan, bahwa segala sesuatu tidak berdiri sendiri, selalu berpasangan. Adanya manusia karena pasangan lelaki-perempuan, manusia sendiri adanya berpasangan dengan alam dunia ini, alam dunia ini ada karena berpasangan dengan alam semesta, dan alam semesta ini karena lampah-ucap-tekad Yang Maha Hidup.

Manusia pra-modern Indonesia amat menghormati alam. Alam adalah pasangan hidup manusia. Kalau menebang pohon, memetik padi, mengambil madu, menyembelih binatang, selalu didahului dengan ritual kecil permohonan maaf. Kalau mendirikan rumah diperhitungkan dimana arah gunung dan sungai-sungainya. Begitu pula kalau membangun kampung dan negara, orientasi alam akan menjamin keselamatan tanpa sebab itu (irasional). Bahkan membuat peralatan memperhitungkan kodrat alam. Kalau menggunakan batang kayu tertentu diperhitungkan mana pangkal dan pucuknya.

Seluruh penginderaan manusia yang dualistik juga diesakan. Bauan, visual, bunyi dan suara, pencecapan (kuliner atau jajanan), perabaan (permukaan halus dan kasar), gerak manusia (kekiri-kekanan, kbelakang-kedepan, keatas-kebawah), kata-kata juga diesakan dalam bentuk mantra (antara dimengerti-tidak dimengerti).

Namun bagaimana sifat-sifat dualitas itu diesakan kembali berbeda-beda untuk tiap lokal. Imanensi Yang Mutlak Illahiah itu sifatnya lokal. Yang berlaku untuk satu untuk satu lokal tidak berlaku untuk lokal yang lain. Kebhinnekaan itu

sejak mula sudah diakui dan tidak pernah diperdebatkan mana yang benar. Masing-masing lokal diakui kebenarannya sendiri.

POLA-POLA PENG-ESA-AN

Pada dasarnya pengesaan tidak melenyapkan pasangan-pasangan dualitas yang saling berseberangan itu, karena itu kodrati. Ada 4 cara pengesaan yang bertolak dari 2 cara yang lebih mendasar. Pengesaan dasar itu adalah pengesaan atau penyatuan dalam pemisahan, dan pengesaan dalam peleburan. Pengesaan dalam pemisahan berupa kesatuan dualitas tunggal dan kesatuan dualitas ganda. Begitu pula kesatuan peleburan dapat berupa peleburan dualitas tunggal dan peleburan dualitas ganda. Jadi ada 4 pola pengesaan.

Pengesaan dalam pemisahan tunggal saya sebut sebagai Pola Dua. Tujuan utama pola ini adalah mempertahankan ketegangan, persaingan, sehingga tercapai jatuhnya korban atau kematian. Disini ditegaskan bahwa kehidupan ini hanya mungkin kalau ada kematian (kematian adalah kehidupan) namun tidak melenyapkan kondisi dualitasnya. Kaum antropologi Indonesia menamakannya sebagai budaya perang. Disini perang hanyalah cara hidup, bukan untuk menaklukkan atau menguasai yang berbeda dengan dirinya. Itulah sebabnya ada ritual korban, dari korban manusia (kanibalisme) sampai korban binatang dan boneka manusia. Yang penting pasangan dualitas tetap dipertahankan dalam keseimbangan.

Pengesaan dalam pemisahan ganda, artinya ada pasangan 4 sifat yang saling bertentangan. Pola Empat. Kalau dalam Pola Dua pertentangan, pasangan konflik, berakhir dengan adanya kematian, dalam Pola Empat yang terjadi adalah pemisahan dalam peran yang saling melengkapi.

Pengesaan dalam peleburan (motif perkawinan) yang berasal dari pasangan dualitas tunggal, disebut Pola Tiga. Dari dua entitas yang berbalikan sifatnya disatukan oleh peleburan

dari keduanya. Tercapailah dunia tengah yang menjadi pusat kebenarannya. Inilah Pola Tiga, yang juga tidak melenyapkan pasangan dualitasnya.

Pengesaan dalam peleburan juga terjadi dalam pasangan dualitas ganda (seperti Pola Empat). Disini terdapat apa yang disebut pancener atau pusat. Pusat inilah Kebenaran Yang Satu itu. Inilah Pola Lima atau Pola Sembilan. Disini dikenal apa yang oleh orang Jawa disebut mulur-mungkret (mengembang-menyusut) dalam gerak sentrifugal dan sentripetal. Mulur kalau Yang Satu menjadikan diri dalam pasangan-pasangan ganda yang saling berbalikan. Mungkret kalau Yang Banyak itu melebur menjadi Yang Satu. Meskipun asal muasal pola-pola itu dapat dilacak dari lokal tertentu, pada akhirnya bercampur aduk dalam setiap lokal.

KONSEP KEBEBASAN

Pandangan dunia bahwa segala sesuatu tak mungkin punya kehidupannya sendiri, selalu bersama dengan yang lain yang saling tergantung, saling melengkapi, saling menjelaskan identitas, saling mengeksistensikan, maka yang disebut hidup ini sudah terstruktur sejak awal primordialnya. Manusia ternyata tidak bebas. Kebebasannya justru terletak pada kepatuhan dalam struktur yang membingkainya. Apabila menjalankan apa yang sesuai dengan konsep strukturalisnya, maka manusia benar-benar merasa bebas, tanpa beban, puas dan bahagia, apapun yang terjadi.

Kata kuncinya adalah “pasrah” kepada struktur kecil sampai struktur besarnya. Hidup yang benar adalah hidup berdasarkan struktur lokal masing-masing yang membingkai mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos. Semboyan dasarnya: bukan kehendakku, kehendakMu yang terjadi.

PENUTUP

Humanisme dalam kultur lokal Indonesia adalah Supra-human, melampaui kodrat manusiawinya, dengan cara mentransendenkan diri dan mengi-

manensikan daya-daya illahiah. Itulah manusia sempurna atau dewa-kemanusiaan (Pantun Sunda). Dibedakan antara jalma dan manusa. Jalma adalah hidup manusia yang tak lebih dari perilaku bintang yang mengutamakan kenikmatan makan, minum, dan seks. Disamping itu juga kekayaan dan senang-senang. Itulah penyakit molimo (Jawa) yaitu makan, minum, main, madon, maling.

Tujuan manusia tertinggi adalah menjadi manusia utama atau menjadi manusia sempurna tersebut. Tiap lokal mengenal jalan keutamaan masing-masing. Humanisme lokal menjahui sifat-sifat jelma di atas dan hidup menjalani laku utama, yaitu menjadi manusia transenden. Transendensi diri bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk sesama manusia. Kepentingan pribadi, kehendak bebasnya sudah ditinggalkan ketika menjalani laku utama. Kehendak yang satu mutlak itulah yang menjadi kehendak pribadinya.

Manusia sempurna itu pasrah pada kehendak tuhan, bukan dirinya yang menyelamatkan orang lain, tetapi kehendaknya. Dalam membimbing dan menyelamatkan orang lain pun didasari oleh keikhlasan, gratis tanpa mengharap balasan apa pun. Manusia utama menolong orang lain karena digerakkan oleh kasih sayangnya, yakni berbelas kasihan. Manusia utama senantiasa dekat dan ingat pada Tuhannya. Dirinya sudah lenyap hanya sebagai alat belaka.

Manusia sempurna semacam ini tidak mudah heran, tidak muda kagum, karena sadar bahwa daya-daya transenden itu bekerja dalam hukum spontanitas, *kun fayakun*, jadi maka jadi. Tingkat manusia utama semacam itu dicapai bukan dengan kata-kata, pikiran, filsafat, tapi dengan laku, dengantingkah laku dan perbuatan, dengan rasa. Hanya dengan perbuatanlah manusia berubah, berbeda, yang adi kodrati. Apa gunanya, pemikiran kalau tidak dapat dijalankan?.

DAFTAR PUSTAKA

AFRIYANTO, SUHENDI.
2013. *Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui*

- Pembelajaran Seni Gamelan Sunda*. Disertai UPI Bandung.
- AMAL, M. ADNAN.
2010. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Jakarta: Gramedia.
- ARNDT, PAUL, SVD.
2009. *Agama Asli di Kepulauan Solor. Maumere, Flores*: Puslit Candraditya.
- DANASASMITA, SALEH DKK.
1987. *Senaka Darma, Sanghyang Siksakan dang Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Sundanologi.
- DJAMARIS, EDWAR.
1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DJAYAWIGUNA, BULDAN DAN U. KADARISMAN.
1983. *Kumpulan Babasan Jeung Paribasa Sunda*. Bandung: Pustaka Buana.
- EKADJATI, EDI.S. DAN UNDANG A.DARSA.
2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat.
- ESTEN, MURSAL.
1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- HADIWIJONO, HARUN.
1977. *Religi Suku Murbe di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HARDJOWIROGO.
1984. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KERN, R.A.
1989. *I La Galigo. Terj. Sagimun M.D. dan La Side*. Yogya: Gadjah Mada University.
- MASCARO, JUAN DAN SWAMI HARSHANANDA.
2010. *Upanishad Himalaya Jiva*. Media Hindu.
- PAMUNTJAK, K.ST. DKK.
1983. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PRIJOHUTOMO.
1952. *Kesastraan Jawa*, Pembangunan. Jakarta.
- PRIYOTOMO, JOSEF.
1984. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- RETNO, DWI WORO, HASTHO BRAMANTYO.
2009. *Sutasoma*. Komunitas Bambu.
- SAPUTRA, SURIA.
1950. *Baduy*. Bogor (Manuskrip).
- SOEBADIO, HARYATI.
1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- SOEMODIDJOJO, R.
1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Cetakan ke-52*. Yogya: Buana Raya.
- SUBAGYA, RACHMAT.
1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- SUGIHARTO, BAMBANG (ED).
2013. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari.
- SUMARDJO, JAKOB.
1913. *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- SUPADJAR, DAMARDJATI.
2000. *Filsafat Ketubanan Menurut A.N.White head*. Yogya: Adipura.
- TEEUW, A. DAN T.D.SITUMORANG.
1958. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- TOBING, PH.O.L.
1963. *The Structure of the Batak-Toba Belief in the High God*. Makasar: South and South East Celebes Institute of Culture.
- VREDENBREGT, JACOB.
1981. *Hampatong, Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan*. Jakarta: Gramedia.
- WINARDI.
1985. *Wedhatama*. Surabaya: Citra Jaya.
- WIRYAMARTANA, I.KUNTARA.
1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ZOETMULDER, P.J.
Kalangan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

2

INFO INFO YANG MENDEBARKAN:

Punden Berundak, Toba Purba, Banjir Besar, Wawasan Nusantara, Gunung Padang

PRIMADI TABRANI

Abstract

This article is not yet a real research; it is more as a deep reflection. But those deep reflections are worth to be researched thoroughly by experts from many fields of study integrally. Thinking of people in land-continent with many countries as Europe is different then thinking of people in one country as Indonesia, a maritime-continent. In land-continent thinking, sea is to separate, in maritime-continent Indonesia with its islands, sea is to unite, wawasan Nusantara as old as prehistory. Each country in a land-continent are eager to differentiate and defend to other countries by ethnic, language, religion, ideology, while in Indonesia as a maritime-continent, we are one country, several parts are slightly different but we are "one": "Bhinneka Tunggal Ika". In land-continent countries, a city with walls fortification, a country with great walls fortification are usual. While it is not so in Maritime-continent Indonesia, as is Trowulan the capital of the great empire Majapahit. Our school books says that the population of Indonesia comes from Asia, 5000 BC and 2000 BC, while it is known that the migration of homosapiens has reach West Nusantara about 60 – 80.000 BC, and experienced the ancient Toba Mountain great explosion and the three great floods. The west theory said that Indonesia is a country between two continents and two oceans, where culture, ethnic, nation, religion, etc, criss cross offer it. So Indonesia 'has nothing'. No local genius. Nusantara people cruises the Pacific and Indian ocean before Christ, the Atlantic in the first century. What about "Atlantis" and "Eden in the East" situated in Sundaland, that alter the world culture, history & development? Has all this a connection with the mystery of Gunung Padang?

Keywords: Land-continent thinking, Maritime-continent thinking, Wawasan Nusantara, Bhinneka Tunggal Ika, Gunung Padang.

INFO MENDEBARKAN 1: Manusia Benua-Darat

Banyak turis "Barat" yang mengunjungi berbagai pulau, daerah, suku, di Indonesia terpesona keunikan setiap lokasi. Celakanya dengan sikap "samasekali tidak bersalah", terpesonanya dilanjutkan dengan pertanyaan yang membuat kita kelabakan. "Satu dengan yang lain begitu unik,

begitu berbeda, oleh sebab itu mengapa lokasi-lokasi unik ini tak boleh merdeka?" (isu RMS misalnya).

Cara berfikir seperti ini tidak penulis sebut cara berfikir "Barat", tapi cara berfikir manusia "Benua-Darat" (Afrika, Asia, Eropa). Di Eropa jumlah negara puluhan, sedangkan kita Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di fihak lain kita bingung mengapa penduduk asli Amerika (Indian) dan penduduk asli Australi (Aborigin) tak boleh merdeka, bahkan sebagian harus hidup di dalam ghetto-ghetto di negerinya sendiri?! Mengapa pula di berbagai wilayah di trio benua-darat tsb seakan "tiada hari tanpa perang?"

Untuk membedakannya, cara berfikir kita tidak penulis sebut cara "Timur", tapi cara berfikir manusia Benua-Maritim dengan keputulauannya : 75% Lautan dan 25% kepulauan.

Manusia Benua-Darat

Umumnya diakui bahwa manusia muncul di benua Afrika dan kemudian menyebar ke seluruh panca benua: Afrika, Eropa, Asia, Australi, Amerika. Perkembangannya, penyebarannya dan perubahannya sepanjang sejarah manusia melalui jalur-jalur yang berbeda ke berbagai lokasi dengan lingkungan alam yang berlainan menyebabkan suatu saat ketika mereka bertemu kembali, seakan lupa bahwa mereka merupakan anak cucu nenek moyang Afrika yang sama. Setiap kelompok etnik dengan bahasa, wilayah, kepercayaan yang berbeda, cenderung jadi "fundamentalis" yang siap berperang untuk mempertahankan hak hidupnya karena khawatir dilibas oleh kelompok etnik yang lain. Sejarah perkembangan kebudayaan di trio benua-darat Afrika-Eropa-Asia sejak prasejarah memang dihiasi dengan beberapa lembaran hitam peristiwa "meghilang"nya etnik/bangsa, baik karena diusir, dibantai, atau dilibas, baik di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia. Salah satu puncaknya adalah pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman. Tiap etnik/bangsa harus selalu waspada dan belum merasa aman bila tetangganya belum ditaklukkan. Bila tak mampu, maka mereka membuat pertahanan. Istana benteng, kota bertembok benteng, batas negara bertembok benteng, merupakan hal yang biasa.

Sejak kerajaan Mesir Kuno, Mesopotamia, Caesar, Roma, Iskandar Agung, kota benteng Aleppo, tembok besar Cina, Napoleon, Hitler, Stalin, kesemuanya mengulang pola berfikir yang sama: agresif atau defensif.



Gambar 1. Tembok Besar Cina

Dan saat ini masih berkecamuk "tiada hari tanpa perang", baik di kawasan terbelakang seperti perang etnik di Afrika, maupun di kawasan modern, seperti perang 'saudara' di: Irlandia, Yugoslavia, Siria, Irak, Yaman, Afganistan, Pakistan, perang segitiga Kroasia-Bosnia-Serbia, dan di Chehnya.

Memasuki abad XV ulah manusia benua-darat ini tetap dipraktekkan pada saat mereka "menemukan" benua baru Amerika dan Australi. Pembantaian bangsa Astec dan Maya, pelibasan suku-suku Indian Amerika, kelompok Ku Klux Klan yang rasialis di Amerika, pemusnahan suku Aborigin Tasmania. Penggiringan ke ghetto-ghetto bagi Indian Amerika dan Aborigin Australi. Untunglah abad ke XX tiba hingga bangsa yang "maju" itu malu bila tetap meneruskan tradisi berfikir manusia Benua-Darat.

Tentu saja ada beberapa pengecualian, suku/bangsa(?) Gipsi, yang walaupun punya bahasa sendiri, tapi hidup sebagai pengembara, tanpa negara, tanpa lokasi. Karena itu perlu "damai" dengan Etnik/bangsa yang lain yang ditemuinya sepanjang pengembaraan mereka.

**INFO MENDEBARKAN 2:
Manusia Benua-Maritim & Kepulaunnya**

Jaman Es Quartair sudah dimulai sekitar 110.000 SM. Sejumlah pakar, antara lain Mike Morwood, 2002:3 (*Vision from the Past*, Smithsonian Institution Press), menyebut bahwa sekitar 80.000 – 60.000 tahun yang lalu, pengembaraan manusia benua-darat yang muncul di Afrika dan telah berkembang menjadi homosapiens tiba di tepi laut Asia Tenggara. Berbagai gelombang migrasi manusia yang telah memiliki tradisi "Benua-Darat" puluhan ribu tahun di belakangnya memasuki wilayah Nusantara. dan tertahan cukup lama (puluhan ribu tahun) di 'Nusantara Barat'. Ini karena dimasa itu ada 'Garis Huxley' dan 'Garis Weber' yang merupakan palung laut yang sangat dalam, hingga migrasi manusia masih lewat jalan darat, baik yang dari Asia maupun yang dari Taiwan dan Hainan. Mengarungi lautan ke pulau-pulau di samudera Pasifik belum terjadi karena teknologi menyeberangi laut belum berkembang. "Belajar" menyeberangi laut dangkal yang banyak pulaunya dan berdekatan, dengan garis pantai yang masih melebar di masa



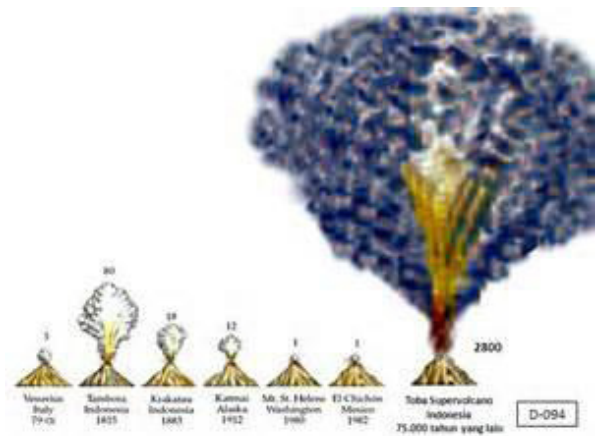
Gambar 2. Paparan Sunda dan Sahul

prasejarah, justru terjadi dari Jawa dan Kalimantan ke gugusan pulau di timur sampai Papua dan Australi. MIKE MORWOOD DAN GEORGE CHALOUKKA (1993, *Journey in Time, Reed Books of*

Australia, Virginia, Australia) menyebut bahwa perantaraan Nusantara tersebut telah mencapai Australi sekitar 60.000 SM. CHALOUKKA juga menyebut bahwa telah ditemukan garca (gambar cadas) prasejarah di Australi sejak sekitar 50.000 yang lalu (lebih tua dari garca prasejarah Eropa seperti Altamira, Dordogne, Lascaux,!!). Padahal semula teori pakar Eropa menyebut bahwa garca prasejarah bermula di Afrika dan Eropa lalu menyebar dan akhirnya sampai ke Australi.

**INFO MENDEBARKAN 3:
Katastrofi Purba: Ledakan dahsyat Toba Purba Purba, Siklus Budaya**

Ketika jalur migrasi manusia dari Afrika yang sudah berkembang menjadi Homosapiens telah mencapai Asia Tenggara dan tertahan di Nusantara barat, gunung Toba Purba meletus. Letusan gunung api terdahsyat di dunia (sekitar 74.000 SM). Sejumlah pakar menyebut hal ini, antara lain Stephen Openheimer (1999, *EDEN IN THE EAST*, GEORGE WIEDENFIELD & NICHOLSON, Ltd, England). Bandingkan kedahsyatan Letusan Toba purba dengan Vesuvius, Tambora, Karakatau, dan sebagainya.



Gambar 3. Ledakan Toba Purba

Rangkaian letusan berlangsung selama 9-14 hari. Debu dan material vulkanis menembus atmosfer dan menyebar keseluruh dunia. Nyaris 10 tahun dunia dalam keadaan "remang-remang". Banyak species hewan dan tumbuhan yang punah. Jalur migrasi homosapiens terputus dan perkembangan homosapi-

ens nyaris terhenti dan punah. Terjadilah siklus budaya, budaya seakan dipaksa mulai lagi dari ‘awal’. Demikianlah migrasi homosapiens yang terputus dan telah tiba di Asia tenggara dan tertahan di Nusantara barat berhasil melaksanakan migrasi “baru”. Migrasi baru inilah yang kemudian menyebar keseluruh dunia.

INFO MENDEBARKAN 4

Katastrofi Purba: Banjir banjir besar, Siklus Budaya

Selain itu kini telah diketahui adanya tiga banjir besar yang melanda paparan Sunda & Sahul, (termasuk Asia Tenggara), di akhir jaman es: sekitar 14.000, 11.000 dan 8.000 SM yang diakibatkan mencairnya es di kutub hingga permukaan laut naik. Ini disebut sejumlah pakar antaranya Stephen Openheimer. Banjir besar yang terakhir begitu dahsyat dan menenggelamkan semua dataran tinggi di paparan Sunda (warna kelabu pada peta) dan paparan Sahul. Sementara itu, perlahan muncullah kepulauan Nusantara. Proses ini memakan waktu lebih dari 60.000 tahun. Penghuni Nusantara berulang kali terpaksa mengungsi menghindari katastrofi-katastrofi tersebut.



Gambar 4. Migrasi Baru

Kini telah diketahui rute darat pengungsian penghuni Nusantara Barat yang bukan hanya ke Asia, tapi sampai ‘kembali’ ke (back to) Afrika, lanjut ke Australia dan Tasmania, ke Eropa.

Dari gambar gambar tampak bahwa migrasi baru pasca Toba Purba meledak dan banjir banjir besar, ada yang dari Nusantara Barat menyusur pantai laut Cina Selatan ke arah Hainan dan Taiwan (bukan sebaliknya!) yang saat itu masih merupakan bagian dari paparan Sunda. Tentunya sebagian melalui laut ke Pasifik, ke Australia dan Tasmania. Perahu seperti apa yang mereka pakai?



Gambar 5. Paparan Sunda

Kedua data mutakhir tsb dipicu oleh adanya pakar Benua-Darat (Barat) yang menafsirkan banjir besar dengan hilangnya “benua” Atlantis yang menurut mereka adalah Indonesia. Ada pula yang menyebut Asia Tenggara (termasuk Nusantara Barat) dimasa itu sebagai “Eden in the East” yang porak peranda karena ledakan dahsyat Toba Purba dan bencana banjir banjir besar. Kesemuanya berpendapat bahwa kebudayaan “Nusantara Barat” telah sangat tinggi, termasuk teknologinya. – kita bedol desa – membawa apa yang bisa dibawa saat mengungsi keluar pada peristiwa rangkaian banjir banjir dan gempa gempa kecil dan sedang. Sedang pada saat katastrofi dahsyat tentu tak mungkin. Yang pasti dalam bentuk ‘budaya abstrak’, yang ada dalam benak, pikiran, imajinasi nenek moyang kita, untuk dibudidayakan di tempat pengungsian kelak.

INFO MENDEBARKAN 5:

Gunung Padang, Katastrofi Purba, Mitigasi Bencana.

Ada 3 banjir besar (14.000, 11.000 dan 8.000 SM) disamping banjir sedang dan kecil diantara-



Gambar 6.
Rekonstruksi imajiner punden berundak Gunung Padang



Gambar 7.
Rekonstruksi imajiner seluruh kompleks Punden berundak Gunung Padang

nya, dan sesudahnya. Banjir terdahsyat yang menenggelamkan semua dataran tinggi dan memporak perandakan permukaannya di Nusantara Purba terjadi di tahun 8.000 SM. Apa yang terjadi di banjir banjir sebelum 8000 SM, apakah nenek moyang kita belajar dari berbagai katastrofi tsb dan mengembangkan mitigasi bencana?

Dalam hubungan ini misteri Gunung Padang jadi menarik. Skala tarichnya 'berdekatan' dengan tarich katastrofi purba tsb. Diduga punden berundak Gunung Padang di Jawa Barat mulai dibangun sekitar 24.000 SM dengan perioda peralihan 15.000 SM, 10.500 SM dan 9.500 SM, terdiri dari empat tingkat dan tingkat terakhir (diper permukaan) sampai pada bentuknya yang sekarang. Bagian permukaan ini porak peranda karena katasfrofi purba. Namun tiga tingkat dibawahnya konstruksinya tetap terjaga, walaupun Gunung Padang berada dalam wilayah sesar Lembang dan sesar Cimandiri dengan

banyak gangguan gempanya!! Ini menunjukkan bahwa mengalami sejumlah gempa dan sejumlah banjir, diantaranya dua banjir besar sebelum banjir besar terakhir (8000 SM) menyebabkan penduduk Nusantara mampu mengembangkan konstruksi teknologi bangunan tahan katastrofi dan mengembangkan mitigasi bencana!! Ketiga tingkat itu diduga dibangun oleh 'budaya' yang berbeda dan berjarak puluhan ribu tahun. Luas kompleks diduga sekitar 75 hektar (10 kali luas Borobudur) Baik teori "Atlantis" mapun "Eden in the East" menilai bahwa budaya Nusantara Barat pada saat banjir banjir besar sudah sangat tinggi dibanding budaya di bagian dunia yang lain yang berdasar teori lama masih berada di jaman Megalitikum yang 'primitip'. Oleh sebab itu muncul teori baru bahwa perkembangan kebudayaan tak selalu 'linier'. Bahwa suatu budaya yang sudah maju, bisa 'musnah' akibat katastrofi dahsyat purba, dan terjadilah siklus kebudayaan, perkembangan budaya di wilayah tsb seakan harus mulai dari permulaan lagi.

Punden berundak Banten, dari jaman prasejarah (sesudah katastrofi katastrofi purba) seakan membenarkan hal itu. Kebudayaan seakan kembali dari awal mula. Punden berundak Candi Borobudur dari tahun 800 M dan punden berundak Candi Sukuh dari tahun 1437 M pun kalah hebat dengan kehebatan punden berundak Gunung Padang (diduga antara 24.000 – 9.500 SM).



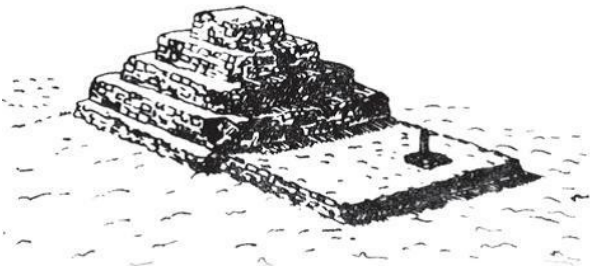
Gambar 8.
Punden Berundak candi Borobudur.



Gambar 9.
Punden Berundak candi Suku.



Gambar 11.
Punden Berundak - Piramid Mesir.



Gambar 10.
Punden Berundak Prasejarah di Banten



Gambar 12.
Punden Berundak Mesopotamia



Gambar 13.
Punden Berundak Aztec di Mexico

Bagaimana dengan banjir besar terdahsyat tahun 8000 SM yang menenggelamkan seluruh dataran tinggi di Nusantara Purba dan memporak perandakan pemukaannya? Tentunya tak ada pilihan lain selain mengungsi. Karena banjir besar terakhir meliputi seluruh Sunda land dan Nusantara Purba, tak ada pilihan lain mengungsi jauh jauh – terjadi 'migrasi migrasi baru lagi'.

Kini mulai tampak 'benang merah' punden berundak prasejarah Nusantara dengan Piramida Mesir (sekitar 2500 SM) yang merupakan pengembangan punden berundak. Begitu pun punden berundak - Ziggurat (sekitar 2000 SM) Mesopotamia, serta punden berundak di Mexico Amerika Selatan (berkembang diantara 3 SM – abad 9 M).

Mungkinkah kesemua punden berundak di 'luar Nusantara' bermula dan merupakan penyebaran serta perkembangan budaya Nusantra Purba dengan tradisi 'bedol desa'nya, saat mengungsi dari bencana bencana dan katastrofi katastrofi purba tsb?

INFO MENDEBARKAN 6: Sejarah Kebudayaan yang 'keliru'

Sementara itu yang di"ajar"kan para pakar benua-darat (barat) adalah bahwa cikal bakal manusia di Nusantara merupakan mereka yang masuk dari Asia 5000 SM (Proto Melayu) dan 2000 SM (Deutro Melayu). Semua buku sejarah kebudayaan di sekolah-sekolah kita juga menyebutkan seperti itu. Padahal telah disebut dipermulaan tulisan ini bahwa manusia Afrika yang telah berkembang jadi homosapiens telah mencapai Nusantara Barat antara 80.000 SM dan 60.000 SM, dan sempat mengalami katastrofi purba berupa letusan maha dahsyat gunung Toba Purba.

Di jaman es Quartair yang merupakan jaman es terakhir, naik turunnya permukaan laut pada Paparan Sunda dan Sahul, menyebabkan berkali-kali garis pantai berubah maju mundur.

Merasa senasib sepenanggungan karena digembleng oleh Jaman Es Quartair ke arah terbentuknya kepulauan Nusantara, yang memakan waktu puluhan ribu tahun, para imigran tsb melebur jadi indo-Indonesia. Manusia pendatang bertradisi benua-darat itu ditransfer oleh lingkungan Nusantara menjadi manusia kepulauan di Benua-Maritim (sejak semula mencakup Sumatera sampai Papua). Peristiwa bertransformasinya bagian benua (paparan Sunda dan Sahul) jadi benua-maritim dan kepulauannya adalah peristiwa langka dan satu-satunya di bumi ini!

INFO MENDEBARKAN 7: Wawasan Nusantara Setua Prasejarah

Benua-Maritim, Kepulauan dengan laut sebagai pemersatu telah begitu menyatu dengan penduduk Nusantara, mereka satu-satunya penduduk bumi yang menyebut negerinya tidak dengan country/fatherland/motherland, tapi tanah air. Jadi 'wawasan Nusantara' sudah setua prasejarah. Tanah-air-laut-perahu, gambar perahu sudah diabadikan di garca prasejarah Indonesia, seperti di Sulawesi, Kalimantan, Timor, Arguni, Papua. Tidak hanya sampan untuk

menyusuri sungai atau pantai, tapi pula perahu layar antar pulau. Misalnya di pulau Muna di Sulawesi Tenggara, pulau Kei Kecil (lihat gambar), di Maluku Tenggara, dan di Kalimantan Timur.



Gambar 14. Garca P. Kei Kecil

Jadi berbeda dengan gambar gua (garca) prasejarah di Eropa (Altamira, Dordogne, Lascaux, dan sebagainya) yang langka perahu layar.

Perahu cadik khas Nusantara yang sejak dulu ada dari Sabang sampai Merauke, dari P. Miangas sampai P. Rote, juga tersebar di seluruh kawasan Austronesia. Masalah ini juga diklaim para pakar teori benua-darat (barat) yang menyebutkan bahwa perahu cadik merupakan 'milik' penduduk pulau-pulau di Pasifik, padahal berdasar sejarah, dan perkembangan lingkungan yang telah diuraikan sebelum ini, 'pantasnya', cadik lahir di Nusantara, kemudian menyebar ke Austronesia. Di Western Australian Maritime Museum tersimpan koleksi perahu (outrigger canoe) cadik ganda memakai layar berasal dari pulau Lombok. Usianya 50.000 tahun!?! Memang, walaupun langka, ada pakar Maritim benua-darat (barat) yang menyebutkan bahwa teknologi perahu cadik lahir dan dikembangkan oleh penduduk Nusantara yang bertanggung jawab atas penyebarannya ke Afrika Timur dan Oceania.

Pelayaran antara Madagaskar dan Asia Tenggara sudah mulai ramai sejak abad pertama Masehi (mungkin sebelum abad pertama Masehi), sejumlah pakar menyebut bahwa pelaut-pelaut Nusantara memegang peranan yang besar.

Antara lain VAN DER MEULEN, S.J., 1988, *Indonesia Diambang Sejarah*, Penerbit Kanisius, Yogya dan Soedjoko 1981, *Ancient Indonesian Technology, Shipbuilding and Arms production around the XVI century, dalam Aspects of Indonesian Archeology*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.



Gambar 15. Cadik Prasejarah

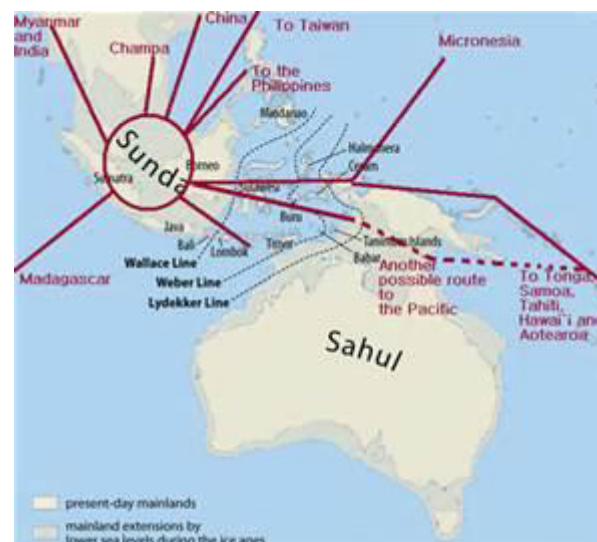
INFO MENDEBARKAN 8: Mengkerdikan Manusia Nusantara

Para penjajah, sesuai teori teori benua-darat (barat), menyebut Nusantara sebagai kepulauan diantara dua benua, dua samudera, tempat perlintasan bangsa-bangsa, ajaran, agama, ilmu dsbnya. Ini dilanjutkan dengan menyebut manusia Nusantara 'tak punya apa-apa'. Apapun 'kepandaian' yang kita miliki asalnya dari 'luar'. Wayang dari India, perunggu dari Dongson, perahu dari Hunan, dsbnya. Pokoknya tidak ada kejeniusan lokal. Para pakar prasejarah Indonesia, masalah ini perlu diluruskan!!

INFO MENDEBARKAN 9: Perantaraan Nusantara

Masih ada teori manusia benua-darat yang masih diakui sampai hari ini. Karena Nusantara di "cap" tak punya kepandaian apa apa, maka teori benua-darat mengklaim bahwa penyebaran manusia Asia ke Pasifik adalah bangsa Mongol dari Cina, begitu pula 'penemuan' Madagaskar. Memang dari segi ciri-ciri fisik ada kemungkinannya. Padahal telah disebut bahwa migrasi homopapiens telah mencapai Nusantara barat sekitar 80.000 – 60.000 SM. Dan mereka tertahan di Nusantara Barat, puluhan ribu tahun lamanya. Sejak migrasi manusia tiba di Asia Tenggara, meletusnya gunung Toba Purba (74.000 SM), jaman es Quartair yang dimulai sekitar 110,000

SM, sampai banjir besar pertama (14.000 SM), dan banjir besar kedua (11.000 SM) garis pantai Sundaland masih mirip. Baru setelah banjir besar terakhir, (8.000 SM), maka semua dataran tinggi di paparan Sunda dan Sahul tenggelam. Proses terbentuknya Nusantara baru selesai sekitar 5.000 SM. Jadi manusia dari Afrika itu, dimasa prasejarah masuk ke Nusantara Barat, tertahan lebih dari 60.000 tahun di Nusantara Barat, berkembanglah bahasa Nusantara Barat. Setelah ledakan Toba Purba dan banjir-banjir besar, lahirlah migrasi baru, antara lain menyusur pantai Asia ke arah Hainan dan Taiwan (bukan sebaliknya!) yang saat itu masih merupakan bagian dari paparan Sunda (lihat gambar).



Gambar 16. Sundaland

Dimasa itu ada palung laut yang dalam antara Asia dengan Filipina, Kalimantan dengan Sulawesi dan antara Filipina dengan Sulawesi. Ini menghambat penyebaran ke samudera Pasifik, sebab belum dimiliki alat penyeberangan yang memadai. Belajar" menyeberangi laut dangkal yang banyak pulaunya dan berdekatan, dengan garis pantai yang masih melebar di masa prasejarah, justru terjadi dari Jawa dan Kalimantan ke gugusan pulau di timurnya sampai Papua dan Australi. Kemudian dengan mengembangkan teknologi maritim yang makin lama makin canggih, jauh lebih canggih dari Eropa pada masa yang sama, jejak jejak budaya penduduk

kawasan Nusantara ini menyebar ke seluruh kawasan Austronesia: samudera Pasifik / Hindia. Oleh sebab itu yang lebih besar pengaruhnya pada rumpun bahasa Di Austronesia adalah Bahasa Nusantara Barat dibanding dengan bahasa Cina, Burma atau Indo-Arya. Kemungkinan berbagai bangsa yang masuk ke Sundaland berasal dari Cina, Burma, Indo Arya, dsb, melebur jadi Nusantara Barat dan baru menyebar ke Austronesia. Ini bisa menjelaskan adanya ciri-ciri fisik Mongol, Burma, Indo Arya, dsb, di Pasifik.



Gambar 17. Rumpun Bahasa Austronesia

Jejak jejak budaya penduduk kawasan Nusantara ini menyebar ke seluruh kawasan Austronesia, sejak Australi (Aborigin) di Selatan (60.000 SM), Madagaskar di barat sejauh 6500 km, kepulauan Paskah di timur, Hawaii di utara, Amerika Selatan di selatan, dan Selandia Baru di tenggara. Pelaut pedagang Nusantara sebelum permulaan Masehi telah mengarungi samudera Pasifik dan Hindia, dan di abad pertama menjelajah ke samudera Atlantik. Kita dinilai ahli dan banyak dipekerjakan di kapal bangsa lain. Kapal Nusantaralah yang terbanyak menjelajah Austronesia. Kita dianggap ahli teknologi perkapalan dan perdagangan. Kita telah mencapai Madagaskar dan kemudian Acra ditepi samudera Atlantik dipantai barat Afrika.

Di pantai timur Afrika berhadapan dengan Madagaskar muncul 'suku' Afro-Indonesia. (baca Robert Dick Read, 2008, Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afri-

ka, Penerbit Mizan, Bandung). Ada tenun Asia Tenggara yang muncul di Amerika Selatan dan jagung dibawa oleh pelaut pedagang Nusantara dari Amerika Selatan menyeberangi Samudera Pasifik ke Asia Tenggara, kemudian jagung menyebar ke India, Laut Tengah, Eropa dan Afrika, sebelum era Columbus. Semula diduga jagung dibawa Columbus dari Amerika Selatan ke Eropa!!

INFO MENDEBAKAN 10:

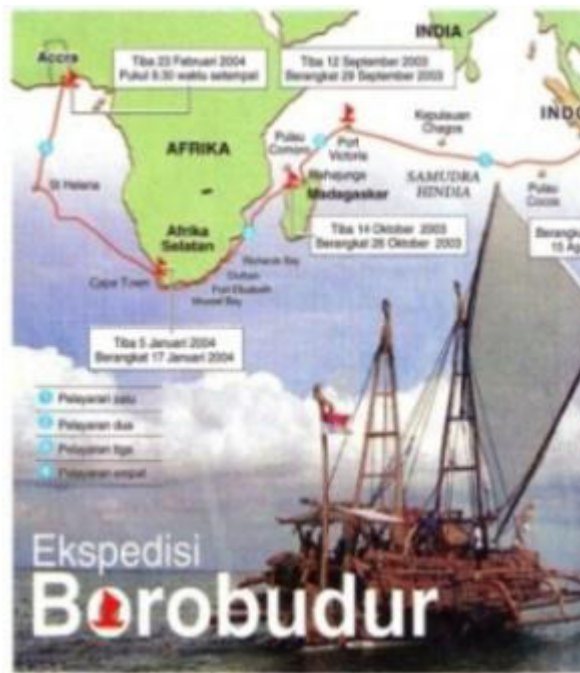
Nusantara mengarungi semua samudera

Sebelum Masehi manusia Nusantara telah mencapai Madagaskar. Perantauan Nusantara datang dalam beberapa gelombang dan berhasil mendirikan kerajaan Merina. Perdagangan Sriwijaya (sekitar pertengahan abad pertama) telah menjangkau Madagaskar. Sekitar 800 Masehi pedagang pelaut Nusantara telah membuka Rute Kayu Manis (asalnya dari Maluku) sampai ke kota Acra di pantai barat Afrika. Kayu manis yang ada di Acra itu dibawa oleh pedagang pelaut Nusantara melalui samudera Hindia dan Atlantik, lewat Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika yang terkenal ganas ombak lautnya, lalu memasuki samudera Atlantik. Diduga kuat para pelaut pedagang Sriwijaya dengan perahu cadik Samudera yang sudah tertera pada relief candi Borobudur (800 M). Untuk diketahui Perahu samudera Pinisi baru muncul sekitar abad XIV Masehi. Dimasa itu baru Nusantara yang berani dan mampu mengarungi semua samudera didunia: samudera Pasifik, samudera Hindia dan samudera, Atlantik!!



Gambar 18. Cadik Samudra Borobudur

Untuk membuktikan hal itu, pada tahun 2003 dilaksanakan ekspedisi replika perahu cadik samudera Borobudur, menapak tilasi rute kayu manis abad ke IX tsb. Berangkat dari Jakarta (15.8.2003) ke Acra melalui Tanjung Harapan

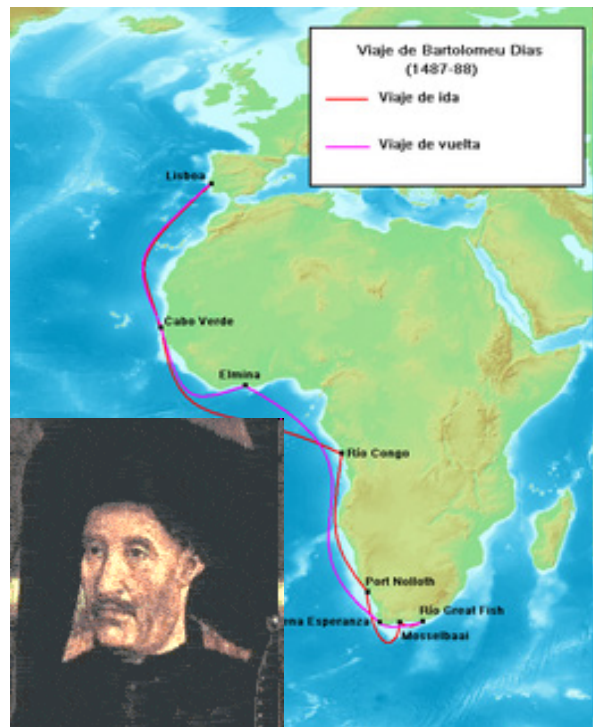


Gambar 19. Rute replika Cadik Samudra Borobudur

diujung selatan benua Afrika yang terkenal ganas ombak lautnya. Replika dibuat semirip mungkin dengan cadik samudera pada relief candi Borobudur. Digunakan teknologi maritim dan bahan-bahan semendekati aslinya. Ukurannya panjang 18.29 m, lebar 4.25 m (dari lunas – geladak), dan berat 30 gros ton. Setelah menempuh perjalanan sejauh 20.372 km, replika tiba di pelabuhan Tema di Acra, ibu kota Ghana di pantai barat benua Afrika ditepi samudera Atlantik pada tanggal 23.2.2004. Replika kemudian dibongkar dan diangkut ke Indonesia dan dirakit kembali, lalu ditempatkan di sebuah anjungan di kompleks candi Borobudur.

Sementara itu para pencari rempah rempah Eropa masih menggunakan Khyber Pass – jalan Sutera di benua Asia. Armada Eropa baru berani menyusur pantai dan belum berani menyeberangi samudera. 1292 Marco Polo baru berani menyeberangi samudera dari Mala-

ya ke Goa di India. 1492 Columbus baru berani menyeberangi samudera Atlantik ke benua Amerika. Pelaut Eropa yang berani melewati Tanjung Harapan yang ganas baru terjadi 700 tahun setelah para pelaut pedagang Nusantara melalui Tanjung Harapan dan sampai di Acra. 1487 BARTOLOMEO DIAZ, 1497 VASCO DE GAMA, dengan kapal samudera yang lebih besar.



Gambar 20. Pelayaran BARTOLOMEO DIAZ

INFO MENDEBARKAN 11: Arus balik, katastrofi Purba, Mitigasi bencana

Mungkinkah manusia dari Asia yang oleh teori benua-darat (barat) diklaim masuk ke Nusantara 5000 SM dan 2000 SM dan disebut sebagai cikal bakal manusia Nusantara itu merupakan "arus balik", mudiknya keturunan para pengunjung Nusantara saat ledakan dahsyat gunung Toba Purba dan banjir banjir besar dulu?

Setelah ribuan tahun dirantau orang menunggu meredanya katastrofi purba yang berulang ulang terjadi, sampai keadaan pulih dan stabil kembali?. Ini bisa menjelaskan banyak hal. Misalnya mengapa yang 'dibawa' manusia yang

datang dari Asia 5000 SM dan 2000 SM tsb mudah diterima di Nusantara. Ini karena yang dibawa masuk merupakan 'pusaka' warisan nenek moyang kita sendiri, yang kembali ke haribaan ibu Pertiwi!. Penjajah Belanda memperlakukan kepulauan Nusantara sebagai bagian dari benua-darat, pembangunnya berat kedarat. Tentunya ini disengaja penjajah yang "mengklasifikasikan" Nusantara sebagai agraris dengan kulturstelsel sebagai senjatanya. Penjajah Belanda tahu betul bahwa kekuatan Nusantara dulu adalah dilaut, oleh sebab itu mereka berusaha keras agar putra putri Nusantara lupa jiwa baharinya, bahkan dongeng pahlawan pelaut pedagang kita yang mencapai Madagaskar sebelum Masehi, sejauh 6500 km dan Acra di Ghana pantai barat Afrika ditahun 800 M, sejauh 20.371 km, menghilang entah kemana.

Kita lebih kenal dengan VASCO DE GAMA dan BARTOLOMEO DIAZ serta tokoh dongeng pelaut Barat seperti THOR, NORMAN, ERICK, dan sebagainya, yang dengan gigih dipropagandakan penjajah melalui jalur sekolah. Celaknya ketika kita merdeka, kita ikut ikutan membangun Nusantara dengan juga berat kedarat, tidak heran bila setelah hampir 70 tahun merdeka, pembangunan Indonesia sulit untuk bisa seimbang, selaras, serasi dan lestari. Bumi-maritim, tanah-air, mencakup laut dan pulau, jadi pembangunan tidak boleh mengabaikan salah satu, dan dengan laut sebagai pemersatu.

INFO MENDEBARKAN 12: Nusantara: Muncul & Perkembangannya

Demikianlah suatu waktu setelah laut turun dan stabil, munculah untaian pulau besar dan kecil membentuk kepulauan Nusantara. Jadi wawasan Nusantara dulu, barulah muncul pulau, daerah, lokasi, suku. Sejak itu manusia kepulauan Nusantara mulai menetap. Penduduk memilih pulau, daerah atau lokasi dengan lingkungan yang berbeda. Tidak heran bila tiap pulau, daerah, lokasi memiliki kemampuan untuk memadukan sesuatu yang datang dari luar dengan apa yang telah dimiliki hingga berkembanglah kebu-

dayaan tanpa kehilangan jati diri.

Terjadilah proses interpelasi tanpa henti hingga menghasilkan keunikan tiap pulau/ daerah/ lokasi/suku yang tidak statis, tapi cepat atau lambat terus berkembang dengan masuknya unsur baru dari luar. Bersamaan dengan itu rasa kekeluargaan sebagai anak cucu dari nenek moyang yang sama, persaudaraan manusia kepulauan sebagai manusia bahari benua Maritim, memunculkan wawasan Nusantara yang bercorak Bhinneka Tunggal Ika.

Jadi wawasan Nusantara dan Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya setua prasejarah, walaupun lambang Bhinneka Tunggal Ika baru diresmikan setelah Proklamasi kemerdekaan kita, dan wawasan Nusantara baru dideklarasikan oleh kabinet Djuanda (15.12.1957) dan kemudian diakui dunia melalui Konvensi Hukum Laut PBB (1982).

INFO MENDEBARKAN 13: Dualisme Dwitunggal

Dalam tradisi Nusantara tidak ada karya kriya (seni rupa & desain) yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indahinya bukan sekedar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya, hingga selain bermakna, sekaligus indah.

Dalam perupaan seni tradisi di Indonesia, tidak ada yang senaturalis atau seabstrak Barat, yang disukai dekoratif dan ragam hias. Juga tak ada yang se simetri atau se asimetri Barat, yang disukai keseimbangan dinamis, juga tak disukai berpikir dan berkomunikasi yang se konkrit atau se abstrak Barat, yang disukai simbolik.

Semuanya ini erat hubungannya dengan tradisi Nusantara yang bersifat "Dualisme Dwitunggal" (mono dualism). Ada dunia atas: Dewa, angkasa, gunung, lelaki, baik, kanan, dan sebagainya. Sebagai pasangannya ada dunia bawah: manusia, laut, wanita, jahat, kiri, dan sebagainya. Dualisme ini bukannya untuk diper-

tentangkan, tapi untuk diintegrasikan. Untuk itu dilibatkan dunia tengah (antara): mahluk melata dan ampibi, serta pohon hayat yang berakar di dunia bawah dan menjulang menggapai langit. Yang penting bukan mana yang lebih unggul, kuat, berkuasa, tapi bahwa keduanya perlu bekerja sama dan yang satu belum lengkap bila belum didampingi pasangannya. Kemajuan difahami sebagai hasil integrasi dari dualisme ini menjadi dwitunggal atau tritunggal (dengan dunia tengah). Di Indonesia secara tradisional dualisme diintegrasikan jadi dwitunggal atau tritunggal: agar seimbang, selaras, serasi dan lestari. Demikianlah kawasan kepulauan memunculkan ciri yang unik dalam kebudayaannya: Dualisme yang dwitunggal atau tritunggal, yang jadi pemersatu kawasan benua Maritim yang berwawasan Nusantara dan bercorak Bhinneka Tunggal Ika.

Ini berbeda dengan Barat yang memahami kemajuan sebagai hasil pertentangan antara dualisme (dua kutub yang bertentangan: kiri vs kanan, pria vs wanita, baik vs jahat, dan sebagainya), dikenal sebagai dialektika. Kemajuan diahami sebagai hasil konflik kedua kutub dualisme tersebut, jadi harus ada korban. Ini sesuai dengan epistemologi pemikiran Barat yang membangun semacam dua kebudayaan yang eksklusip (Teori "Two Culture"), teori "The Great Divide", yang menghasilkan 'Oposisi Biner': memihak satu dunia dan meminggirkan dunia yang lain. Menciptakan dunia sebagai kompartemen-kompartemen yang statis, kaku dan njaris absolut (lihat YASRAF AMIR PILIANG, dalam PRIMADI, TABRANI: 2006: xix)

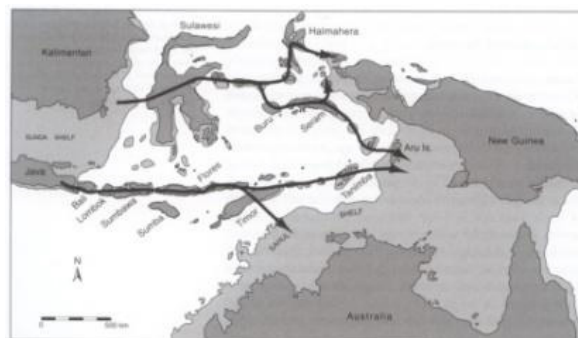
**INFO MENDEBARKAN 14:
Nusantara Purba, Laut Pemersatu,
Wawasan Nusantara.**

Ada berbagai legenda yang bercerita bahwa penduduk kawasan pantai selatan Kalimantan, pantai timur Sumatera, dan pantai utara Jawa, kesemuanya sama-sama menyebut dirinya "anak air" bukan anak laut (Laut Jawa). Ternyata di masa Paparan Sunda dan Paparan Sahul masih

menggejala, di masa osilasi Jaman Es terakhir, ketika manusia sudah mulai bermukim di kawasan Nusantara Barat, diantara tiga pulau itu mengalir beberapa sungai purba raksasa yang bermuara di laut Cina Selatan dan di sebelah timur laut Jawa, dengan berbagai anak sungai yang berasal dari Kalimantan, Sumatera dan Jawa (lihat gambar). Bukti adanya sungai-sungai purba ini antaranya berkat bantuan teknologi modern Inderaja (remote sensing).



Gambar 21.
Sungai purba didangkalan Sunda.



Gambar 22. Laut pemersatu.

Bukti lain bisa dilihat di Anjungan Ikan Air Tawar di Taman Mini Indonesia Indah. Disana diperagakan kesamaan ikan-ikan di sungai sungai di selatan Kalimantan, di utara Jawa, di Timur Sumatra, kesemuanya bermuara di sungai raksasa purba yang kini menjadi laut Jawa. Permulaan peradaban dimulai di kedua tepian sungai raksasa, begitu pula di Nusantara. Aliran rangkaian sungai purba raksasa didangkalan Sunda tsb berawa rawa, oleh sebab itu hunian

di masa itu adalah gua, bukit dan gunung serta dataran tinggi ditepian wilayah rawa rawa tsb. Bukankah lingkungan ini merupakan 'wadah' ideal bagi lahirnya budaya perahu? Mengapa teori benua-darat (barat) menyebut perahu berasal dari Hunan di pedalaman Cina? Berbagai pemukiman ditepian aliran sungai berawa rawa yang terkadang melebar dan menyempit di masa osilasi Jaman Es dengan permukaan laut yang naik dan turun, meninggalkan kenangan kuat bahwa anak air diseberang sana – yang kemudian dipisahkan oleh laut Jawa – jadi pulau: Sumatera, Kalimantan, Jawa, adalah saudara-saudara kita juga. Hubungan kekeluargaan kaum "anak air" di Paparan Sunda di tepian daerah aliran sungai-sungai purba tsb itu memang sudah ada sejak prasejarah. Laut sebagai pemersatu terjadi pula antara Sumatera-Kalimantan-Jawa. Masih di prasejarah nenek moyang kita telah meretas rute laut pulang pergi dari Jawa dan Kalimantan, melalui pulau-pulau di timurnya sampai Papua dan tiba di Australi sekitar 60.000 SM. Jadi untuk Nusantara laut adalah pemersatu bukan pemisah.

Nusantara Indonesia

Jadi, tidak usah heran bila dalam sejarah Indonesia seakan ada benang merah yang menghubungkan wangsa-wangsa raja-raja di Kalimantan (sejak Kutei) dengan raja-raja di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Ternate, Tidore, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusatenggara Timur, Maluku, Papua. Setelah kepulauan Indonesia memperoleh bentuknya seperti yang kita kenal sekarang, maka "komunikasi" (laut) antara Sumatera, Kalimantan dan Jawa sampai ke Papua tetap merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, komunikasi antara kaum anak air yang dipersatukan oleh laut. Sejarah mencatat bahwa komunikasi laut dengan benua Australi tidak pernah terputus, penangkapan ikan dan teripang membawa nelayan kita sampai ke benua Australi.

Mereka istirahat sejenak di pemukiman sementara di Arnhem Land Australi yang merupakan tepian laut Nusantara, memasak teripangnya dan baru kemudian pulang. Di Arnhem

Land banyak dijumpai garca perahu nelayan Nusantara. Hal ini baru jadi masalah di akhir abad XX dengan adanya perjanjian perbatasan antara Republik Indonesia dengan Australi.



Gambar 23.
Garca di Arnhem Land

INFO MENDEBARKAN 15: Bhinneka Tunggal Ika

Kawah Candra Dimuka tempat menggembelng manusia dengan tradisi benua-darat yang memasuki paparan Sunda dan Sahul adalah perubahan Paparan Sunda dan Sahul menjadi kepulauan Nusantara, yang memakan waktu puluhan ribu tahun pada Jaman Es Quartair, hingga bermetamorphosa jadi manusia benua maritim yang berjiwa bahari.

Tiap suku/daerah/pulau mampu memadukan apa yang datang dari luar dengan apa yang telah dimiliki, hingga berkembanglah kebudayaan tanpa kehilangan jati diri, dan sekaligus semuanya merupakan bagian dari satu benua-maritim yang berwawasan kebudayaan Nusantara: Bhinneka Tunggal Ika dengan dualisme dwitunggalnya. Budha di Palembang berbeda dengan yang di Jawa Tengah; Hindunya Kutei di Kalimantan berbeda dengan yang di Jawa Tengah dan Bali. Islamnya Minang berbeda dengan yang di Sunda, Jawa atau Makasar. Perhelatan Mauludan di Cirebon disebut 'Panjang Jimat' dan perhelatan Mauludan di Jogja yang disebut 'Sekaten'.

Semua yang datang dari luar pasti diolah hingga tinggi muatan lokalnya, bahkan juga

muatan kebangsaannya. Jadi motto Bhinneka Tunggal Ika bukanlah sekedar keputusan politis setelah proklamasi kemerdekaan, tapi sudah begitu dari "sono"nya.

Semangat Kebangsaan

Tak sedikit raja Jawa dan Sumatera yang setelah meninggal diperingati sekaligus dengan dua candi berlainan agama, bahkan ada yang diperingati dengan satu patung mencitrakan dia sebagai Siwa-Budha. Ada masa Hindu berkuasa di kawasan utara Jawa Tengah dan Budha di kawasan selatan. Namun di masa itu sejumlah candi Budha didirikan di tanah yang dihibahkan oleh raja Hindu dan sebaliknya!! Hindu dan Budha yang saat masih di benua-darat sering berselisih, ternyata di Indonesia berada dalam satu candi di Plaosan Jawa Tengah.

Dakwah agama Islam di Jawa tanpa canggung memanfaatkan wayang kulit yang Hindu. Begitu pula dakwah agama Kristen. Dalam wayang setelah Islam masuk ke Indonesia, tokoh wayang, agama, dewa, raja, roh nenek moyang direkayasa menjadi satu cerita.

Majapahit yang Hindu, tetapi pemujaan roh nenek moyang, agama Budha dan agama Islam diperkenankan hidup berdampingan. Di Trowulan, ibu kota Majapahit ditemukan makam Islam Troloyo, sementara gunung Penanggungan merupakan semacam pusat nyepi berbagai macam aliran kepercayaan dan pemujaan roh nenek moyang. Jadi, manusia di kawasan Nusantara ini tidak mau dipecah-belah oleh sesuatu yang datang dari luar, agama sekalipun. Penduduk kawasan ini lebih cinta Indonesia daripada harus berperang karena sesuatu yang datang dari "luar". Semangat kebangsaan ini sudah begitu sejak semula dan pengikatnya adalah benua-maritim yang berwawasan Nusantara dengan dualisme dwitunggal dan Bhinneka Tunggal Ikanya. Hal ini sungguh berbeda dengan apa yang terjadi pada manusia "Benua-darat", yang bukan hanya antara agama yang berbeda, tapi pula tiap aliran agama, cenderung jadi "fundamentalis" yang menganggap dirinyalah yang

paling benar, dan siap berperang dengan agama/aliran agama yang lain dalam suatu perang yang tiada akhir.

Sumpah Pemuda

Bagaimana kuatnya semangat kebangsaan ini di atas kepentingan suku/ daerah/ pulau/ agama/ aliran, tampak pada Sumpah Pemuda 1928 dimana berbagai gerakan pemuda yang bersifat kesukuan/ daerah/ pulau/ agama/ aliran kepercayaan, bukan hanya memantapkan kawasan Nusantara menjadi satu tanah air, penduduk yang hidup di kawasan ini satu bangsa: Indonesia, tapi pula satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia semula belum ada! Betul betul diciptakan!. Tanpa perang, tanpa ribut-ribut, cukup dengan ikrar dalam sebuah Kongres Pemuda berusia 20 tahunan di tahun 1928.



Gambar 24.
Kongres Pemuda II.

Bila digunakan demokrasi benua-darat (barat) dengan jumlah pendukung suatu bahasa, jelas bahasa Jawa yang terbesar pemakainya akan menang. Bukan pula nama bahasa Melayu, yang sungguhpun kalah banyak pemakainya dengan bahasa Jawa, tapi sudah menjadi lingua franca – bahasa perantara di kota kota pantai Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Yang menang justru semangat kebangsaan: satu tanah air/bangsa/ bahasa: Indonesia. Jadi, negara kesatuan Indonesia, satu tanah air/bangsa/bahasa, benua maritim dengan wawasan Nusantaranya bukanlah hasil suatu perang penaklukan (seperti teori

yang terjadi di ilmu "benua-darat"). Ia sudah demikian sejak semula, kawasan ini adalah ibu pertiwi yang kemudian melahirkan Indonesia.

Tiap daerah/pulau/suku memadukan apa yang datang dari luar dengan apa yang telah dimiliki hingga berkembanglah kebudayaan tanpa kehilangan jati diri. Kita menghormati tradisi, hingga bisa jadi penyaring ("filter") bagi apa yang datang dari luar. Sejak semula kawasan ini berhasil menjinakkan "Globalisasi" dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan Dualisme Dwi Tunggal.

Perkembangan budaya merupakan kesinambungan, pengulangan dengan perubahan, 'sangkan paraning dumadi'. Kesinambungannya bahkan dapat dirunut sampai ke prasejarah. Budaya Prasejarah sangat kuat pengaruhnya karena ia merupakan jaman yang terlama dalam sejarah Indonesia, puluhan ribu tahun lamanya. Jadi proses perkembangan kebudayaan di Indonesia: di hari ini dengan belajar dari masa lalu kita mendesain untuk masa depan. Suatu proses interpelasi yang tiada henti, jadi sesungguhnya sejak semula budaya Indonesia sudah "Post Modern".

Jadi Wawasan Nusantara dulu, kesatuan dulu, baru ada pulau, daerah, suku. Hal ini sungguh berbeda dengan "teori Benua-darat" yang mulai dengan suku-suku dulu, yang dipersatukan oleh persamaan nasib hingga terbentuklah bangsa.

INFO MENDEBARKAN 16: Jatidiri Indonesia

Pelaut kawasan kepulauan yang singgah di suatu pulau, karena cuaca yang tidak selalu dapat diduga, bisa tertahan sehari, seminggu atau lebih. Maka lebih baik damai dengan penduduk setempat daripada memusuhinya. Begitu pula penduduk suatu pulau di kawasan kepulauan lebih baik damai dengan pendatang, sebab mereka satu waktu bisa pula terdampar di pulau lain.

Jadi manusia kepulauan mirip dengan kaum Gipsi Eropa yang suka damai, sebagai kekec-

ualian pada manusia benua-darat, yang agresip - defensip.

Jelas bahwa manusia Indonesia adalah manusia kepulauan di Benua Maritim, yang sejak semula berjiwa bahari, berani berpetualang, berani ambil risiko, suka mengembara sampai ke ujung dunia yang tidak nampak, sekaligus bersifat integratif, plural, kekeluargaan dan cinta damai.

Kota kota yang terbuka

Bila kota berpagar tembok benteng merupakan sesuatu yang biasa bagi kota di benua-darat, maka kota asli Indonesia, misalnya Trowulan, ibu kota Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara, di puncak masa kejayaannya, tidak memiliki pagar tembok kota berbenteng. Trowulan kota di pedalaman, merupakan kota air dengan berbagai kanal (lebar sekitar 25 m, terpanjang sekitar 6,25 km) yang berpotongan tegaklurus, serta punya akses ke laut melalui sungai gunting dan sungai Brantas (lihat gambar). Misteri ini baru tersingkap berkat penelitian lintas sektoral antara arkeologi dengan teknologi penginderaan jauh. Kota bertembok benteng, baru dikenal di Indonesia setelah masuknya Islam dan bangsa Eropa ke Indonesia, seperti Banten, Makasar, Jogja, Solo dan sebagainya.



Gambar 25. Trowulan.

KESIMPULAN

Belajar dari sejarah & perkembangan Lingkungan. Sepanjang Sejarah dan perkembangan Lingkungan Nusantara sejak jaman purba, aneka info-info yang mendebarkan telah banyak terjadi dan umumnya diteliti peneliti asing.

Tulisan ini telah menunjukkan bahwa hasil penelitian para pakar asing itu terkadang bias, 'pro penjajah'. Penjajah di gambarkan unggul, maju, pandai, kuat, kaya, dibanding dengan negara yang 'dijajah'nya. Tentu banyak pula peneliti yang 'jujur'. Seperti ROBERT DICK READ dengan Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika, dan STEPHEN OPENHEIMER dengan Eden in the East.

Di Gunung Padang, peneliti asing tak terlibat, hanya sebagai undangan, atau bahkan 'turis'. Tapi hasil penelitian mereka fenomenal, karena mereka memanfaatkan info-info mendebarkan yang telah diteliti dimasa lalu. Silahkan buka Google atau Yahoo, dsb, maka bisa diperoleh banyak rekonstruksi imajiner Gunung Padang. Adalah keyakinan penulis bahwa masalah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tak mungkin dipecahkan sendirian oleh satu disiplin ilmu. Tapi perlu 'dikeroyok' oleh banyak disiplin ilmu. Masing masing ilmu perlu 'melonggarkan' batasan-batasan masing-masing untuk memungkinkan beragam ilmu tsb bekerja sama secara integratif.

Telah disebut bahwa kita sudah perlu meninggalkan epistemologi dalam pemikiran Barat yang membangun semacam dua kebudayaan yang eksklusip - Teori "Two Culture", dan teori "The Great Divide", yang menghasilkan 'Oposisi Biner': memihak satu dunia dan meminggirkan dunia yang lain. Menciptakan dunia sebagai kompartemen-kompartemen yang statis, kaku dan nyaris absolut (YASRAF AMIR PILIANG, dalam PRIMADI TABRANI: 2006: xix). Perkembangan sejarah dan lingkungan sejak jaman purba bukanlah titik-titik yang berhenti. BERGSON menyebut perkembangan itu sebagai *duree*, EINSTEIN menyebutnya sebagai *continuum*, FRITJOF KAPRA menyebutnya sebagai pros-

es. Tak ada yang abadi, semua berubah – yang abadi adalah perubahan itu sendiri.

Bukankah dalam sejarah ini sering terjadi?! Dulu ada teori bahwa bumi merupakan pusat jagad dan matahari mengelilingi bumi. Ketika COPERNICUS dengan perhitungan matematik menemukan bahwa mataharilah pusat dan bumi yang mengelilinginya, pendapat ini di 'cuekin', ketika berpuluh tahun kemudian GALILEO dengan telescop menemukan fakta bahwa COPERNICUS benar, ia nyaris dihukum mati. Untung akhirnya GALILEI dibuang ke kota kecil, tapi tidak boleh mengajarkan bahwa matahari pusat dan bumi mengelilinginya.

Semula ada teori bahwa dunia itu datar, bila sampai ke ujungnya akan jatuh keluar dan tak bisa kembali. Itu sebabnya ketika COLUMBUS mencari rempah-rempah tidak ke timur, tapi ke barat, maka dari tiga kapal yang berangkat, dua memutar haluan dan kembali ke Eropa, mereka takut jatuh keluar!. Hanya Kapal COLUMBUS yang meneruskan pelayarannya dan mencapai West Indies, untuk membedakannya dengan East Indies (Indonesia).

Garca prasejarah pertama ditemukan di Altamira, Eropa. Para ilmuwan pada masa itu, terutama para arkeolog, yakin bahwa penemuan itu merupakan penipuan. Menurut mereka manusia prasejarah masih liar, biadab, kasar, tidak kreatif dan mana mungkin punya ketrampilan melukis yang tak kalah indahnya dengan seni-man masa kini. Sampai kinipun masih banyak kaum sekolahan kita yang berpendapat seperti itu. Bukankah danau Bandung purba 'seketika' berubah dahsyat. Masa lalunya tersisa sebagai legenda, dongeng, titik-titik yang 'abadi'. Namun setelah 'seketika' tsb perkembangan cekungan Bandung terseret dimensi waktu dan ruang yang berbeda.

Seperti kata 'nenek': "Bila dikehendakinya, yang terjadi, terjadilah", dan kita, manusia, homosapiens merupakan bagian dari kejadian tsb, yang menjangkau dimensi waktu sejak masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan kini bukan hanya di bumi, tapi merambah alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

BAKOSURTANAL.

1992 *Video Inderaja dan Arkeologi - Kasus Trowulan*

BELWOOD, PETER.

2000 (1985, 1997), *Prasejarah Kepulauan Indonesia – Malaysia*. Edisi revisi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

CHALOUKPA, GEORGE.

1993 *Journey In Time, Reed Books Of Australia, Virginia, Australia*

ECONOMICA.

1992 *Menggugat Budaya Jawa, Mimbar Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, Universitas Indonesia, Jakarta.

ENCYCLOPEDIA BRITANNICA.

jilid XI: 268/272/277, XIII:444/469, XXI:168/172, XXII:722, 754-64, XXV: 257-58/270/273, XXVIII: 758, Encyclopedia Britannica Inc., Chicago.

GARIS DEPAN NUSANTARA.

2007 *Peringatan 50 Tahun Deklarasi Djuanda*.

GRAAF, H.J.DE.

1987 *Akhir Masa Majapahit*, seri terjemaha Javanologi, Jilid I, Grafiti Press, Jakarta.

HARIMURTI KRIDALAKSANA.

2009 *Masa Masa Awal Bahasa Indonesia*, Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

HEEKEREN, HR VAN.

1972 *The Stone Age Of Indonesia*, Koninklijke Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, The Hague.

KING, M, ELIZABETH.

— *Possible Indonesian Or South East Asian Influence In New World Textile Industries*, The University Museum, University of Pennsylvania, Philadelphia, Pennsylvania, USA.

KROM, N.J.

1927 *Barabudur – Archeological Description*, Mar

tinus Nijhoff, The Hague.

LEWCOCK, RONALD & GERARD BRANS.

1980 *The Boat as an Architecture Symbol*, dalam OLIVER, Paul, 1980, SHELTER, SIGN, SYMBOL, The Overlook Press, New York:107-116.

LUC HENRY FAGE, JEAN MICHEL CHAZINNE, PINDI SETIAWAN.

Borneo, Menyingkap Gua Prasejarah, Le Kalimantan, Indonesia & Le Jonty, F82160 Caylus, Perancis.

MEULEN, SJ. VAN DER.

1988 *Indonesia Diambang Sejarah*, Penerbit Kanisius, Yogya.

MORWOOD, MIKE.

2002 *Vision from the Past*, Smithsonian Institution Press.

ONGHOKHAM.

1962 *Penelitian Kebudayaan Jawa, Economica*, 1962, NO 26, Universitas Indonesia.

OPENHEIMER, STEPHEN.

1999 *Eden In The East*, George Wiedenfield & Nicholson, Ltd, England.

PILIANG, YASRAF AMIR

2008 *Multiplisitas Dan Differensi*, Jalasutra, Yogyakarta.

PONIMAN, ARIS.

1981 *Penerapan Teknik Penginderaan Jauh untuk Inventarisasi dan Penelitian Peninggalan-peninggalan daerah Trowulan*, Bakosurtanal, Cibinong.

PRIMADI TABRANI.

2011. *Belajar Dari Sejarah Dan Lingkungan*, Penerbit ITB, Bandung.

—

2003 *Indonesian Visual Art, a never ending process of interpelation*, katalog CP OPEN BIENNALE 2003, Jakarta: 36-40.

—

205, 2010, 2012, *Bahasa Rupa*, Penerbit Kelir, Kabupaten Bandung.

-
- 2006, 2012, 2014, *Kreativitas & Humanitas, Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- READ, ROBERT DICK.
2008. *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara Di Afrika*, Penerbit Mizan, Ujung Berung, Bandung.
- RETNO BINTARTI.
2004 *Sebelum Lewat Tanjung Harapan Hati Masih Ciut*. Kompas.
- SANTOS, ARYSIO.
2010 cetakan kedua, *Atlantis, The Lost Continent Finally Found*, Library of Congress, Washington.
- SETIAWAN, PINDI.
1994 *Gambar Cadas Dunwaban – Tinjauan Awal Analisa Isi Wimba Berdasar Posisi Sebenarnya Di Cadas*. Skripsi Sarjana Seni, Fakultas Senirupa dan Desain ITB.
- SOEDJOKO.
1981 *Ancient Indonesian Technology, Shipbuilding And Arms Production Around The Xvi Century, Dalam Aspects Of Indonesian Archeology*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- PUSTAKA GAMBAR**
1. Tembok Besar Cina, <http://.bing.com/images/search?q=tembok+besar+cina>. Diunduh 6.7.2014
 2. Paparan Sunda dan Sahul, diolah dari Morwood 2002: 3
 3. Ledakan Toba Purba. <http://indocrpcircles.worldpres.com/2012/01/06/stephen-openheimer>. Diunduh 2.7.2014
 4. Migrasi Baru. <http://indocrpcircles.worldpres.com/2012/01/06/stephen-openheimer>. Diunduh 2.7.2014.
 5. Paparan Sunda. Heekeren, 1972.
 6. Rekonstruksi imajiner punden berundak Gunung Padang, <http://bing.com/search?q=gunung+padang+2014>. Diunduh 19.8.2014.
 7. Rekonstruksi imajiner seluruh kompleks Punden berundak Gunung Padang. <http://bing.com/search?q=-gunung+padang+2014>. Diunduh 19.8.2014.
 8. Punden Berundak candi Borobudur. <http://bing.com/images/search?q=indonesian+pyramids>. Diunduh 19.8.2014.
 9. Punden berundak candi Sukuh. <http://bing.com/search?q=indonesian+pyramids>. Diunduh 19.8.2014.
 10. Punden Berundak Prasejarah di Banten. <http://bing.com/images/search?q=punden+berundak+banten>. Diunduh 19.8.2014.
 11. Punden Berundak – piramid Mesir. <http://bing.com/search?q=egypt+pyramid>. Diunduh 19.8.2014
 12. Punden berundak Mesopotamia. <http://bing.com/search?q=Mesopotamia+Temples+ziggurat>. Diunduh 19.8.2014
 13. Punden Berundak Aztec di Mexico. <http://.bing.com/images/search?q=aztec+pyramid>. Diunduh 19.8.2014.
 14. Garca P. Kei Kecil, diolah dari Pindi Setiawan, 1994: 81
 15. Cadik Prasejarah, <http://www.migrationheritage.nsw.gov.au/wp-content/uploads/2012/02/indonesia-outrigger.jpg>. Diunduh 2.7.2014
 16. Sundaland. <http://bing.com/images/search?q=asia+tenggara+pacific>. Diunduh 6.7.2014
 17. Rumpun Bahasa Austronesia. <http://.bing.com/images/search?q=asia+tenggara+pacific>. Diunduh 6.7.2014

18. Cadik Samudera Borbudur. Koleksi pribadi
19. Rute replika Cadik Samudera Borobudur , Retno Bintarti, Kompas 8.3.2004:48
20. Pelayaran Bartolomeo Diaz. <http://.mediatheek.thinkquest.int/-11069/dutch/index.php3=voyages/asia/portugal>; Diunduh 20.12.
21. Sungai Purba, Peter Belwood, 2000 (1985. 1997): 44
22. Laut Pemersatu, Mike Morwood, 2002: 8.
23. Garca di Arnhem Land, jpek, independent.co.uk, diunduh 23.6.2014
24. Konggres Pemuda II – 1928, id.wikipedia.org, diunduh 24.t.2014
25. Trowulan, gif.numbingeveryday.blgspot.com. diunduh 23.6.2014

3

KI HAJAR DEWANTARA, MENGURANGI PENGARUH BARAT SECARA KULTURAL

ISKANDAR WIRYOKUSUMO

Abstract

The entry of Western values, among others through culture, has been known recently. Cultural values are mostly among others enter through technology and consumer goods as product of technology. One attempt to balance values of the West, which would be cultural values, performed by Ki Hajar Dewantara, a National Cultural Educator once was. In an attempt balancing the efforts made on the basis of Javanese culture is more family-oriented, independence, a sense of moral high priority and live in harmony with nature. Many of the teachings of Java is developed through slogans and statements originating and noble values normative religious. So Western culture, such as individualistic, rationalistic, and intellectualism can be compensated fairly and naturally.

Keywords: Western values, Javanese culture, cultural values.

PENDAHULUAN

Ide-ide dan konsep-konsep pendidikan yang mengacu pada teori belajar “moderen” (*modernism*) sudah banyak dibicarakan dikalangan budayawan. Bahkan modernisme bergeser ke dasar filsafat posmodernisme sebagai hasil pendekonstruksian rasa tidak puas di kalangan pemikir dan pendidik yang melihat kegagalan modernisme ala barat. Pemikiran-pemikiran yang melandasi teori belajar itu menjadi indikator kegelisaan untuk memperoleh model pembelajaran yang ideal dan humanitis, khususnya model pembelajaran di Indonesia.

Hal ini bisa dimaklumi karena mungkin belum adanya penemuan-penemuan teori baru dalam bidang pendidikan yang berakar dari budaya bangsa Indonesia. Maksudnya belum temukan teori-teori Pendidikan Nasional, yang benar-benar bertolak dari akar Budaya Nasional. Dalam tulisan ini disajikan pikiran-pikiran KI HAJAR DEWANTARA dalam usaha memberi dasar-dasar Teori maupun praktik Pendidikan, dengan dasar ajaran-ajaran Kultur Jawa. Usaha KI HAJAR DEWANTARA ini dapat diartikan sebagai pembendung dan sekaligus mengurangi pengaruh

pengaruh Barat.

Dalam sejarah Pendidikan di Indonesia, sebenarnya bisa dikaji beberapa pikiran atau konsep tentang Pendidikan di Indonesia, yang mungkin dapat dipergunakan sebagai Referensi minimal untuk memperoleh gambaran tentang teori-teori mendidik yang berakar dari budaya Nasional.

Dari beberapa Pendiri Sekolah-sekolah di Indonesia, seperti Sekolah Adhi Darma, Institut Kayu Tanam, Taman Siswa, Sekolah Kartini, dan mungkin ada sekolah-sekolah lain yang dapat dikaji adanya ide-ide dasar yang bersumber budaya dalam melaksanakan/ mengelola Pendidikan. Ide-ide tersebut dapat kita kategorikan berciri teoritik dan pratek, baik untuk pendidikan tingkat mikro, maupun makro.

Ide/konsep dari para pendiri (yang saat ini bisa dinamakan MISI dan VISI) jelas dinyatakan pada awal pendirian Sekolah-sekolah tersebut. Namun tetap tidak bisa diingkari adanya pengaruh “situasi” ketika itu yaitu situasi “Penjajahan” oleh kolonial Belanda. Sehingga “nilai-nilai” ketika itu bersemangat

kemerdekaan, membebaskan generasi muda Indonesia dari ketergantungan pada kaum penugasa/ Penjajah.

Strategi Pendidikan yang dilaksanakan disekolah- sekolah ada berbagai cara. Mulai dari menanamkan harga diri dengan melengkapi ketampilan anak- anak muda supaya bisa hidup mandiri (MOH. SYAFII), menolak bantuan/kerja sama dengan Pemerintah Belanda dalam mengelola Pendidikan serta mengimbangi budaya Barat dengan pengembangan kelestarian budaya bangsa (KI HAJAR DEWANTARA, ADHI DARMA).

Dalam tulisan ini, lingkup penulisan dibatasi terutama karya-karya KI HAJAR DEWANTARA dengan tekanan pada aspek budaya Jawa, yang semuanya bersifat normatif. Karya-karya beliau yang berupa pedoman mendidik dengan dasar budaya/ tradisi (Jawa). Banyak semboyan-semboyan yang dipergunakan sebagai dasar mengimbangi Budaya Barat yang masuk langsung atau tidak, dalam lingkaran budaya di Indonesia.

Maksud dari tulisan ini seperti disebut diatas, membahas sederhana apa dan bagaimana ajaran- ajaran tersebut “mengurangi” nilai/ norma Barat yang berciri Individualistik, Rasionalistik, intelektualistik, dan lain- lain dengan menggunakan ide- ide, konsep- konsep, nilai- nilai budaya nasional.

PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA NASIONAL

Dari apa yang diajarkan KI HAJAR DEWANTARA dalam menyelenggarakan TAMAN SISWA, ada beberapa semboyan sebagai pedoman operasional. yang berasal dari nilai- nilai budaya Jawa. Dengan tegas dinyatakan bahwa ciri mendasar Pendidikan Taman Siswa adalah “Kultural Nasional” yang berarti bahwa orientasi pendidikan/ pembelajaran adalah budaya nasional (RAHARJO, 2009).

Kata “Taman Siswa “ itu sendiri sudah memiliki arti “suatu tempat belajar yang hijau/ indah/ damai, yang dihuni oleh para Guru dan

Murid, sebagai suatu keluarga” (ibid, 2009).

Kesemuanya diharapkan menjaga / melestarikan nilai budaya “adiluhung”, warisan generasi pendahulu yang diyakini membawa kedamaian (ibid, 2009). Pengertian ini, tidak diartikan sebagai nilai yang tertutup, namun sebagai dasar pengembangan nilai- nilai dalam kebudayaan dan Pendidikan. Juga dapat diartikan sebagai dasar pertimbangan “kolaborasi/adopsi” terhadap nilai luar yang dapat memperkaya budaya daerah, tanpa terjadinya “gesekan” nilai Budaya kita sendiri.

Secara jelas, pada Taman Siswa dibekali dengan tujuh Asas Pokok : (1) Kemerdekaan, (2) Metoda AMONG, (3) berperadaban bangsa sendiri, (4) pendidikan yang merata, (5) mandiri, (6) sederhana dan, (7) makarya. Dan kesemuanya ini didasari rasa ikhlas, suci, dengan semangat kekeluargaan yang luhur. Serta ditampilkan dalam perilaku yang utuh, Asas- Asas tersebut berkembang dari beberapa “semboyan” normatif (dalam Bahasa Jawa).

1. Semboyan *TRI HAYU* (tiga pedoman/ hayu) yaitu “*MEMAYU HAYUNENG SARIRO, MEMAYU HAYUNING BONGSO, MEMAYU HAYUNING BAWONO*”. Maksudnya Pendidikan harus mengarah pada kemanfaatan diri sendiri, kemanfaatan bangsa, dan kemanfaatan alam semesta. Hal ini berbeda dengan tekanan pada individualistik yang hanya “SARIRO” kurang memperhatikan faktor- faktor lainnya, seperti kepentingan bangsa dan alam lingkungan. Itu menyebabkan terbentuknya kurang sempurna.
2. Semboyan *TELU MONG* (tiga hubungan sikap) memelihara manusia yang meliputi *MOMONG, AMONG* dan, *NGEMONG*. Pernyataan ini semua berarti Pendidik tidak terpisah, tapi menyatu dalam jiwa memelihara dengan rasa kekeluargaan yang tinggi (Mong). Guru adalah seorang *PAMONG* yang mempunyai kesabaran dan rasa kasih sayang sebagai orang tua, memelihara/ mengasuh siswa yang *DIEMONG*

- seperti dalam satu keluarga. Metoda ini adalah suatu proses pendekatan pribadi, yang menganggap siswa yang *DIEMONG* adalah subyek yang tidak lain adalah keluarga (seperti anak) sendiri. Keluarga Jawa adalah satu kesatuan yang bulat dalam satu sistem, yang berdasar ikatan keturunan dan bathin yang erat. Sebagai kesatuan manusia, maka unit-unit tersebut memiliki kemampuan berbedabeda dan watak-watak tertentu. Namun sama sekali berbeda dengan ide mekanistik yang menganggap siswa seperti mesin/robot yang dapat dibuat sesukanya seperti "Teori Tabula Rasa".
3. *TRINGA* Seorang guru yaitu *PAMONG* memiliki 3 sasaran dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa melalui (1) *NGERTI*, (2) *NGROSO*, (3) *NGELAKONI*. Juga digunakan 3 sifat: Cipta, Rasa dan Karsa yang mungkin sedikit berbeda dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik (B. S. Bloom) Perbedaan terletak pada "*NGEROSO*" artinya memahami dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, karena seperti "memasuki" dan "berintegrasi"/ menjiwai kedalam dunia pengetahuan itu sendiri.
 4. Semboyan: "*ING NGARSA SUNG TULADA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI*" semboyan ini cukup terkenal secara Nasional. Ini berarti para Guru atau Pamong memberikan perhatian pada siswa bagaimana keadaan siswa, karena di situlah letak "posisi" *PAMONG* atau Guru. Disini pula mengandung pengertian bahwa guru sebagai *PAMONG* memiliki kompetensi moral sebagai bawaan rasa cinta atas dasar kebenaran Religius/ Kultural. Semua terwujud dalam 3(tiga) peran/ kegiatan Guru. Ke 3 peran Guru tersebut (1). Untuk Kelompok Siswa yang perlu/ butuh mendapatkan contoh-contoh dari Guru, (2). Untuk Kelompok Siswa yang sudah mengerti hanya perlu didampingi/ diberi motivasi, (3). Kelompok Siswa yang sudah mampu berdiri sendiri diikuti dari belakang.
 5. Masih banyak lagi semboyan-semboyan kultural yang dipergunakan oleh Ki HAJAR DEWANTARA. Yang berdasar unsur kulutur (Jawa), a.l.
 - a. *LAWAN SASTRA NGESTI MULYA*. bahwa ilmu akan membawa kebajikan dan kesejahteraan Manusia, bukan sebaliknya. Pendidikan manusia (Indonesia) mengutamakan Etika dan Moral yang tinggi tentang keilmuan.
 - b. *SASTRA HERDJENDRAJUNINGRAT PANGRUWATING DYU* artinya ilmu yang luhur/ bermutu akan dapat menyelamatkan peradapan dunia. Ini juga berarti pendidikan hendaknya memiliki ilmu-ilmu yang luhur tersebut.
 - c. *SUCI TATA NGESTI TUNGGAL* Pendidikan harus mempunyai ilmu yang benar dan suci untuk di amalkan kepada bangsa dengan bertakwa kepada Tuhan. Ilmu yang tidak membawa berkah dengan peningkatan martabat manusia (aspek Aksiologis), tidak boleh disampaikan kepada generasi muda/ dan kesemuanya harus kembali pada dasar-dasar keTuhanan yang Maha Esa.
 - d. *TETEP, MANTEP, ANTEP*, artinya pendidikan harus konsisten percaya diri, teguh imandan berbobot untuk mencapai hasil pendidikan yang luhur. Tujuan mendidik anak harus tegar, konsisten dalam menghadapi Pendidikan Negatif di masyarakat.
 - e. *NGANDEL, KENDEL, BANDEL, KANDEL*, ini berarti bahwa pendidikan harus berkualitas dan dapat di percaya yang diikuti dengan keberanian dan ketegasan yang mantap.
 - f. *NENG-NING-NUNG-NANG* ini adalah gambaran dari proses dan strategi pendidikan yang harus tenang, jernih, kuat, dan pasti dalam arti fokus pada obyek/ akan memberi hasil yang memuaskan (SUPARTO RAHARJO, 2009).

Seperti disebut didepan, ajaran-ajaran KI HAJAR DEWANTARA yang berciri kejawaan. Dalam masyarakat Jawa ada filsafat Jawa berciri MONO-PLURALISTIK SIPKRETIK. Artinya budaya Jawa mengenal berbagai pengaruh dari luar antara lain budaya Hindu, Budha, dan Islam termasuk pengaruh Alam sekitar. Orang Jawa pada masa- masa yang silam adalah petani dan nelayan. Itu berarti, mereka sangat tergantung dan menjadi satu dengan alam (HENLY ASTIYANTO, 2006).

Karena kedekatan hidup dengan alam, maka hidup masyarakat Jawa banyak memiliki mitos, sebagai metode untuk menghadapi dan menjawab gejala alam sekelilingnya, seperti: Dewi Sri, Nyai Lorokidul, dan lain- lain.

BEBERAPA DASAR BUDAYA JAWA

Disamping banyaknya semboyan-semboyan tersebut ada juga pedoman-pedoman yang didapat dari pikiran- pikiran makro mikro kultural.

1. KODRAT ALAM menjadi dasar hakekat manusia tentang hidup dialam semesta. KODRAT ALAM, adalah Faktor Eksternal yang tidak bisa diabaikan. Dan hal ini disebut berkali- kali oleh KI HAJAR DEWANTARA. Anak-anak kita bahkan manusia tergantung pada kodratnya. Alam Kosmos berbicara tentang kodrat manusia, dalam arti Makro maupun dalam tingkat Mikro. Manusia adalah makhluk yang berada dialamnya, dan kesempurnaan hidup dicapai dengan kesadaran akan kodratnya. Tidak boleh melampoi kodratnya
2. ALAM “BERBULATAN” (HENLY ASTIYANTO, 2006) artinya manusia hidup dalam “KEBULATAN ALAM”, Yaitu: bahwa Alam terdiri dari bahan Alam diri, Alam kebangsaan dan Alam kemanusiaan, ke 3 komponen “alam” tersebut yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia secara utuh. Keseluruhan tersebut harus dikelola secara harmonis, seimbang, dan serasi ke-

mampuan dan pendidikan yang tidak memiliki criteria tersebut menciptakan anak- anak yang tidak berkembang kedua utuh. Sejalan dengan hal- hal tersebut, orang Jawa juga punya kepercayaan yang sangat kuat kepada “Sangkan Paraning Dumadi” yaitu sang Maha Pencipta (TUHAN YANG MAHA ESA) banyak ugeran- ugeran (amsal/ ajaran- ajaran) yang terkait dengan unsur religius tersebut. Dan ugeran- ugeran tersebut jika disimak akan ditemukan butir- butir dari Budaya Jawa, Kesemuanya dinyatakan dengan bahasa Jawa, terkait dengan kegiatan Pendidikan.

3. “*SING NGERTI SUBO SITA LAN DUGA PRAYUGO*”, (HENLY ASTIYANTO, hal 21) artinya anak- anak kita harus diajari tata karma, santun, sesuai dengan keadaan, dan dengan siapa anak- anak tersebut bergaul (Etika Komunikasi). Belajar mengetahui “siapa dirinya” adalah kesantunan yang penting adalah pergaulan.
4. ADA 5 HAL yang harus dihormati (Wulang Reh Paku Buwono IV). Yang pertama, Ayah- Ibu, kedua Mertua, ketiga Saudara Tua, keempat Guru, kelima TUHAN YANG MAHA ESA. Jelas ini adalah pendidikan moral yang mulai banyak diabaikan. Nilai- nilai semacam itu sulit didapatkan pada dunia Barat, yang serba rasional dan individual. Bahkan kaum intelektual di Indonesia juga cenderung lupa akan nilai- nilai luhur tersebut, (HENLY ASTIYANTO, 2006) Sering orang tua pada saat ini bersikap sebagai “teman/ sama tinggi” dengan anak- anaknya. Hal ini rasanya akan dapat mengurangi kualitas hubungan dengan orang tua tersebut. Betapapun orang tua adalah “tetua” yang menjadi pusat tuntunan anak- anaknya dan dihormati sebagai orang yang berwibawa. Bukan sekedar “Teman seangkatan” saja.
5. Ada beberapa upacara- upacara ritual terkait dengan perkembangan hidup manusia dan alam yang dipercaya membawa ketenangan/ keamanan jiwa raga. Sebagai orang Jawa,

seperti upacara- upacara. antara lain: “Tedak siti” (turun ketanah bagi anak- anak yang mulai bisa berjalan. (KOENTJARANINGRAT. 1967). “Ngruwat” (memohon keselamatan) terutama untuk anak- anak yang memiliki kelahiran tertentu. “Ngrasuki” (mengirim doa bagi yang sudah meninggal dunia). “Midodareni” (calon mempelai perempuan Wajib “disimpan”, tidak boleh keluar/ bertemu dengan calon mempelai laki- laki, karena seperti bidadari yang suci datang dari langit). Dan masih banyak lagi tata cara (upacara ritual) yang menjadi unsur Budaya Jawa.

PENUTUP

Dari uraian- uraian di atas, jelas ajaran- ajaran KI HAJAR DEWANTARA sangat akrab dengan dasar- dasar Filosofis Jawa. Masih banyak lagi ajaran- ajaran Jawa yang dapat ditemukan, yang langsung atau tidak berpengaruh pada pikiran- pikiran KI HAJAR DEWANTARA. Pengaruh alam sangat besar dan semuanya ditunjukkan pada pengembangan karakter budaya generasi muda, baik secara Makro maupun Mikro.

Semangat yang menonjol adalah menolak secara halus ajaran Barat dengan menekan pada ajaran- ajaran kesantunan, kekeluargaan, mengatur dengan Alam (Kodrat Alam), dan lain- lain. Karena Etika Jawa bertumpu pada “NGESTI PRIBUDI”, tidak individual dalam arti tidak egois (DAMANJATI SUPAJAR 1943) Sifat- sifat seperti individualistik, rasionalistik, dan lain- lain diimbangi dengan semangat ajaran ke Jawaan. Demikian, semoga tulisan ini bisa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- ADHI, ARIBOWO SUPRAJITNO.
2009 *Sang Guru*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- ASTIYANTO, HENIY.
2006 *Filsafat Jawa: Menggali Butir- Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Wasta Pustaka.

DEGENG, I NYOMAN SUDANA.
2007. *Paradigma Baru Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Life Skill Diera Otonomi Daerah*.

HARAHAP, H.A.H. & B.S. DEWANTARA.
1980. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Gunung Agung.

KOENTJARANINGRAT.
1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

RAHARDJO, SUPARTO.
2009. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat*. Jogjakarta: Garasi.

SOERATMAN, DARSITI, KI HAJAR DEWANTARA, DEP DIKNAS, DIREKTORAT.
1989. *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta.

WIRYOKUSUMO, ISKANDAR.
2010. *Teori-teori belajar sekitar Ajaran Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani*. Pidato Pengukuran Guru Besar. Surabaya.

4

KONSTRUKSI LANGEN TAYUB NGANJUK DALAM PERSPEKTIF BERGERIAN

ANIK JUWARIYAH

Abstract

Internalization's phase of society as a subjective fact implies that the objective reality interpreted subjectively by the individual. In a process of interpreting that internalization took place. Internalization is the process experienced by humans to 'take over' the world that are inhabited neighbor. Internalization lasts a lifetime involving socialization, both primary and secondary. Developing knowledge in agrarian societies instituted in continuous tradition and heredity. In theory of Berger and Luckmann, this sort of thing is to be part of a social construction, in particular objectivation stage. For Berger, is a product of human society, rooted in externaliation phenomenon. Langen tayub is seen as a knowledge that is maintained and applied through tradition and process interactions that exist in society.

Keywords: Langen Tayub construction, Nganjuk, Bergerian.

PENDAHULUAN

Kesenian Langen Tayub sebagai kesenian tradisional agraris telah memiliki akar tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Nganjuk. Seni Langen Tayub atau Langen Beksa pada sebagian besar wilayah Nganjuk selama ini dapat dikatakan mampu bertahan hidup dalam perubahan sosial budaya yang ada, meskipun dalam beberapa hal telah mengalami pergeseran. Para pelaku seniman Langen Tayub terdiri atas waranggana (penari Tayub), pramugari Tayub (orang yang mengatur jalannya pentas Langen Tayub), penayub (penari Langen Tayub laki-laki yang menari dengan waranggana) dan pengrawit (pengiring atau penabuh karawitan).

BERGER dalam SUSILO (2008: 329) menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun temurun. Gagasan pengetahuan yang bersifat lokal (beberapa kalangan mengatakan sebagai tradisional) hampir ada pada setiap masyarakat, termasuk dalam masyarakat agraris.

Dalam masyarakat agraris dikenal beberapa jenis pengetahuan yang bisa dikatakan

sebagai mitos, takhayul, pamali, prewangan, atau apapun namanya, tetapi yang jelas masyarakat yang menciptakan, mengembangkan, dan memodifikasi. Konon, seorang kakek menyarankan pada cucunya agar selalu mengadakan kenduri di hari-hari tertentu yang diyakini keramat. Ia percaya pada suatu cerita dari leluhur, yakni suatu malam pernah ada orang ditampar makhluk yang tidak kelihatan gara-gara tidak mengadakan kenduri. Sejak saat itu bagi sebagian masyarakat kenduri atau selamatan menjadi sistem adat yang diterima begitu saja dan sulit ditinggalkan.

Pada masyarakat Nganjuk pengetahuan semacam ini sudah berlangsung turun temurun. Pengetahuan yang sudah menjelma menjadi sistem adat ini masih berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakat. Kenduri atau selamatan untuk memulai awal perhelatan sebuah perkawinan, kenduri untuk memulai menanam padi, kenduri untuk bersih desa, dan lain-lain. Pengetahuan ini lebih lanjut terkait dengan bentuk kesenian yang harus dihadirkan dalam sebuah perhelatan. Kesenian Langen Tayub, Wayang Kulit, Jaranan, Wayang Krucil adalah beberapa bentuk kesenian tradisional yang men-

giringi perhelatan-perhelatan di masyarakat untuk kepentingan penyelenggaraan sistem adat.

Pengaruh budaya yang kuat serta kondisi lingkungan masyarakat agraris yang mendukung dalam menyelenggarakan kehidupannya, menyebabkan masyarakat sangat mentaati adat budaya yang telah turun temurun diyakini oleh masyarakat pedesaan khususnya dan masyarakat Nganjuk umumnya, seperti contohnya dalam menyelenggarakan hajat perkawinan.

PROSES INTERNALISASI DALAM MASYARAKAT AGRARIS

Tahap internalisasi masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan tidak hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

BERGER dan LUCKMANN (1990: 87) menyatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dalam hal ini para pelaku Langen Tayub di Kabupaten Nganjuk dan mentransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Dikatakan BERGER dan LUCKMAN setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi (1990: 186).

Di acara bersih desa, berkumpullah warga desa bukan hanya yang tinggal di wilayah tersebut saja, tapi juga warga masyarakat yang tinggalnya di rantau. BLUMER dalam POLOMA (2000: 259-260) menyatakan :

Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.

OBJEKTIVASI LANGEN TAYUB DALAM MASYARAKAT AGRARIS

Dalam tahap objektivasi masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan objektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah

melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat agraris dilembagakan dalam tradisi yang terus menerus dan turun temurun. Dalam teorinya Berger dan Luckmann hal semacam ini menjadi bagian dari sebuah konstruksi sosial, khususnya tahap objektivasi. Bagi Berger masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan itu berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran, sebagaimana halnya yang terjadi juga pada pelaku Langen Tayub.

Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (BERGER, 1994: 11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut BERGER dan LUCKMANN (1990: 75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami kelembagaan (institusialisasi).

Langen Tayub dipandang sebagai sebuah pengetahuan yang terus dipelihara melalui tradisi dalam proses interaksi yang ada di masyarakat. Dalam aktivitas Langen Tayub masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk melembagakan pengetahuan mereka agar tetap terpelihara dengan baik. Sebagaimana pernyataan BERGER dan LUCKMANN (2009: 38), "Sosiologi pengetahuan seharusnya mengkaji segala dimensi pengetahuan dalam masyarakat, termasuk seperti pengetahuan awam, atau pengetahuan sehari-hari". Pengetahuan tentang keharusan menyajikan Langen Tayub untuk acara bersih desa telah menjadi pengetahuan sehari-hari di masyarakat dan diyakini serta dilakukan secara terus menerus dan menjadi tradisi masyarakat, sebagaimana pernyataan Sudarmadji:

"Langen Tayub diselenggarakan di setiap acara nyadran memang sudah menjadi adat dan

turun temurun. Nyadran dilakukan di punden yang berupa pohon besar pada setiap hari Jumat Pahing bulan Suro (tahun Jawa), setelah panen. Jika nyadran tidak menyelenggarakan Tayuban dan bulannya bukan bulan Suro maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pernah terjadi kecelakaan dalam setahun sebanyak 26 kali kecelakaan menimpa warga desa Kepanjen, termasuk saya sendiri".

BERGER dan LUCKMANN menggagas perubahan pada dua hal dalam sosiologi pengetahuan. Pertama, BERGER berusaha mengubah persepsi bahwa sosiologi pengetahuan merupakan disiplin yang hanya mengkaji sejarah perkembangan sebuah gagasan atau ideologi. Berger melihat bahwa selama ini, sosiologi pengetahuan cenderung lebih berorientasi mengkaji sejarah munculnya suatu gagasan atau ide-ide intelektual. Kedua, BERGER menetapkan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara konteks sosial dan pengetahuan manusia. BERGER menekankan hubungan antara manusia dan pengetahuan serta realitasnya adalah hubungan yang sifatnya resiprokal atau timbal balik. Manusia hidup bersama dan membentuk masyarakat sebagai sebuah pengetahuan, dan pengetahuan sebagai realitas yang balik membentuk manusia (RIYANTO, 2009: 38).

Pengetahuan masyarakat yang sudah turun temurun dilembagakan dalam berbagai bentuk tradisi atau sistem adat di masyarakat agraris. Masyarakat Nganjuk yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan hidup dalam masyarakat agraris masih memelihara bentuk-bentuk pengetahuan dari nenek moyang. Langen Tayub sebagai sebuah realitas kultural dan realitas sosial membentuk manusia sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai sistem adat yang sudah turun temurun dan mentradisi.

Berdasarkan temuan data di lapangan, ada beberapa perubahan-perubahan dan hal itu mempengaruhi bagan konsep sosiologinya BERGER dan LUCKMANN. Apabila konsep ini diterapkan pada kajian penelitian ini, maka akan terlihat sebagaimana gambar berikut.

Langen Tayub Nganjuk sekarang
<ol style="list-style-type: none"> 1. - perubahan tradisi 2. - pengaruh ajaran Islam 3. - modernisasi 4. - Langen Tayub Padang Bulan 5. - Perubahan fungsi
Langen Tayub lama
Ada nilai-nilai Jawa, Hindu, Sinkretik, dan adaptasi

Bagan. Langen Tayub dalam Posisinya Sebagai Pengetahuan di Masyarakat Agraris Menurut Konsep Sosiologi Pengetahuan PETER L. BERGER dan LUCKMANN.

Eksternalisasi dalam Konstruksi Realitas Sosial Langen Tayub Nganjuk

Sesuai tahap eksternalisasi BERGER dan LUCKMANN, individu khususnya para seniman Langen Tayub mencurahkan segala pikiran, tenaga dan waktunya sebagaimana konsep eksternalisasinya PETER BERGER dan LUCKMANN, yang menyatakan bahwa “Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni: pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya (BERGER, 1991:4-5). Individu seniman Tayub sebagai anggota komunitas penggemar Langen Tayub dan sebagai anggota masyarakat melakukan aktivitas fisik yang berhubungan dengan pagelaran Langen Tayub, menghadiri pertunjukan yang dilakukan di berbagai tempat meskipun jauh dari tempat tinggalnya, menampilkan pertunjukan Langen Tayub, melakukan komunikasi dengan dinas terkait, dalam hal ini Dinas pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, melakukan pelatihan dan pengembangan kemampuan berkesenian.

Dalam pementasan Langen Tayub, seorang individu seniman akan muncul sesuai dengan konsep yang telah menjadi kesepakatan yang tumbuh dalam komunitas Langen Tayub. Di atas panggung, seorang penayub yang berinteraksi

dengan waranggana maupun sesama penayub akan memerankan dirinya secara total sesuai karakter masing-masing. Karakter yang muncul dari beberapa individu itulah yang nantinya membentuk identitas seniman Langen Tayub, yang dalam masyarakat biasa atau masyarakat bukan penggemar Langen Tayub dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan atau kurang etis. Demikian juga dengan peran pramugari Tayub, di atas panggung dia harus dapat memerankan sebagai orang yang harus dapat fleksibel berhubungan dengan waranggana, penayub, dan yang mempunyai hajat, contohnya pramugari Tayub yang bernama DAMIRAN. Berdasarkan pengamatan terhadap pementasan DAMIRAN sebagai salah satu pramugari Tayub yang sedang laris di Nganjuk gerakan lucu yang sering dilakukan pramugari Tayub yang bernama DAMIRAN, antara lain seperti gerakan bagong, gareng, jaranan, gerakan tari Remo, dan lain-lain. Gerakan itu sengaja ditampilkan untuk menyemarakkan suasana. Kenyataannya para seniman Langen Tayub dan masyarakat yang mempunyai hajat sangat menggemari tindakan ini. Hal itu terbukti semakin lama DAMIRAN semakin penuh jadwal pementasannya. Disamping sebenarnya karena kemampuannya yang lain seperti: keramah-tamahan, kemampuan olah gerak, penguasaannya terhadap gendhing-gendhing yang ada, dan kemampuannya berinteraksi dan komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat dari rakyat biasa sampai pejabat pemerintahan. Dalam posisinya sebagai pengatur jalannya pentas Langen Tayub, DAMIRAN berhak mengatur siapa urutan tamu yang menari bersama waranggana. Dia berkuasa penuh juga mengatur pasangan menari antara waranggana dengan penayub. Dalam kasus ini DAMIRAN dapat dikatakan sebagai individu yang mempunyai identitas yang jelas, yang diakui masyarakatnya, sesuai dengan pendapat BERGER dan LUCKMANN.

Identitas merupakan satu unsur kunci kenyataan subyektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu ia memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau mala-

han dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu (1990: 248).

Tampaknya DAMIRAN sudah berhasil melakukan sebuah internalisasi yang baik dari apa yang sudah didapat selama ini melalui pengalaman-pengalaman mengikuti berbagai kegiatan pementasan Langen Tayub di berbagai daerah dan sering menjadi wakil Kabupaten Nganjuk dalam festival-festival maupun pagelaran Langen Tayub di Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta). Hasil dari internalisasi yang dia lakukan, tampak dari eksternalisasinya yang menunjukkan sebuah sajian menarik. Hal itu dilakukan secara terus menerus dalam setiap penampilannya (proses sosial), dan akhirnya dilegitimasi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengamatan terhadap pementasan Langen Tayub di Nganjuk dapat disajikan bentuk-bentuk eksternalisasi yang dilakukan para pelaku pementasan Langen Tayub di arena front stage, seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tindakan Pelaku Langen Tayub di Arena Front Stage

No	Pelaku	Tindakan	Adegan/Tahap
1	Penayup	Memberi hormat ke pasangan menari dengan menunjukkan ibu jari sambil menunduk.	Tayuban
Menggoda temannya yang sedang menari dengan waranggana, menarik-narik sampur temannya.		Tayuban	
Menari berputar-putar, menari dengan gerakan yang bebas sesuai kemampuannya masing-masing		Ndara-ndara	
Ikut nembang/menyanyi (bagi yang hafal syair lagunya), yang kurang hafal dibimbing waranggana. Adakalanya di tengah-tengah menyanyikan tembang		Ndara-ndara	

No	Pelaku	Tindakan	Adegan/Tahap
		mereka bersendau gurau.	
		Makan camilan sambil geleng-geleng kepala mengikuti alunan tembang, minuman	Ndara-ndara
		Ngobrol/bincang-bincang akrab dengan waranggana	Ndara-ndara
		Menggoda temannya yang sedang nembang, sambil ikut nembang	Ndara-ndara
		Merokok sambil ngobrol dengan sesama penayub	Ndara-ndara
		Minum bir dan minuman yang lain secara berulang-ulang sampai beberapa gelas	Ndara-ndara
		Menawarkan camilan ke sesama penayub	Ndara-ndara
		Berkeliraran di arena sekitar panggung, adakalanya ada yang sampai mabuk	
		Setengah mabuk dengan menempelkan badannya ke penayub yang berada di sebelahnya	Ndara-ndara
		Bergerak sekedarnya seperti molet	
		Penayub yang sudah tua adakalanya gerakannya sangat pelan dan menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.	
		Di akhir tahapan ngibing, penayub yang selesai menari memberikan kembali sampur yang dipakai kepada waranggana.	
2	Pramugari Tayub	Membuka acara dan menyampaikan tata tertib pementasan Langen Tayub	
Gedog, yaitu menari sendiri sambil membawa baki yang ada sampur/selendang.		Gedog	
Pesan gendhing ke pengrawit		Penghubung antara ndara-ndara dan tayuban	
Mendatangi kumpulan penayub sambil mencatat urutan penampilan para penayub, dengan sesekali duduk sebentar diantara para penayub sambil bersenda gurau		Ndara-ndara	

No	Pelaku	Tindakan	Adegan/Tahap
		Mengatur urutan penampilan penayub yang menari bersama waranggana	
		Melantunkan sebagian gendhing diantara pergantian antar penayub yang menari dengan waranggana	
		Menyapa para tamu/penayub Melakukan gerakan-gerakan yang lucu/gecul.	
		Berkomunikasi/ bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan waranggana	
		Minum bir	
3	Waranggana	Nembang secara individu, baik di tahap ndara-ndara (dalam posisi duduk) maupun tayuban (menari dengan penayub)	Ndara-ndara dan tayuban
		Menari Gambyong	Pembukaan
		Menuangkan minuman bir ke penayub dengan gelas bekas minuman kemasan	Ndara-ndara
		Menari diatas panggung dengan penayub yang beraneka tipe dan karakter. Terkadang harus menari dan menyanyi sambil berkelakar dengan penayub diatas panggung.	Tayuban
		Berbincang dengan penayub	Ndara-ndara dan tayuban
		Sabar melayani ulah penayub yang kadang bertindak kurang sopan	Ndara-ndara dan tayuban
		Menuntun penayub yang kurang hafal syair tembang	Ndara-ndara
4	Pengerawit	Menabuh gamelan	
		Merokok	
		Berbincang dengan sesama pengerawit	
		Melayani permintaan gendhing dari penayub maupun pramugari Tayub	
		Terkadang makan dan minum di sela-sela aktivitas menabuh gamelan.	

Berikut salah satu contoh pementasan Langen Tayub yang dilakukan para komunitas Langen Tayub di Kabupaten Nganjuk.



Gambar. Pertunjukan Langen Tayub dalam sebuah hajatan Perkawinan (Dok. Anik: 2009)

Berdasarkan tindakan yang dilakukan penayub diatas front stage sebagaimana tertera pada tabel 1, maka dapat diklasifikasikan tipe-tipe penayub yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tipe-Tipe Penayub Langen Tayub

No	Tipe	Karakteristik tindakan yang dilakukan
1	Pasif	Menari tanpa ekspresi, duduk dengan penayub yang lain juga terlihat tidak banyak bercerita atau bersenda gurau, dan lebih banyak diam.
2	Genit	Suka menggoda waranggana, menggoda sesama penayub yang sedang menari diatas panggung, sesekali menutup matanya dengan sampur kemudian ngliling waranggana, selalu bergerak ke sana kemari.
3	Lincih	Sering memainkan selendang/sampur dalam menari, gerakannya lebih lincih dan selaras dengan irama gendhing yang dilantunkan.
4	Lucu	Gerakannya gecul/lucu, menari berputar-putar
5	Ekspresif	Gerakan sesuai irama gendhing, merasakan irama yang ada kadang-kadang sampai menutup mata, ngematke gendhing, menirukan syair yang dilantunkan waranggana, kelihatan lebih sopan daripada tipe penayub yang lain.

Berdasarkan tabel tipe-tipe penayub tersebut dapat diketahui bahwa Langen Tayub dapat menjadi media yang efektif dalam mengekspresikan / mengungkapkan berbagai

karakter masyarakat. Suasana yang demikianlah yang membuat komunitas Langen Tayub dapat terus bertahan. Berbagai karakter individu berkumpul dan saling berinteraksi, disitulah mereka membentuk identitas komunitas. Tanpa aturan kaku ataupun ketrampilan khusus yang harus dimiliki anggota komunitas, dan tampak sederhana. Dengan kemampuan terbatas dan seadanya mereka bebas mengekspresikannya. Hal itulah yang menjadi ciri dari seni rakyat, sebagaimana pendapat SUDIKAN (1997: 13-14) yang menyatakan bahwa: "Seni pertunjukan rakyat memiliki ciri sederhana, spontan, milik komunitas dan dari komunitas, serta menyatu dengan kehidupan rakyat". Lebih lanjut dikatakan bahwa:

"Berbagai seni pertunjukan rakyat tersebut akan dikenal sebagai kesenian tradisional apabila bentuk seni tersebut bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang lebih luas, termasuk : "nilai kehidupan tradisi", pandangan hidup, pendekatan filosofis, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari generasi kepada generasi berikutnya".

Pada proses eksternalisasi Langen Tayub di Nganjuk, tampak pada eksistensi Langen Tayub di kabupaten Nganjuk. Eksistensi itu akan terlihat dari berbagai komponen yang mendukungnya, antara lain struktur pertunjukan, urutan penyajian, gerak, iringan, tata rias, tata busana, ketentuan yang ada dalam pementasan Langen Tayub, dan eksistensi pelaku Langen Tayub itu sendiri. Komponen-komponen itu merupakan bentuk eksternalisasi yang dilakukan para pendukung kesenian Langen Tayub sejak bertahun-tahun yang lalu, hingga menjadi sebuah tradisi yang melembaga dan dijaga oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana pendapat Berger yang menyatakan bahwa, upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan produk manusia

yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia.

SAWER DALAM LANGEN TAYUB

Sawer merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dari pementasan Langen Tayub. Sawer dalam konteks Langen Tayub merupakan tanda ucapan terima kasih penayub kepada waranggana. Dalam beberapa waktu, sawer menjadi salah satu hal yang berkonotasi negatif karena terkait dengan penyampaian sawer yang kurang sopan, yaitu dimasukkan di dada waranggana. Pihak dinas pariwisata dan kebudayaan mencoba untuk mengubah cara pemberian sawer ini dengan cara diberikan lewat berjabat tangan.

Pada Langen Tayub Nganjuk ada dua macam sawer, yaitu sawer untuk waranggana dan sawer untuk pengrawit. Di beberapa wilayah, sawer dalam seni pertunjukan bentuknya berbeda-beda. Di Nganjuk bentuk sawer, selain dari penayub untuk waranggana dan pengrawit, ada juga sawer yang dilakukan anggota keluarga pengantin khususnya yang perempuan. Bentuk sawer seperti ini terdapat di Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu. Mereka melakukan sawer dengan cara mengelilingi waranggana dan pengantin putra yang sedang menari. Masing-masing memasukkan uang ke dalam baskom yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan jumlah uang sawer tidak ditentukan atau sukarela. Sawer yang diberikan keluarga perempuan ini merupakan ucapan terima kasih kepada seluruh crew pelaksana pementasan Langen Tayub, yaitu untuk pengrawit, pramugari Tayub dan waranggana. Di Nganjuk sawer seperti ini seperti uang wajib yang diberikan kepada modin/orang yang memimpin acara selamatan.

Menurut HASTUTI (2002: 58) dalam tesisnya yang berjudul: "Sawer pada Pertunjukan Topeng dalam Konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat", menyebutkan bahwa sawer sebagai sebuah bentuk budaya yang lekat dengan pertunjukan rakyat, pada hakekatnya merupakan sesuatu yang bersifat imbal jasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sawer

mempunyai arti meminta uang kepada penonton (MOELIONO, 1990: 789).

Pendapatan waranggana dari uang sawer terkadang melebihi jumlah honor yang mereka terima atas jasanya menari di pertunjukan Langen Tayub. Untuk waranggana kelas A, dengan honor sebesar Rp.700,000,00 dan sawernya apabila penayub banyak bisa mendapatkan sawer lebih dari Rp.500,000,00. Dengan jumlah penghasilan yang sebesar itu, dapat dikatakan bahwa penghasilan waranggana dengan pengrawit maupun pramugari Tayub jauh sekali perbedaannya.

Pengrawit dalam satu malam biasanya hanya mendapatkan honor antara Rp.100,000,00 sampai Rp.150,000,00. Pramugari Tayub mendapatkan honor Rp.200,000,00 – Rp.250,00,00. Untuk itu uang sawer yang ada di baki atau di baskom dikumpulkan dan dibagi untuk seluruh pengrawit. Jumlah honor pelaku Langen Tayub di Nganjuk memang tidak dapat dipatok dengan honor yang pakem, karena terkadang jumlah honor yang diterima tergantung orang yang mempunyai hajat, kalau yang mempunyai hajat kaya atau dermawan, mereka dapat menerima honor yang lebih besar. Jumlah sawer yang diberikan penayub kepada waranggana sangat bervariasi. Penayub yang loma dan mempunyai status sosial yang tinggi akan memberikan sawer dalam jumlah yang besar, misalnya Rp.50,000,00 atau bahkan Rp.100,000,00. Sementara yang lain ada yang memberi Rp, 20,000,00; Rp.10,000,00. Untuk sawer yang diberikan kepada pengrawit (yang diletakkan di baskom), minimal Rp.5,000,00.

Dalam konteks Langen Tayub pemberian sawer merupakan bentuk hubungan timbal balik yang menguntungkan, di satu sisi penayub memberikan sawer untuk memesan gendhing dan menari dengan waranggana. Waranggana sebagai orang yang menerima sawer menyediakan jasa melantunkan gendhing dan kesediaan menari dengan penayub.

KEGUYUBAN DAN SOLIDARITAS DALAM LANGEN TAYUB

Keratabasa Tayub, yang artinya ditata cik ben

guyub tampak dalam beberapa bagian. Keguyuban menjadi tujuan utama pementasan Langen Tayub. Keguyuban itu dapat digolongkan dalam dua kategori:

Keguyuban di luar Pementasan/Menjelang Pementasan

Keguyuban dan solidaritas antar anggota komunitas Langen Tayub di luar arena pementasan, tampak pada konsep buwahan yang dilakukan menjelang sebuah hajatan. Ketika anggota komunitas mempunyai hajat, solidaritas nyumbang / buwuh dalam berbagai bentuk, untuk menunjang kegiatan Langen Tayub, misalnya: sumbangan uang, membuat undangan, bahan makanan, bir, menyumbang terop, menyumbang waranggana, terkadang sekalian dengan pengrawitnya. Jika ada anggota yang mempunyai hajat, mereka akan menyumbang lebih dari apa yang sudah diberikan kepadanya ketika ia sendiri mempunyai hajatan.

Bentuk keguyuban yang lain adalah kehadiran dalam sebuah hajatan. Jika ada salah satu teman anggota komunitas Langen Tayub mempunyai hajat dan ada yang tidak diundang, maka teman yang lain akan mengingatkan untuk datang. Sehingga solidaritas antar teman tetap terjaga, dan keguyuban menjadi milik bersama. Dalam undangan dicantumkan turut mengundang: segenap penggemar Tayub dan juga penerima tamu tujuh orang. Hal ini menunjukkan keakraban dan solidaritas yang tinggi antar penggemar Langen Tayub. Komunitas penggemar Langen Tayub secara eksplisit dicantumkan sebagai mereka yang turut mengundang hajatan tersebut. Dengan diundang banyak orang maka penggemar yang lain akan secara “guyub” turut serta menghadiri hajatan salah satu anggotanya tersebut.

Keguyuban di dalam “Kalangan” Pertunjukan

Keguyuban dan solidaritas komunitas Langen Tayub dalam arena pertunjukan atau kadang disebut di “kalangan pertunjukan”, dapat dilihat dari keguyuban dalam menanggung biaya yang harus ditanggung untuk kebutuhan bersama

dalam satu meja. Dalam meja-meja yang sudah diatur berdasarkan asal tamu, selama pertunjukan berlangsung mereka disediakan berbagai camilan yang disebut dengan tambul. Tambul tidak disediakan orang yang mempunyai hajat, tetapi ada penjual khusus yang menyediakannya. Selain tambul mereka juga membeli minuman yang berupa bir, softdrink, dan ciu. Selesai pertunjukan makanan yang sudah disantap ditotal habis berapa, juga minuman yang sudah diminum. Setelah dijumlah habis berapa, mereka bagi sejumlah orang yang ada dalam satu meja tersebut. Jika salah satu tamu ada yang status sosialnya lebih tinggi, kadang “ngebosi”/ntrak-tir teman-temannya dan menanggung seluruh atau sebagian pengeluaran di meja. Jika hanya sebagian yang ditanggung, maka sisanya dibagi bersama sejumlah anggota komunitas dalam satu meja. Jika suatu saat ada anggota yang tidak mampu membayar maka akan dipinjami anggota yang lain.

Bentuk keguyuban dan solidaritas lain di dalam kalangan pertunjukan adalah jika ada anggota yang minum bir terlalu banyak hingga mengakibatkan mendem/mabuk kemudian membuat kekacauan, maka dia akan dikeluarkan dari kalangan dan diserahkan ke petugas keamanan. Ini merupakan upaya agar pementasan Langen Tayub dapat dinikmati dengan baik tanpa kekacauan/keributan serta keguyuban pertunjukan dapat terus berlangsung. Mereka sepakat untuk melangsungkan pertunjukan yang aman dan dapat dinikmati seluruh anggota komunitas.

Untuk biaya yang harus disediakan penayub dalam mengikuti pementasan Langen Tayub sangat variatif, sangat tergantung dari latar belakang sosial ekonomi dan kebutuhan dalam satu meja di Langen Tayub. Uang yang biasanya dikeluarkan antara lain untuk: buwuh kepada tuan rumah, sawer untuk waranggana dan pengrawit, biaya pembelian tambul dan minuman bir. Untuk biaya tambul ada model yang ditanggung bersama dalam satu meja/per komunitas desa/kecamatan, namun kadang-kadang ada yang memberi lebih/mentraktir, misalnya

ada kepala desa yang memberi Rp.200,000,00 untuk kebutuhan tambul di mejanya, jika ada kekurangan maka sisa kekurangan baru dibagi bersama.

PENUTUP

Konstruksi Langen Tayub di Nganjuk, tampak pada eksistensi Langen Tayub di kabupaten Nganjuk. Eksistensi itu akan terlihat dari berbagai komponen yang mendukungnya, antara lain struktur pertunjukan, urutan penyajian, gerak, iringan, tata rias, tata busana, ketentuan yang ada dalam pementasan Langen Tayub, dan eksistensi pelaku Langen Tayub itu sendiri. Komponen-komponen itu merupakan bentuk eksternalisasi yang dilakukan para pendukung kesenian Langen Tayub sejak bertahun-tahun yang lalu, hingga menjadi sebuah tradisi yang melembaga dan dijaga oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana pendapat Berger yang menyatakan bahwa, upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 1994 *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta:LP3ES.
- BERGER, PETER DAN THOMAS LUCKMANN.
1990 *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basri) Jakarta:LP3ES.
- BERGER, PETER L
1967 *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books Doubleday & Company.
- BERGER, PETER L
1991 *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam masyarakat Modern* (diterjemahkan

dari buku asli *A Rumor of Angel: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* oleh J.B. Sudarman to. Jakarta: LP3ES.

HASTUTI, SRI.

2002 *Sawer Pada Pertunjukan Topeng Dalam Konteks Hajatan Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Tesis Program S2 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

POLOMA, MARGARET M.

2000 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.

SUDIKAN, SETYA YUWANA.

1997 *“Tantangan Seni Pertunjukan Rakyat (Tradisional) dalam Menghadapi Era Teknologi Komunikasi” (Seniman sebagai Agen Perubahan Sosio-Budaya di Pedesaan) dalam Prasasti*, No.26 Tahun VII April. hal.13-23.

SUSILO, RACHMAD K. DWI.

2008 *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media.

5

KORELAT EMPAT LEMBAGA KEBENARAN MANUSIA:

Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama

TRI KARYONO

Abstract

Philosophy is a critical, rational, and radical reflection towards main things in human life. Reflection (Refleksi) is referred to deeply critical self-contemplation. Thinking in a critical manner is to mean to always place everything in consideration and awareness in order to find the answers to the occurring questions. Thus, every philosopher will find their own alternatives with differently speculative answers. When philosophy defined as a science which has the characteristics mentioned above is related to art, another science which has its certain system, even to religion which has absolute truth, it will become something interesting for a study. In this article the author have made some comparison of them and found the tangent point where they complement each other because they, basically, have scope of knowledge in common.

Keywords: speculative, absolute truth, critical way of thinking.

PENDAHULUAN: Mengenal Filsafat

Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab gugusan persoalan yang sangat menarik perhatian manusia dari dulu hingga kini. Seorang yang akan mempelajari persoalan filsafat hendaknya memahami benar persoalan-persoalan filsafati dan berperan serta merenungkan untuk kemudian memikirkan serta menghasilkan alternatif-alternatif jawabannya.

Karakteristik berfikir filsafat adalah:

1. Menyeluruh, hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya.
2. Mendasar, menggali secara fundamental

Persoalan filsafat itu bercorak sangat umum, menyangkut masalah-masalah asasi dan tidak berhubungan dengan kemanfaatan praktis serta tidak ada sistematika untuk menjawabnya, setiap orang bisa berfilsafat dan menemukan siapa dirinya.. Filsafat merupakan konsepsi pikiran yang logis namun jelas persoalan filsafat tidak bersifat empiris ataupun formal, persoalan

filsafati bersifat mencengangkan dan membingungkan, ini menandakan persoalan itu tidak dapat dijawab dengan penyelidikan berdasarkan pengalaman maupun mengandalkan pengetahuan yang sifatnya deduktif seperti halnya yang dilakukan dalam ilmu empiris atau eksak. Setiap persoalan yang membingungkan atau mencengangkan tidaklah selalu menjadi persoalan filsafat. Persoalan-persoalan itu harus memiliki “arti” dan secara intelektual harus “subur” akan pengertian-pengertian baru dan jalur-jalur baru untuk kesinambungan penyelidikan selanjutnya. Lebih jauh lagi SUSANNE K. LANGER (1993) menjelaskan suatu persoalan merupakan persoalan pokok apabila dalam memecahkan persoalan itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang menarik. Pemikiran-pemikiran yang melahirkan jawaban-jawaban tersebut memiliki simpulan yang dapat mengembangkan gagasan-gagasan selanjutnya dan senantiasa memberikan titik terang bagi pengertian-pengertian atau menjawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Dalam kebudayaan Timur seni tidak merupakan cabang tersendiri, tapi masih men-

jadi satu kompleks dengan unsur lain-lainnya: agama, filsafat, etika, tata negara, seperti tampak umpamanya pada wayang purwa . Disitu kesenian itu sendiri belum terpisah-pisah menjadi seni rupa, seni suara, seni sastra, seni gerak dan seorang dalang ialah sekaligus seniman “all-round” atau serba bisa, Ia dalam hal ini sebagai seniman, filosof, guru, pendeta.

SENI DAN FILSAFAT SENI

Kita awali dengan pertanyaan “apakah seni itu” para filsuf dan ahli estetika awal abad 20 untuk menjawab hal ini menggunakan pendekatan ilmiah, bekerja dengan ilmu-ilmu lain seperti dengan psikologi, antropologi, sosiologi, semiotik dan lain-lain. Kemudian menghasilkan definisi yang berbeda-beda. Namun bila kita teliti dari sekian banyak definisi maka akan ditemukan definisi terpenting meliputi:

1. Skill /kemahiran. “art is skill in making or doing”.
2. Human Activity /kegiatan manusia

Work of Art /karya seni

Fine Art; seni indah; seni “murni” mengalami perkembangan sejak istilah konsep “techne” zaman Yunani kuno hingga konsep “Fine Art” Inggris abad 18, baru awal abad 20 “seni” dinyatakan sebagai padanan dari “Fine Art” dalam bahasa melayu = seni halus.

Visual Art /seni penglihatan/ seni rupa

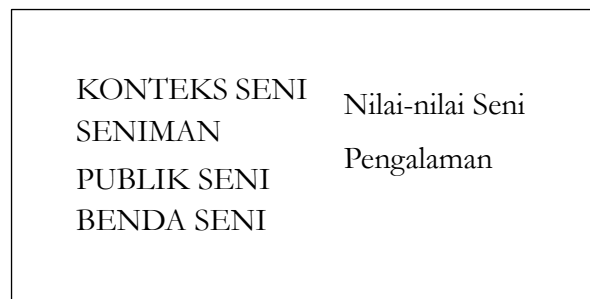
Definisi tersebut diatas memiliki perumusan yang berbeda-beda. Menurut hemat saya ada rumusan yang lebih luas cakupan bidang-bidangnya, tentang persoalan pengertian seni ini, yaitu “Art is an expresion of feeling through a medium” - seni adalah sebuah pengungkapan melalui sesuatu sarana. Rumusan ini tentu saja tidak mengistimewakan satu bidang seni melainkan semua cabang seni masuk didalamnya termasuk seni tari, musik, drama dan lain-lainnya.

Untuk lebih memahami lebih jauh lagi penelaahan mengenai asas-asas umum dari penciptaan dan penghargaan seni maka filsafat seni

merupakan alat telaahnya. Filsafat seni merupakan cabang dari dari rumpun estetik filsafati yang khusus menelaah tentang seni. Menurut LUCIUS GARVIN (The Lian Gie:1979) batasan filsafat seni sebagai “the brach of philosophy which deals with the theory of art creation, art experience, and art criticism” Filsafat seni merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan teori tentang penciptaan seni, pengalaman seni dan kritik seni.

Menelaah seni dalam filsafat seni berarti menggali kebenaran seni itu sendiri.

“Kebenaran seni” oleh BENEDETO CROCE (JACOB SUMARDJO, Pikiran Rakyat: 13/10/1996) disebut sebagai ”kebenaran intuisi”, bukan kebenaran logik. Intuisi adalah suatu jenis kebenaran yang hanya ditangkap lewat perasaan dan penghayatan, lewat gambaran-gambaran kongkrit indrawi atau lazim disebut imaji. Persoalan-persoalan pokok dalam filsafat seni meliputi antara lain: Seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni. Lebih jelas dijabarkan oleh JACOB SUMARDJO dalam bentuk diagram sebagai berikut



Gambar 1. Taksonomi Masalah-masalah Filsafat Seni

Antara seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni ke empatnya memiliki kaitan satu-sama lain begitu kuat tidak dapat terpisahkan (sinergi).

Dengan demikian bahan kajian filsafat seni meliputi:

1. Benda/karya seni (material/medium, dan segala sesuatu yang menyangkut bahasa rupa)
2. Seniman (kreativitas, ekspresi- repretasi,

- gaya seni, orisinalitas, genius)
3. Publik seni (apresiasi, kritik)
 4. Konteks seni (nilai-nilai yang setempat atau sezaman)
 5. Nilai-nilai seni (muatan-muatan yang di kandung dalam karya seni)
 6. Pengalaman seni (pengalaman estetik-artistik, disinterestedness, pengalaman religi, pengalaman transendental, “meaning” masyarakat atau individu pencipta karya seni)

Ilmu dan Filsafat Ilmu

Ilmu (science) dan pengetahuan (knowledge) mempunyai pengertian yang berbeda.

Ilmu adalah pengetahuan yang telah memiliki sistematika tertentu, atau memiliki ciri-ciri khas, serta merupakan species dari genus yang disebut pengetahuan. Demikian dikatakan oleh DEDI SUPRIADI (1997: 120). Jadi semua ilmu pastilah terdiri atas pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Proses pembuktian dalam ilmu tidak bersifat absolut. (JUJUN S. SURIASUMANTRI: 1998). Misalnya bila sekarang kita mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung hipotesis kita maka bukan berarti bahwa untuk selamanya kita akan mendapatkan hal yang sama. Mungkin saja suatu waktu, baik secara kebetulan ataupun karena kemajuan dalam peralatan pengujian, maka kita akan mendapatkan fakta yang menolak hipotesis yang selama ini kita anggap benar. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berterus terang kepada diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan bertanya kepada diri kita sendiri: apakah yang sebenarnya yang kita ketahui tentang ilmu? apakah ciri-ciri yang membedakan ilmu dari pengetahuan lainnya yang bukan ilmu? kriteria apa yang akan kita pakai dalam

menentukan kebenaran secara ilmiah? apa kegunaan kita mempelajari ilmu dan yang paling ekstrim untuk apa kita mempelajari ilmu?.

Ilmu dipelajari untuk memahami objek dan dikuasai untuk kepentingan subjektif misalnya untuk teknologi, agama, seni dll.

Filsafat melengkapkan ilmu yang dapat menjawab tentang fenomena dunia fisik. Untuk menjangkau apa yang ada dibelakang fenomena tersebut, memahami latar belakangnya, maksud dan tujuan serta nilainya. Dunia pengetahuan membutuhkan dan menoleh kepada filsafat, sebab filsafat sifatnya spekulatif dan sangat memungkinkan untuk menjawab persoalan itu.

Agama dan Filsafat Agama

Agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara (KOENTJARANINGRAT: 1994) ada pula yang memakai istilah “religi” supaya lebih netral dan sistem religi merupakan suatu agama hanya bagi penganutnya. Kedua pendapat tersebut sama benarnya namun saya sendiri lebih setuju dengan pendapat Kuntjara-ningrat. Hal ini saya lakukan supaya meluruskan wacana yang akan saya bahas ini.

Agama hanya berbicara pada manusia yang ber-iman sebagai dasar utamanya.

Dasar agama adalah kepercayaan (iman) manusia kepada agama sebagai kebenaran mutlak yang harus dipatuhi dengan secara mutlak pula (taqwa).

Bertolak dari definisi filsafat sebagai acuan berfikir maka sistem kebenaran agama dapat diartikan sebagai hasil berfikir secara radikal, sistematis dan universal. Dasar-dasar agama bisa dipersoalkan dipikirkan menurut logika (teratur dan disiplin). Misalnya dalam agama Islam kita mengenal rukun iman. Logika dapat berjalan manakala kita mempertanyakan yakin pada Allah akibat logisnya yakin pula pada malaikat-malaikat Allah dan seterusnya.

Agama menjangkau “Kebenaran mendasar”, universal, menyeluruh, mutlak dan

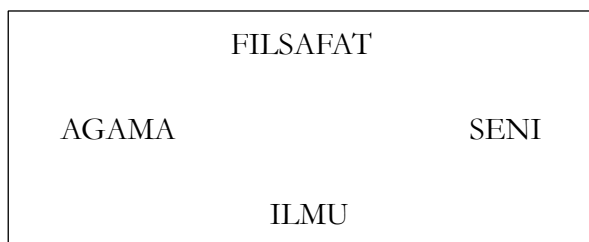
abadi. “Hanya Kebenaran agama yang menggunakan K besar karena mutlak, absolut” demikian ditegaskan oleh GARNADI PRAWIROSDIRDJO dalam ENDANG SAIFUDDIN (1979:174).

Ada dua bentuk filsafat agama:

1. Filsafat agama pada umumnya dihasilkan oleh pemikiran dasar-dasar agama secara analitik dan kritik, dengan membebaskan diri dari ajajaran agama tapi tujuannya bukanlah untuk membenarkan suatu agama.
2. Filsafat suatu agama. Hasil pemikiran dasar-dasar suatu agama secara analitik dan kritik, dengan tujuan memberikan alasan-alasan rasional untuk membenarkan agama itu.

KESIMPULAN

Kedudukan dalam kontelasi antara filsafat, agama, seni dan ilmu digambarkan dalam diagram ven sebagai berikut:



Gambar 2. Taksonomi Masalah-masalah Filsafat Seni

Keempat lembaga kebenaran ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam mencari, menghampiri, dan menemukan kebenaran. Lembaga kebenaran ini memiliki persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung yang satu terhadap yang lainnya.

Dalam lembaga seni, dikembangkan studi filsafat seni dan ilmu-ilmu seni. Dalam lembaga agama dikembangkan filsafat agama, ilmu-ilmu agama dan seni - agama. Dari semua lembaga kebenaran tersebut di atas, lembaga filsafat selalu hadir sebagai “pelita” yang dapat menemukan titik terang atas pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kebenaran yang sifatnya mendasar dan menyeluruh.

Bagian irisan tengah merupakan keselarasan hingga keduanya saling mendukung dan memperkuat (ilmu terhadap filsafat, seni terhadap filsafat dan agama terhadap filsafat atau sebaliknya ; dalam hal ini filsafat menjadi kajian utamanya yang kemudian berkembang menjadi filsafat ilmu, filsafat seni dan filsafat agama) untuk lebih mudah di katagorikan kesamaan sbb:

- Keempatnya menunjukkan sifat kritis dan terbuka memberikan perhatian yang tidak berat sebelah terhadap kebenaran.
- Keempatnya tertarik terhadap pengetahuan yang terorganisir dan tersusun secara sistematis
- Agama memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan sedangkan dipihak lain ilmu dapat memperdalam keyakinan beragama. Jadi tepat seperti apa yang dikatakan Einstein Ilmu tanpa agama (bimbingan moral) adalah buta.dan kebutaan moral dari ilmu akan membawa kemanusiaan kejurang malapetaka.

Dalam kedudukan kontelasi tergambaran pada bagian diluar irisan atau ada perbedaan antara lain sbb:

Filsafat, ilmu, seni dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami dunia, tetapi dalam kedalaman pemahaman berbeda-beda,

- Dalam ilmu tujuan itu hanya teori atau pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri, umumnya pengetahuan itu diabdikan untuk tujuan-tujuan ekonomi praktis
- Dalam filsafat tujuan itu ialah cinta kepada pengetahuan yang bijaksana, dengan hasil kedamaian dan kepuasan jiwa.
- Dalam agama tujuan itu damai, keseimbangan, keselarasan, penyesuaian, keselamatan (dirangkum dalam satu istilah Islam yang berarti selamat)
- Dalam seni tujuannya ekspresi diri, yang memanfaatkan logika imaji.

Perbedaan lainnya seni, ilmu, filsafat dan Agama: 1) Ilmu dan filsafat sifatnya nisbi

sedangkan agama bersifat absolut (mutlak); 2) Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipergunakan dalam penyusunan yang telah teruji kebenarannya secara empiris; 3) Ilmu mencoba mencarikan penjelasan mengenai alam, memahami objek, menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal. Sebaliknya seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia perseorangan. Pengalaman itu diungkapkan agar dapat dialami orang lain dengan jalan “menjiwai” pengalaman tersebut. Karya seni bersifat “remarkable” memiliki nilai subjektif yang luas, menghasilkan berbagai makna dan nilai yang dititipkan melalui media bahasa rupa, gerak, nyanyian, tulisan, musik dan lain-lain.

Seni merupakan ekspresi diri, yang menggunakan logika imagi citra (dalam seni rupa) sehingga produknya lebih menyentuh wilayah makna (konotatif), lain halnya dengan ilmu pengetahuan menggunakan logika konseptual, lebih bersifat verbal (denotatif), berpretensi mengungkap hal-hal eksternal mengungkap realitas di luar dirinya.

Ilmu pengetahuan cenderung menggunakan bahasa yang univokal sedangkan seni bersifat metaforis dengan menggunakan bahasa yang plurivokal.

Titik temu keduanya merupakan “fusion of horizon” dimana konseptual bagi seniman penting tapi bukan merupakan bahasa utamanya sebaliknya ilmuwan membutuhkan imajinasi atau intuisi tapi bukan merupakan bahasa utama ilmuwan.

DAFTAR PUSTAKA

ANWAR, WADJID.
1980 *Filsafat Estetika*, Yogyakarta: Nur Cahaya

DJOKOSARWONO, NOTOSUBROTO.
1958 *Mengupas Masalah Kesenian* (Budaya 2, Pebruari 1958-Th. Ke-VII),

Jogjakarta.

DRIJARKARA.

1989 *Percikan Filsafat*. Jakarta: P.T. Pembangunan

GAZALBA, SIDI.

1973 *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang

KOENTJARANINGRAT.

1974 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

LANGER, SUZZANE K.

1993 *Problematika Seni*. Bandung: ASTI

NASUTION, HARUN.

1973 *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

SAEFUDDIN, ENDANG.

1979 *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu

SUMARDJO, JACOB.

---- *Memahami Seni*. (Kumpulan Artikel-artikel dari H U Pikiran Rakyat; Bandung)

SUMARJO, JACOB.

Sedikit Tentang Komunikasi Seni (Artikel Ruang Budaya; H U Pikiran Rakyat, Bandung: 13 Oktober 1996).

SURIASUMANTRI, JUJUN S.

1998 *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

SUPRIADI, DEDI.

1997 *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Bandung: CV. Alfa Beta.

THE LIAN GIE.

1976 *Garis Besar Estetik (filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

ALDRICH, VIRGIL C.

1963 *Philosophy of Art*. USA: Prentice Hall, Inc.

6

PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA NUSANTARA

MUHAMMAD MUHYI
PURBOJATI

Abstract

Sports martial arts (pencak silat) has grown and developed over the establishment of the Indonesian nation, even before Indonesia's independence. It needs to be strengthened in order to continue to grow stronger in Indonesia. In order to realize it, the pillars of the national culture must be upheld which includes (1) construction of identity and character of the nation (2) Preservation of cultural heritage (3) development work / innovation and cultural diplomacy (4) institutional and human culture, and (5) facilities and infrastructure culture. To strengthen the construction of the five pillars of culture-related sports martial arts, the various concrete support pillars can help in any martial arts in the cultural heritage of the archipelago of Indonesia as well maintained.

Keywords: sports martial arts, national culture, cultural heritage.

PENDAHULUAN

Berbagai fakta menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi mulai dari perbedaan bahasa, perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan adat istiadat. Hal tersebut merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya yang dirangkum dalam satu wadah yang dinamakan kebudayaan.

Berbagai kekayaan budaya yang ada merambah juga sampai ke dunia olahraga seperti sepak takraw, dan pencaksilat serta olahraga tradisional yang begitu banyak ragamnya, dan hal tersebut merupakan warisan budaya nusantara yang tidak ternilai harganya.

Warisan budaya nusantara yang begitu banyak pada saat ini dihadapkan dengan kondisi dorongan dari arus globalisasi yang begitu kuat masuk ke Indonesia, dengan adanya Asean Economic Community (AEC) 2015 yang tahun depan bergulir, tidak bisa dipungkiri maka berbagai budaya asing masuk ke Indonesia makin terbuka, atas dasar itulah maka penguatan budaya Indonesia termasuk di dalamnya ada-

lah olahraga tradisional dan olahraga pencaksilat, maka bagaimana penguatan bisa terwujud, strategi apa yang harus digunakan untuk menguatkannya.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat cair airtinya hampir seluruh budaya asing masuk dan mudah berada di tengah-tengah masyarakat dibandingkan dengan negara lain yang kuat dengan nilai dan budaya negaranya. Apa yang harus dilakukan untuk bisa menguatkan budaya nusantara khususnya pencaksilat.

Pencaksilat banyak ragamnya dan hal tersebut tidak hanya di jumpai di Indonesia di Malaysia juga dijumpai pencak silat, di Brunei Darussalam juga dijumpai pencak silat hal tersebut perlu penguatan baik identitas maupun sejenisnya, bagaimana membangun penguatan tersebut menjadi nyata dan bisa menunjukkan jati diri pencaksilat Indonesia.

Undang Undang Dasar 1945 mengamatkan tentang kebudayaan di pasal 32 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah

peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Jika Undang-Undang Dasar sudah mengamanatkan seperti itu maka apa yang harus dilakukan untuk menguatkan budaya nasional termasuk di dalamnya pencak silat.

Sudah kita ketahui bersama bahwa pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang terus menerus diupayakan bahkan harus di lestarikan oleh masyarakat Indonesia. Upaya penguatan dan pelestarian terus dilakukan karena tidak lepas dari banyaknya ragam pencak silat di Indonesia. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing. Karena pencak silat banyak ragamnya dan tersebar di seluruh nusantara yang muncul adalah adanya kurang perhatian dan penyebaran bela diri pencak silat dari masyarakat Indonesia. Apa dampak dari kurang perhatian ini yakni berakibat pada penurunan minat terhadap pencak silat, jika demikian yang terjadi maka penguatan demi penguatan harus dilakukan.

PILAR PEMBANGUNAN BUDAYA

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penguatan-penguatan yang dilakukan salah satunya dengan melirik pembangunan budaya di Indonesia yang berbasis beberapa pilar utama.

Untuk memahami pilar pembangun budaya maka diawali dengan pemahaman konsep tentang apayang dimaksud dengan kebudayaan. Berdasarkan penjelasan para ahli pengertian dari kebudayaan adalah keseluruhan sistem nilai, gagasan, perilaku dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud, 2014). Dengan merujuk pada pengertian tersebut maka kalau mengkaji pencak silat, dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia.

Dalam perkembangannya pencak silat ada ditengah-tengah masyarakat dan tumbuh bersama masyarakat, pencak silat tumbuh dan berkembang bersama bahkan banyak orang mempelajari dan menguasai dengan baik, dan dijadikan bagian dari pedoman masyarakat itu sendiri.

Menurut Dirjen Kebudayaan ada 5 pilar pembangunan budaya di Indonesia, ada lima pilar pembangunan budaya di Indonesia, dan kelima pilar tersebut antara lain adalah:

1. Pembangunan Jati dan Karakter Bangsa.
2. Pelestarian Warisan Budaya (Benda dan Tak Benda).
3. Pengembangan Karya/Inovasi dan Diplomasi Budaya.
4. Kelembagaan dan SDM Kebudayaan.
5. Sarana dan Prasarana Budaya.

(Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud, 2014).

Denga lima pilar tersebut makin mempertajam yang mengarah pada pencak dan budaya bangsa Indonesia, yang kian hari tergerus dengan berbagai budaya luar yang masuk ke Indonesia.

Pencak Silat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang sudah berkembang sejak jaman dahulu kala. Pencak silat berakar pada budaya Melayu dan telah dikenal luas di berbagai Negara seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura, tentu akan menarik jika dikaitkan dengan kondisi dari berbagai pilar yang ada. Khususnya pilar pembangunan jati diri dan karakter bangsa.

Di sisi lain seorang yang memainkan Pencak silat di Indonesia tidak hanya satu macam saja. Sdah kita ketahui banyak versi olahraga pencak silat yang berkembang sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Misalnya pencak silat aliran Cimande yang konon bermula dari kisah seorang perempuan yang menyaksikan pertarungan antara harimau dengan kera, kemudian meniru gerakan kedua hewan tersebut. Ada silat atau silek yang berasal dari ranah Minang,

yang diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan Tanah Datar pada abad XI. Kalau hal tersebut dikaitkan dengan pengembangan karate/ inovasi sehingga Pencak silat dapat dikembangkan dengan berciri khas daerah namun tidak meninggalkan ciri khas daerah setempat.

Induk organisasi pencak silat di Indonesia saat ini adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Ada pula organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat dari berbagai Negara yang bernama Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa (PERSILAT) yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal tersebut makin dikuatkan dengan adanya pilar pembungunan kebudayaan yakni kelembagaan.

Berbagai Fakultas olahraga yang didalamnya mengajarkan mata kuliah pencak silat, perguruan olahraga pencak silat, dan ekstra kurikulum pencak silat di Sekolah serta pedepokan yang ada di nusantara terus dikembangkan untuk melahirkan pilar pembangunan kebudayaan ke lima yakni pembangunan Sumber Daya Manusia yang memadai dan profesional di bidangnya.

Pencak silat di Indonesia

Banyak berbagai rujukan yang mengangkat tentang pengertian Pencak silat yang terus berkembang sampai saat ini.

Beberapa ahli memberikan pengertian sebagai berikut. "pencak is a skillful body movement in variations for self-defence and silat is the fighting application of pencak; silat cannot exist without pencak; pencak without silat is purposeless" (DON F. DRAEGER, 1972). Pencak silat juga dimaknai dengan asal muasal kata pencak, berasal dari bahasa Mandarin Shantung "pung-cha". Dikatakan olehnya bahwa "Pung means to parry and cover an attacking action, while cha implies to finalize by striking (chopping) action. The first ideogram implies an avalanche force while the second implies pressing" (DON F. DRAEGER, 1972: 15)..

Dari dua pengertian tersebut pencak silat merupakan keterampilan gerak fisik justru untuk beladiri maupun untuk berkelahi. Sejatinya perkembangan pencak silat di Indonesia ada sejak sebelum negara ini juga ada, pada masa kerajaan pencak silat sudah dikenal dengan berbagai variasi dan kekayaan aliran yang ada.

Begitu meluas perkembangan olahraga pencak silat di tanah air, berbagai aliran juga muncul yang mewarnai dan memberikan ciri khas dari masing-masing olahraga tersebut. Ciri khas tersebut kita rasakan sampai saat ini.

Seperti diketahui bahwa pada umumnya di Indonesia memiliki tiga macam tentang pencak silat, macam pencak silat tersebut dilihat dari sisi gambaran atau profil pencak silat dan kedua dari sisi tampilan pencak silat. (1) Pencak silat yang memang lahir dari masyarakat setempat atau masyarakat asli atau dari suku yang ada di masyarakat, inilah yang dikatakan pencak silat asli baik sisi gambarannya nyata dan penampilan pencak silat asli di masyarakat Indonesia. (2) Pencak silat yang tidak asli merupakan macam dari pencak silat yang ada di Indonesia, macam pencak silat tersebut lahir dan tumbuh bukan dari masyarakat setempat, tetapi justru banyak dari luar seperti kungfu dari china, jujitsu dari jepang dan lain sebagainya. (3) adanya pencak silat yang merupakan perbauran dari poin no 1 dan no 2.

Dari macam pencak silat tersebut maka pencak silat terus berevolusi, sampai pada fungsi saat ini untuk pembangunan mental, penguat persatuan dan kesatuan, identitas diri dan bangsa, serta sebagai pengembangan hiburan di tengah masyarakat. Demikian pencak silat yang ada di tanah air, untuk bisa makin menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat dan untuk penguat NKRI di negeri tercinta Indonesia.

STRATEGI PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT BERBASIS BUDAYA

Penguatan Jatidiri Pencak silat Indonesia
Seperti apakah wajah pencak silat Indonesia

yang ada saat ini di paparan sebelumnya sudah diuraikan ada tiga jenis, kemudian pada saat ini aliran makin banyak di pencak silat, apakah satu aliran yang ada mampu mewakili jatidiri pencak silat Indonesia, atau masih diperlukan gabungan dari berbagai aliran yang ada kemudian memunculkan jati diri pencak silat Indonesia yang terus bergerak memantapkan fungsinya atas dasar itulah maka penguatan atas pembangunan jatidiri pencak silat Indonesia makin lebih baik, walaupun IPSI sudah menentukan jatidiri seperti apa pencak silat Indonesia. Jatidiri yang terus dikuat menjadi sebuah identitas dasar. Identitas berdasarkan istilah antropologi adalah kesadaran akan sifat kekhasan diri sendiri, golongan sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri” (KOENTJARANINGRAT, 2003: 84). Kekhasan itulah yang terus dikuatkan dan ditumbuhkan dengan menguatkan identitasnya.

Kalau melihat pencak silat di negara lain seperti di negara tetangga lebih menonjolkan unsur pencak silat yang bercirikan negaranya seperti melayu. IPSI bisa melakukan terobosan untuk menguatkan identitas pencak silat Indonesia agar makin bisa diterima di kalangan masyarakat terutama remaja dan anak-anak. Bukan mengedepankan perbedaan apalagi ada konflik (MAKSUM, 2009).

Sudah diketahui bahwa pada saat ini pencak silat telah merambah masuk dalam dunia pendidikan. Di berbagai sekolah dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai aliran yang ada, Pencak Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak di gemari oleh banyak siswa namun perlu dikaji juga tidak seluruh siswa. Bahkan Pencak Silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat dunia.

Penguatan Pelestarian Pencak Silat Indonesia.

Penguatan yang disampaikan ini lebih pada hal yang bersifat teknik bukan pada tataran teori, namun lebih pada langkah nyata yang bisa dirai-

sakan bersama secara langsung oleh masyarakat.

Langkah pertama, Pencak silat yang begitu kaya akan nilai-nilai dan cirikhas serta keberadaan perguruan yang tersebut luas di Nusantara ini namun dalam skala nasional masih belum ada museum atau sejenisnya yang mengkomodifikasi kekayaan pencak silat hal tersebut menjadi salah satu strategi yang bisa membantu pelestarian.

Langkah kedua, selain museum merupakan sarana penguat yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan penghargaan masyarakatnya pada pencak silat sebagai bagian dari budaya masyarakat. Tentu tidak hanya museum tetapi dalam karya lain seperti buku yang mengangkat berbagai aliran pencak silat yang ada di Indonesia, sehingga masyarakat makin tahu akan perkembangan pencak silat dan nilai kontribusinya untuk masyarakat.

Langkah ketiga Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) bekerjasama dengan seluruh perguruan yang ada mengidentifikasi berbagai macam perguruan dengan segala ciri khas dan kelebihannya serta jenis alirannya. Dari hasil identifikasi tersebut dikuatkan dalam bentuk identitas pencak silat Indonesia yang diberi nama yang tepat dan dipatenkan.

Penguatan Karya dan Inovasi Pencak Silat Indonesia

Penguatan pertama, sampai detik ini tulisan dalam bentuk buku yang mengangkat tentang pencak silat Indonesia (MUHYI, 2009). masih jarang dan penelitian juga fokus pada pencak silat juga masih belum banyak, yang mengeksplorasi ide-ide baru yang dapat menguatkan keberadaan pencak silat Indonesia.

Penguatan kedua, disisi lain berbagai kejuaraan pencak silat juga dilakukan, namun masih belum banyak anak-anak muda yang tertarik mendalaminya sebagai bagian dari suatu kebanggaan diri yang merupakan bagian dari kebanggaan nasional. Lahirnya prestasi dari ajang kejuaraan pencak silat di berbagai negara lain

dalam ajang internasional merupakan bagian inovasi dan karya yang menguatkan pencaksilat sebagai bagian dari budaya nasional.

Penguatan ketiga, menunjukkan akan arti penting dan manfaat serta dampak positif terkait pencaksilat, misalkan memberikan pengaruh pada pembangunan pembangunan karakter. Karakter dalam olahraga perlu dikuatkan dengan desain tersendiri (MUTOHIR, MUHYI, ALBER, 2011).

Diketahui bahwa ada beberapa nilai luhur dalam pencak silat yang mudah dan dapat dimengerti berdasarkan 4 empat aspek (1) aspek sipiritual (2) aspek mental, (3) aspek olahraga, aspek beladiri dan terakhir adalah aspek seni gerak.

Pencak silat membantu membangun karakter maka kontribusi tersebut dikonstruksikan dalam bentuk pemodelan pembangunan karakter melalui pencaksilat. Pencaksilat memiliki nilai seni yang tinggi seperti adanya seni gerak atau pencak silat kembangan, tidak gerak seni namun juga terkait dengan baju, asesoris, menjadi bagian dari promosi yang kuat untuk membangun identitas pencaksilat Indonesia, dan bisa dijadikan bagian dari sport tourism dalam pengemasan yang menarik. Disisi lain nilai seni pencak silat dalam karya inovasi dibuat dalam bentuk lain yakni diangkat dalam film layar lebar yakni "Merantau" pada 2009, kebetulan bintang atau aktornya adalah Iko Uwais sebagai tokoh utama dan juga artis senior Christine Hakim ini mengangkat pencak silat dari daerah Minangkabau, Sumatera Utara.

Sebagai bagian dari penguatan inovatif diperoleh bukti bahwa film merantau mendapatkan penghargaan internasional sebagai best film dalam Action Fest 2010 yang diadakan di Asheville, AS (www.mangdeska.com diakses pada tanggal 3 Januari 2013).

Pencaksilat yang fungsi utama penguatan beladiri, maka diperlukan berbagai inovasi nyata berupa beladiri yang disentuh dengan bela negara, sehingga pencaksilat menjadi bagian dari kekuatan nasional untuk menjadi ba-

gian dari NKRI.

Selain penguatan sisi seni ada juga penguatan sisi fisik, yang terkait dengan prestasi olahraga. Prestasi olahraga tersebut menjadi kebanggaan bangsa dan negara. Penelitian di bidang ini dapat dikuatkan seperti Faktor-faktor penentu prestasi olahraga pencaksilat (Purbojati 2014). Dengan penelitian yang kemudian dikuatkan dalam bentuk pembinaan menjadi bagian dari penguatan sisi inovasi dalam pelestarian pencaksilat sebagai warisan budaya nusantara.

Penguatan lain dalam hal terkait di dunia pendidikan dan pelatihan pencaksilat, seiring dengan perkembangan zaman yang berbasis ip-teknik, maka pada saat ini dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang sudah ada dan cukup maju, dibuatlah sebuah inovasi atau karya terkait pencaksilat yakni adanya media pembelajaran berupa game interaktif yang menarik untuk anak dan remaja sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap pencak silat yang sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Penguatan Kelembagaan Pencaksilat dan SDM Pencaksilat Indonesia.

Ikatan Pencaksilat Indonesia (IPSI) merupakan induk organisasi yang memiliki turunan yakni IPSI di tingkat provinsi, IPSI di tingkat Kabupaten dan IPSI di tingkat kecamatan masih belum banyak, hal tersebut tidak semua IPSI yang ada berkembang dengan optimal. Maka penguatan dalam bentuk berkumpul para pengurus IPSI Provinsi untuk membahas eksistensi IPSI dan menguatkan pencaksilat Indonesia makin digemari anak muda, bisa menjadi identitas nasional, tidak cukup hanya sebatas untuk mengikuti berbagai kejuaraan pencaksilat.

Untuk menguatkan kelembagaan dalam rangka pelestarian budaya nusantara dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran IPSI dan Persilat untuk merancang dan mendesain standarisasi dan program yang dapat dikemas dengan menarik dan baik untuk memper-

tahankan keaslian Pencak Silat, mengembangkan modul dan kurikulum bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk perguruan tinggi yang mengembangkan peran pencaksilat. Bagaimanapun juga keberadaan IPSI memiliki peran yang strategis yakni (1). Mempersatukan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat yang terdapat di Indonesia. (2) Menggali, melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat serta nilai-nilainya. (3) Menjadikan Pencak Silat beserta nilai-nilainya sebagai sarana nation dan character building serta sarana perjuangan bangsa.

Keberadaan pencak silat mulai terarah dengan adanya IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) sebagai induk olahraga di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Dari data IPSI menyebutkan terdapat sekitar 800-an perguruan pencak silat dengan 150-an aliran yang ada di wilayah Indonesia. Begitu banyaknya perguruan dan aliran dalam pencak silat, maka IPSI mengatur terkait keberadaan dan berdirinya suatu perguruan pencak silat melalui pasal 4, 5, dan 6 dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) IPSI (MAHENDRA, 2013).

Penguatan Sarana Pencaksilat Indonesia

Sarana lain perlu dikuatkan adanya organisasi keolahragaan Pencaksilat yang masih sangat minim dan masih perlu bantuan dari pemerintah untuk membuat pencaksilat makin diakui keberadaannya di tengah masyarakat.

O'ONG MARYONO dalam buku yang berjudul *Pencak Silat Merentang waktu* (2000) sebagai berikut Dalam perkembangan pencak silat, aspek seni merupakan lanjutan rangkaian pertumbuhan aspek bela diri yang pertama muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mempertahankan diri. di saat keadaan berubah menjadi aman dan desakan untuk mempergunakan pencak silat sebagai alat pembela diri semakin berkurang, para tokoh pendekar menyadari bahwa pencak silat dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain, yaitu kebutu-

han estetis, sakral, maupun hiburan.

Pembangunan sarana dan prasarana mutlak diperlukan dalam rangka membangun identitas, pengembangan, dan keterlaksanaan kegiatan pencaksilat di tengah-tengah masyarakat sehingga pencaksilat makin hidup di tengah masyarakat kini dan masa mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil suatu ringkasan dasar bahwa:

Penguatan pencaksilat sebagai warisan budaya nusantara dikuatkan dengan menguatkan jatidiri pencaksilat itu sendiri. Penguatan pencaksilat sebagai warisan budaya dapat dikuatkan karya tulisan berupa buku, artibut seni dalam pencaksilat, dengan tidak berhenti inovasi bagi kemajuan pencaksilat di Indonesia

Penguatan berbasis kelembagaan lahirnya banyak perguruan, penguatan di kampus dan sekolah serta UKM dan ekstrakurikuler menjadikan pencaksilat makin dikenal oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD.
2014 *Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: DIRjen Kebudayaan Depdikbud.
- MUTOHIR, MUHYI, DAN ALBERT.
2011 *Berkarakter dengan Berolahraga dan Berolahraga dengan Berkarakter*. Surabaya: Java Pustaka.
- MUHYI.
2009 *Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan dan Olahraga Pencak Silat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- PURBOJATI.
2013 *Faktor-faktor Penentu Prestasi Olahraga Pencaksilat*. Disertasi Universitas Negeri Surabaya.

MARYONO, O'ONG.

2000 *Pencak Silat: Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang. .

KOENTJARANINGRAT.

1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2005 *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.

MAKSUM, A.

2009 *Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial Terdistorsi*. *Anima Indonesia Psychological Journal* vol. 24, No. 2, 101-115.

[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnal_artikel/Aditya Mahendra.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnal_artikel/Aditya%20Mahendra.pdf)

7

MELESTARIKAN BUDAYA TULIS NUSANTARA:

Kajian tentang Aksara Lontara

ABD. AZIZ AHMAD

Abstract

The conservation of Indonesian Traditional Script is less seriously done. Therefore it needs to be encouraged especially for the traditional scripts because they are one of the national assets which need to be developed and kept. Lontara, traditional script in Indonesia, is the one which is still exist in use in South Sulawesi, although it is restricted in small areas. The term Lontara means history and science, and the second meaning is something written, or an article. Lontara script is also well known as Bugis Script or Makassar Script, but people prefer saying it as Lontara Script. The effort to introduce the Lontara is done in the following ways firstly by introducing the use and the benefit of the script. People are usually not interested to something because they do not know it. Secondly, it is done by reading and writing. Thirdly is by promoting the people to use it in daily written communication. Fourth is by using it in a publication, or written media, because this script needs to be spread out through a latest modern technology. Fifth is showing the Lontara to the people in a form of Artistic Craft, or paintings.

Keywords: script, lontara, traditional, communication, publication.

PENDAHULUAN

Dalam upaya melestarikan budaya tulis di Indonesia yang saat ini kelihatannya kurang mendapat perhatian serius, perlu digalakkan terutama dalam penggunaan aksara daerah. Aksara daerah merupakan salah satu aset nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Dari sejumlah aksara yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah aksara Lontara. Aksara Lontara adalah aksara yang masih eksis di daratan Sulawesi bagian selatan, dan masih digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun intensitasnya semakin menurun.

Istilah Lontara terdapat dua pengertian yaitu sebagai suatu sejarah dan ilmu pengetahuan dan pengertian kedua adalah sebagai tulisan (aksara). Dalam hal ini aksara Lontara merupakan aksara Bugis dan aksara Makassar, walaupun pada awalnya ada pemisahan di antara keduanya, yaitu terdapat kelompok yang menamakan aksara Bugis dan yang lainnya mena-

makan aksara Makassar, namun pada akhirnya disepakati menjadi satu istilah yaitu aksara Lontara.

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana upaya melestarikan salah satu warisan budaya leluhur yang kita miliki tersebut. Pembahasan selanjutnya ditawarkan beberapa hal yang perlu segera dilakukan dalam upaya ikut mengembangkan dan melestarikan keberadaan aksara Lontara adalah sebagai berikut.

Memperkenalkan Kegunaan dan Manfaat Aksara Lontara

Sebelum mengerjakan suatu pekerjaan tentu perlu diketahui dan dipahami apa manfaat atau kegunaan yang akan diperoleh. Dalam hal ini kegunaan mempelajari aksara Lontara selain menambah pengetahuan tentang jenis tulisan, yang lebih penting adalah ikut melestarikan wari-

san salah satu budaya yang dimiliki yaitu budaya tulis. Oleh karena itu, siapa lagi yang diharapkan melestarikannya kalau bukan kita sebagai warga Negara khususnya masyarakat Sulawesi Selatan termasuk juga Sulawesi Barat dan sekitarnya.

Suatu budaya kalau tidak lagi dipraktikkan atau diwacanakan oleh masyarakat pendukungnya, maka sangat dikhawatirkan lambat laun akan hilang dan punah, tentunya hal itu tidak diharapkan. Dikhawatirkan pula kalau di suatu saat nanti generasi penerus kita, katakanlah sepuluh tahun akan datang, tidak lagi mengenal aksara Lontara dengan arti kata mereka tidak dapat membaca dan menulis aksara Lontara sebagaimana mestinya.

Manfaat mempelajari aksara Lontara lainnya adalah dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang efektif. Efektif dalam penulisan dan efektif pula sebagai komunikasi yang bersifat "rahasia". Rahasia dalam arti kata hanya dapat dipahami secara terbatas bagi si pengirim dan si penerima pesan itu. Namun diharapkan lebih dari itu adalah menjadikan aksara Lontara sebagai alat komunikasi tertulis yang digunakan layaknya seperti aksara pada umumnya.

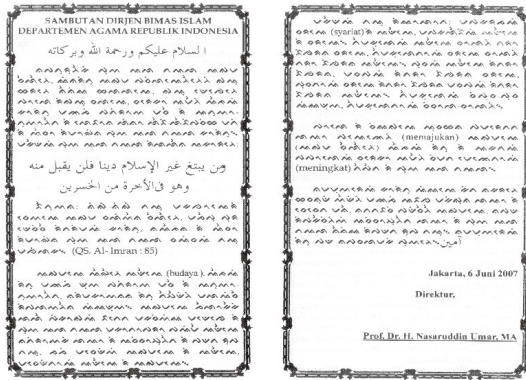
Perlu Mengajarkan Cara Menulis dan Membaca Aksara Lontara

Dalam hal ini diharapkan adanya keterlibatan berbagai pihak, artinya pihak pemerintah dan masyarakat. Pertama, tentunya pihak keluarga yaitu orangtua di rumah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan pertama dan utama dimulai danbermuladari keluarga yaitu orangtua dan keluarga lainnya. Pintu masuk untuk mempelajari penulisan aksara Lontara adalah melalui bahasa daerah itu sendiri. Di lingkungan keluarga terkadang yang terjadi adalah kedua orangtua menggunakan bahasa daerah, namun anak-anak mereka tetap menggunakan bahasa nasional (Indonesia). Pada hal untuk melestarikan bahasa itu sendiri seharusnya orang tua di rumah mengajarkan kepada anak-anaknya berbahasa daerah, toh untuk bahasa Indonesia sudah diajarkan pada matapelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Per-

lu dicamkan juga nasihat seseorang yang mengatakan "Ajarilah anak-anakmu bahasa daerah di rumah, karena untuk bahasa Indonesia anak-anak akan dengan sendirinya mendapatkannya dari lingkungan sekolah". Terkadang juga anak-anak karena sering mendengarkan orang tuanya menggunakan bahasa daerah di rumah, maka sebenarnya mereka juga dapat memahami arti bahasa yang digunakan orang tuanya, namun mereka tidak bisa mengucapkan atau menggunakan bahasa daerah sebagaimana layaknya alat komunikasi minimal di lingkungan keluarga.

Kembali lagi ke masalah pembelajaran menulis dan membaca aksara Lontara, diharapkan orang tua di rumah memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana cara menulis dan membaca aksara Lontara. Menjadi masalah kalau seandainya kedua orang tuanya juga tidak dapat menulis dan membaca aksara Lontara, tentu hal ini sedikit merepotkan, karena mereka sendiri seharusnya ikut mempelajarinya. Solusinya adalah mencari seseorang guru untuk mengajar mereka sekeluarga. Hal ini juga membutuhkan komitmen yang tinggi terhadap kelestarian bahasa daerah.

Harapan berikutnya adalah pembelajaran aksara Lontara di lingkungan sekolah, yang meliputi baik pendidikan formal maupun non-formal dan kalau perlu diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kita ketahui bahwa di sekolah ada pelajaran muatan lokal (Mulok) yang materinya adalah pelajaran bahasa daerah setempat. Di sanalah guru Mulok perlu membuat terobosan baru, baik metode maupun strategi untuk mengajarkannya. Tentunya seorang guru di samping memang mempunyai kompetensi yang mumpuni di bidang pengajaran bahasa daerah, perlu pula didukung oleh materi dan bahan ajar yang dibutuhkan. Misalnya saja ketersediaan buku teks atau buku ajar tentang menulis dan membaca aksara Lontara. Perangkat pembelajaran seperti itulah yang perlu disediakan untuk keperluan pembelajaran terutama buku teks. Selanjutnya buku bacaan yang disimpan di perpustakaan sekolah sebagai buku referensi dan sebagai buku pengayaan.



Gambar 1. Aksara Lontara digabungkan dengan aksara Latin dan aksara Arab salah satu contoh buku bacaan umum.

Sumber: HASANUDDIN (2007: viii-ix)

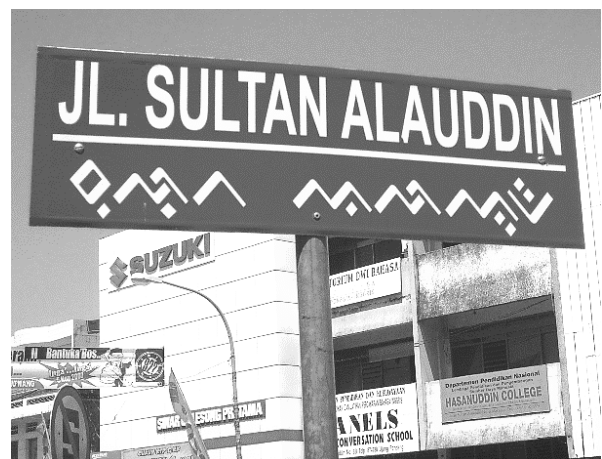
Menggunakan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Untuk lebih mensosialisasikan penggunaan aksara Lontara, perlu kiranya digunakan sebagai informasi publik misalnya menuliskannya pada papan nama toko, nama jalan, papan nama instansi baik instansi pemerintah maupun swasta, nama bangunan dan yang lainnya. Sebenarnya hal tersebut sudah dimulai sejak beberapa waktu yang lalu, sebagai contoh di kota Makassar, Sungguminasa, di kabupaten Barru, Pangkep dan yang lainnya, namun seperti halnya pada bangunan itu-itu saja, pada bangunan lama. Maksudnya adalah perlu ada upaya untuk mensosialisasikan dan mengembangkan penggunaan aksara Lontara pada papan nama bangunan baru yang akan dibangun. Hal itu perlu ada dukungan dan dorongan dari pemerintah daerah misalnya dengan menerbitkan peraturan daerah (Perda) yang mengatur tentang penggunaan tulisan aksara Lontara pada nama bangunan, dan lebih baik lagi kalau ada kerjasama dengan Dinas Tata Kota yang menerbitkan izin mendirikan atau merenovasi bangunan (IMB). Jadi, perlu ada inisiatif baik dari pemerintah ataupun dari masyarakat.



Gambar 2. Penggunaan Aksara Lontara untuk papan nama kantor Badan Pendidikan dan Pelatihan Kota Makassar

Sumber: Dokumen pribadi: 2008



Gambar 3. Penggunaan Aksara Lontara untuk nama jalan. Tertulis: “SulutanAlauddin”.

Sumber: Dokumen pribadi: 2008

Mempublikasikan Lewat Media Massa

Salah satu cara untuk memasyarakatkan sebuah ide atau gagasan adalah memperkenalkan lewat media massa; di antaranya adalah melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, jurnal, newsletter dan sebagainya. Sedangkan melalui media elektronik; melalui acara siaran televisi, radio dan website atau jaringan

internet. Untuk membuat lebih semarak publikasi lewat media televisi dan radio sebaiknya diadakan program cerdas cermat tentang penggunaan bahasa daerah (Bugis-Makassar). Ide yang lain adalah dengan mengadakan lomba menulis aksara Lontara yang diliput oleh kalangan media. Di tahun 70-an di Sulawesi Selatan pernah diadakan lomba menulis aksara Lontara tingkat kabupaten dan bahkan tingkat provinsi dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional. Waktu itu di samping lomba menulis aksara Lontara dilombakan pula menulis aksara Latin. Sangat disayangkan kegiatan lomba tersebut tidak kedengaran lagi kabar beritanya. Untuk lebih memperkenalkan aksara ini ke masyarakat sebaiknya kegiatan lomba seperti itu diaktifkan kembali terutama dalam memperingati hari-hari besar nasional misalnya hari pendidikan nasional atau Hardiknas seperti yang pernah dilakukan dan bila perlu ditambah lagi kegiatan lomba pada hari-hari besar lainnya misalnya hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, hari Sumpah Pemuda, dan sebagainya. Di samping itu, perlu juga menggiatkan penulisan artikel tentang aksara daerah termasuk aksara Lontara yang dapat dipublikasikan melalui media cetak.

Menyajikan dalam bentuk karya seni

Aksara daerah merupakan salah satu sumber inspirasi yang dapat dijadikan sebuah karya seni rupa, teristimewa lukisan kaligrafi. Dengan bentuknya yang elastis, aksara Lontara dapat dibentuk dan dimodifikasi sesuai kehendak pelukisnya, misalnya bentuk tulisan dapat dipanjang pendekkan, diperlebar sehingga terlihat gemuk atau dibuat langsing sehingga kelihatan kurus. Dengan aksara Lontara si pelukis dapat bereksplorasi dan berimprovisasi menciptakan karya-karya seni rupa. Untaian pribahasa dan kata-kata mutiara dalam aksara Lontara dapat dijadikan sebagai materi dalam tulisan yang menyertai lukisan (kaligrafi). Nasihat dalam bahasa Bugis disebut "Pappaseng" terdiri dari pesan-pesan orang tua kita dahulu dan sudah menjadi kearifan lokal yang telah menjadi warisan kepada generasi mendatang, penerus bangsa. Dalam

membuat lukisan kaligrafi seorang pelukis perlu pula mengangkat aksara Lontara ini sebagai materi (subject matter) dalam lukisannya. Sebagaimana diketahui bahwa kaligrafi diartikan sebagai tulisan indah. Di sini tidak melihat apakah aksara Arab, Latin, Cina, Jepang, Korea atau aksara Lontara. Kuncinya adalah aksara yang diperindah atau ditulis dengan penuh penjiwaan, hal itu dapat dikategorikan sebagai kaligrafi. Muncullah istilah kaligrafi Arab (Islam), kaligrafi Jepang (shoodoo), kaligrafi Cina (kanji) dan lain sebagainya. Khusus untuk peristilahan kaligrafi, ada beberapa pendapat dari para ahli antara lain dari Folsom mendefinisikan kaligrafi sebagai berikut:

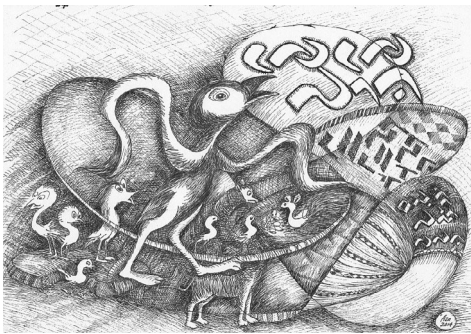
Calligraphy from the Greek Calli (beautiful) and graphein (to write). It is thought the word first into use in the early 17th c., and usually refers to beautifully formed letters written directly with a pen or brush. However, the word is often used more generally to include not only WRITING, but also LETTERING and ILLUMINATION.

SIROJUDDIN menyebutkan istilah kaligrafi berasal dari bahasa Inggris Calligraphy yang mereka adopsi dari bahasa Latin kalios yang berarti indah, dan graph berarti tulisan, atau aksara. Secara singkat kaligrafi didefinisikan oleh Martin sebagai "The term calligraphy simply means beautiful writing". Jadi kaligrafi berarti tulisan indah atau aksara indah. Sehubungan dengan ini penulis mengusulkan istilah kaligrafi kita sebut saja "aksarindah" yaitu bentuk akronim atau gabungan kata dari aksara dan indah, yang disingkat menjadi aksarindah. Kalau orang Jepang menyebut tulisan indah sebagai "Shoodoo", sedangkan orang Arab sendiri menamakannya "Khat". Orang Bugis sendiri menyebutnya: Uki gello. Berikut adalah contoh beberapa penerapan aksara Lontara dalam karya seni lukis (kaligrafi) oleh penulis. Materi aksara Lontara yang ditampilkan berupa kata mutiara atau pappaseng (nasihat) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, pada umumnya dikutip dari nasihat nenek moyang orang Bugis-Makassar yang menjadi warisan berharga dan sekaligus

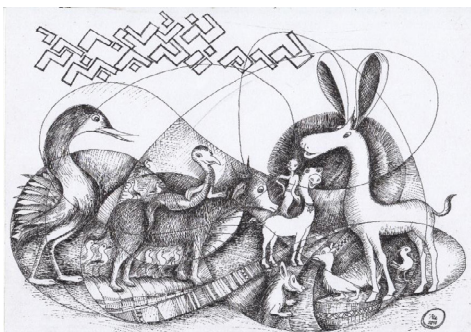
sebagai kearifan lokal .



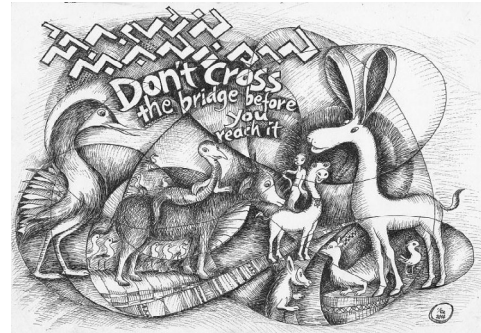
Gambar 4. Aksara Lontara berbunyi: “Turusiye inapessu padai tonangiyye lopi sebbo”. Artinya: Orang yang menuruti hawa nafsunya bagaikan menumpang perahu bocor.
Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 1 November 2014



Gambar 5. Aksara Lontara yang diambil dari “Papaseng” dalam bahasa Bugis “Cecceng ponna kella-kella tengngana safuripale cappa’na” artinya: Serakah awalnya, tamak pertengahannya dan licin tandas akhirnya, artinya Habis sama sekali.
Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 4 November 2014.



Gambar 6: Aksara Lontara tertulis “Lettu memoppi Inappaki joppa”. Artinya: Sampailah sebelum berangkat. Maksudnya segala sesuatu yang ingin kita kerjakan sebelumnya dipikirkan lebih dahulu akibatnya.



Gambar 7. Versi lain adalah memperkenalkan aksara Lontara melalui dua bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Inggris. Arti yang hampir samadalam bahasa Inggris aksara Lontara di atas adalah “Don’t cross the bridge before you reach it”.

Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 7 November 2014

PENUTUP

Dalam rangka mengembangkan aksara nusantara yang merupakan warisan yang sangat berharga, sepatutnya kita menginstrospeksi diri melihat sejauh mana peranan kita dalam melestarikan aksara daerah tersebut. Dan sebagai orangtua, apakah kita sudah mengambil peran serta dan memiliki kepedulian terhadap pelajaran aksara Lontara khususnya dalam mengajarkan kepada anak-anak kita untuk menulis dan membacanya. Sebagaimana kita ketahui bahwa di negara kita terdapat ratusan gugusan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Papua, kita memiliki berbagai bahasa dan tulisan daerah, di antaranya adalah; aksara Rencong di Sumatera Selatan, aksara Batak, aksara Sunda di Jawa Barat, aksara Jawa (hanacaraka), dan aksara Bali yang berpangkal dari huruf Pallawa, termasuk di antaranya aksara Lontara dari Sulawesi Selatan, yang diuraikan dalam tulisan ini. Dari sejumlah aksara nusantara yang kita miliki perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan serta melestarikan berbagai jenis aksara daerah. Pembahasan dalam tulisan ini terfokus pada aksara Lontara di Sulawesi Selatan, namun penulis yakin kalau permasalahan aksara daerah ini kemungkinan besar terjadi pula di belahan nusantara lainnya. Dengan demikian marilah kita berusaha

ha mencari solusi yang tepat dalam rangka mengembangkan dan melestarikan salah satu warisan kita, budaya nusantara. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

AHMAD, ABD. AZIZ.

2006 *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Edisi Kedua. Jakarta: Amzah.

FOLSOM, ROSE.

1990 *The Calligraphers' Dictionary*. London: Thames and Hudson Ltd.

HASANUDDIN.

2007 *Nasehat Seputar Agama (Berbahasa Bugis-Indonesia)*. Jakarta: Aksara Press.

MARTIN, YUDI.

1996. *The Complete Guide to Calligraphy and Materials*. Lodon: Grange Books

SIROJUDDIN, AR.

2000 *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Rosdakarya, Edisi Kedua

<http://www.Azakaligrafi.wordpress.com>

8

NILAI-NILAI AJARAN HASTABRATA DALAM LAOKON-PEWAYANGAN MAKU'THARAMA SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

SUHARI

Abstract

The Doctrine of Hastabrata is eight behaviors or eight characters that should be run by someone who serves as leader base done elements derived from nature. Although there are different interpretations, but it is commonly a natural element: Surya (sun); Chandra (Moon); Sudama (Star); Maruta/Angin (moving air); Mendhung (rain clouds); Dahana (Fire); Tirta/Samudra (Water); Pratala (Land); More value is owned of Hastabrata doctrine rooted in the natural elements. It can be applied in the context of the formation of character to anyone, especially the position as leader and the led.

Keywords: value, hastabrata, character.

PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara setelah berlangsungnya reformasi di Indonesia memunculkan banyak masalah dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, tatanan kehidupan yang selama ini berlangsung dan dijunjung tinggi seakan lenyap tergerus arus reformasi, tatanan baru yang dianggap baik dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan kegoncangan kehidupan masyarakat karena belum sepenuhnya diterima masyarakat dan harus berhadapan dengan tatanan lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak timbul konflik dalam berbagai aspek kepentingan. Konflik antar kelompok, konflik antar suku, dan persaingan yang menghalalkan cara, secara nyata mengancam kehidupan berbangsa yang bersifat majemuk atau bineka yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bernegara terjadi perubahan kelembagaan negara, pimpinan negara, tata kehidupan bernegara, dan yang lebih penting lagi adalah arah kehidupan bernegara, sehingga muncul konflik

di kalangan elit yang tak berkesudahan yang menggoncang kehidupan bernegara. Bangsa Indonesia telah kehilangan karakternya sebagai bangsa.

Bangsa Indonesia telah memiliki Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup yang harus dijadikan tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian nilai-nilai yang dikandung Pancasila seakan-akan telah dilupakan orang. Dalam berbagai konflik yang ada, selalu muncul pernyataan bahwa hal itu terjadi karena bangsa Indonesia telah lupa dan meninggalkan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun dalam praktik dan penyelesaian masalah atau konflik tersebut nilai-nilai Pancasila tidak pernah diterapkan, bahkan ditinggalkan karena menggunakan tatanan lain yang dianggap baik meskipun tidak berakar pada nilai-nilai yang berasal dari Pancasila (SUKOWIYONO, 2012)

Pancasila secara formal berkedudukan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sehingga penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

adalah wajib. Pengkajian tentang nilai-nilai luhur yang dimiliki Pancasila harus terus dikembangkan sehingga nilai-nilai yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri yang akan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan nilai-nilai yang berasal dari bangsa lain. Disamping itu, pengkajian tentang nilai-nilai kehidupan yang dimiliki bangsa Indonesia selain nilai-nilai yang telah diberi bentuk formal dalam rumusan Pancasila juga perlu dikembangkan bila nilai-nilai tersebut bernilai positif dan berkontribusi terhadap pelaksanaan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu ajaran dalam kehidupan berbangsa yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa adalah Ajaran Hastabrata yang muncul dalam pagelaran pewayangan. Pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut diperlukan dalam rangka menggali nilai-nilai budaya bangsa yang dikontribusikan pada Pancasila dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

AJARAN HASTABRATA

Hastabrata adalah sebutan dari ajaran yang memuat “hasta” dalam bahasa Jawa artinya delapan dan “brata” artinya laku, sehingga Hastabrata dimaknai delapan laku atau delapan watak yang harus dimiliki manusia khususnya yang berkedudukan sebagai pemimpin. Dalam pagelaran wayang dengan lakon “Wahyu Makutharama” Ki dalang ANOM SUROTO (2009) memaparkan bahwa “piwulang sinebut wahyu awit saka luhuring drajat piwulang tan prabeda wahyu nugrahaning Gusti kang akarya jagat” yang maksudnya bahwa ajaran Hastabrata disebut wahyu karena tingginya derajat yang terkandung dalam ajaran tersebut sehingga dianggap sama dengan pemberian dari Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Ajaran Hastabrata tidak hanya ada dalam lakon Wahyu Makutharama yang menggambarkan ajaran Begawan Kesawasidi yang merupakan peralihan wujud dari Bathara Kresna kepada Harjuna yang saat itu sedang bertapa

untuk mencari wahyu, namun ajaran tersebut juga ada dalam lakon Rama Tundhung yang diajarkan oleh Raden Regowo kepada adiknya Raden Barata sebelum dinobatkan sebagai raja di Ayodya bergelar Prabu Barata serta dalam lakon Bedah Alengka yang menggambarkan Rama kepada Wibisana sebelum dinobatkan menjadi raja Alengka untuk menggantikan kakaknya yang gugur dalam peperangan yaitu Rahwana.

Sumber ajaran hastabrata ternyata mengalami pergeseran, pada awalnya yang menjadi sumber ajaran Hastabrata adalah delapan watak (laku) yang dimiliki para dewa, yaitu dewa: Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna, namun dalam perkembangannya sumber ajaran Hastabrata mengambil delapan sifat anasir (unsur) alam semesta (filsafat alam) yaitu: kisma (tanah/bumi), tirta (air), samirana (angin), samodra (samudra/lautan), candra (bulan), baskara (matahari) dahana (api), dan kartika (bintang) yang juga disebut sifat gunung (TEDJOWIRAWAN, 1998).

Penafsiran tentang unsur-unsur alam yang dijadikan sumber ajaran Hastabrata tidak sepenuhnya sama, ketika merujuk pada sumber yang berbeda ternyata ditemukan beberapa perbedaan, demikian juga tentang pemberian maknanya. Menurut ANOM SUROTO (2009) dalam lakon “Wahyu Makutharama” sumber ajaran Hastabrata itu meliputi: *surya* (matahari), *rembulan*, *kartika* (bintang), *mendhung*, *angin*, *geni* (api), *samudra* (samudera), *bantala* (bumi). Menurut YASADIPURA I (1729-1803) dari Kraton Surakarta (dalam ADRIANSYAH, 2011) sumber ajaran Hastabrata meliputi: mahambeg mring kisma (meniru sifat bumi), mahambeg mring warih (meniru sifat air), mahambeg mring samirono (meniru sifat angin), mahambeg mring candra (meniru sifat bulan), mahambeg mring surya (meniru sifat matahari), mahambeg mring samodra (meniru sifat laut/samudra), mahambeg mring wukir (meniru sifat gunung), mahambeg mring dahono (meniru sifat api). Sedangkan menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Aji Pamasa, sumber ajaran Hastabrata adalah: *Watak Surya atau srengenge* (matahari); *Watak*

Candra atau rembulan (Bulan); *Watak Sudama* atau lintang (Bintang); *Watak Maruta* atau angin (Udara yang bergerak); *Watak Mendhung* (Awan hujan); *Watak Dabana* atau geni atau latu (Api); *Watak Tirta* atau banyu atau samodra (Air); *Watak pratala* atau bumi atau lemah (Tanah).

Uraian tentang ajaran Hastabrata menurut KI ANOM SUROTO (2009) sebagai berikut:

1. *Kang sepisan: hangagema wataking surya, surya iku darbe watak panas nanging uga dadi sarananing dumadi, wong jemeneng nalendra kudu netepi marang wataking srengenge lire panjenengane nata kudu mamardhi wong saisining praja supaya sregep ing gawe kawusane wong sapraja mau mau ngundhuh kuruping pakarti, praja ingkang mangkono mau isine bakal mahanani tata kala-wan tentrem.*

Maknanya bahwa yang pertama ditaladani adalah matahari. Matahari itu memiliki watak panas namun juga menjadi sarana kehidupan sehingga seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua rakyat supaya giat bekerja sehingga seluruhnya akan menikmati hasil kerjanya tersebut. Negara yang kondisinya seperti itu akan menimbulkan suasana yang tertata dan tenteram

2. *Inggang kaping pindho ngagema wataking rembulan, rembulan iku pakartine hamadhangi pepeteng, watake hanengsemake, mengkono uga jumeneng nata kudu bisa netepi wataking rembulan, nalendra kudu bisa aweh pepadhang marang kawula kang lagya ketaman pepeteng dene tumindhak pangrengkub marang wong sapraja dianggepa kulawarga, wusanane wong sapraja mau padha sumuyut lan sumungkem marang panjenengane nata, wabanane praja ingkang mangkono raden isine nuwuhake karta lawan raharja.*

Maknanya bahwa yang kedua harus menggunakan watak rembulan. Rembulan itu pekerjaannya menerangi kegelapan, wataknnya menyenangkan, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin harus menggunakan watak rembulan tersebut, seorang

pemimpin harus bisa memberi harapan pada rakyat yang sedang dilanda kesusahan dengan menganggap semua orang sebagai keluarga, sehingga pada akhirnya semua orang akan menurut pada pemimpinnya. Negara yang kondisinya demikian akan memunculkan suasana tentram dan makmur.

3. *Kaping telu ngagema watake kartika utawa lintang, lintang wewujude dadi pepasrening ing wanci bengi ing mangsa sepi, lakune dadi panengerane mangsa kala, mengkono uga jemeneng nalendra kudu demen olah kasutapan sarta sakathahing tindak ora oleh singlar saka ing kantaman ingkang wusanane wong sapraja mau bakal nepa palupi marang panjenengane sang nata, wabanane praja ingkang mangkono, isine bakal kaebegetan ing karaharjan.*

Maknanya bahwa yang ketiga harus menggunakan watak bintang. Bintang merupakan hiasan yang muncul pada malam yang sepi, yang perjalanannya bisa dijadikan pedoman waktu, sehingga seorang pemimpin haruslah suka dengan tindakan menjaga diri dan perbuatannya tidak pernah lepas dari keutamaan sehingga bisa dijadikan contoh bagi orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta negara yang penuh keselamatan.

4. *Wondene ingkang kaping catur hangagema wataking mendhung, hima himantaka iku wujude gawe girise kang padha tumingal dene pakartine dadiya panguripan sakabehing tetukulan nanging uga dadi pangrusaking dumadi, mengkono uga jumeneng nata kudu netepi wataking mendhung, yen pinuju ngasta bebenering praja kudu hanandhukake singit wingit, yo mung tumibaning pangandika tansah hangegungna marang paramarta, nanging yen wis nibakake bebener haywa nganti hambau kapine, nora kena ana wong kulawarga kulit lawan dagine kang wusanane bisa nuwuhake pangati-atine para wadya lang para kawula sapraja, praja ingkang mangkono mau isine kena den arani lubur.*

Maknanya bahwa yang keempat supaya menggunakan watak mendhung, yang meskipun perwujudannya menakutkan na-

mun keberadaannya dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga seseorang ketika menjadi pemimpin harus tegas, ketika harus mengemukakan kebenaran tidak terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan, sehingga memunculkan kehati-hatian pada seluruh rakyatnya. Negara yang kondisinya demikian akan memunculkan keluhuran.

5. *Ingkang kaping panca hangagama wataking angin, angin iku pakartine angrambahi sakabehing kang gumelar, sanajan tha papane ndelik kang sarta rungsit nanging kabeh padha kawratan dening angin. Jumeneng nata kudu titi marang saliring paniti priksa sarta ora kena nyepeleake saliring perkara ingkang gede lawan cilik, sarta dbemena lelaku hanamur kawula ing pengajab supaya cetba anggone ningali marang saliring kahanan ingkang nyata ingkang dumadi ing wewengkone, nigatine panjenengane nata ora bakal tidha-tidha anggone ngetrapake marang larasing pranatan, kang wusane bisa nuwuhake marang sumungkeme para kawula ingkang padha suwita ing madyaning praja, praja ingkang mangkono mau isine wong-wonge ora bakal kagawir saka pamikating liyan satemah bisa ingarane negara ingkang jejeg santosa adege.*

Maknanya bahwa yang kelima supaya menggunakan watak angin. Angin itu pekerjaan menjelajahi semua tempat, termasuk tempat tersembunyi dan susah dijangkau. Seorang pemimpin harus mau memeriksa semua hal tanpa menyepelkan apakah perkara itu besar ataupun kecil. Seorang pemimpin harus bisa bertindak tanpa diketahui orang lain sehingga bisa melihat semua kondisi yang ada di wilayahnya sehingga tidak ragu-ragu lagi bila mengambil kebijaksanaan. Kondisi ini akan memunculkan ketaatan rakyat pada pemimpinnya, karena aparat negara tidak mudah terbujuk sehingga negara menjadi kuat.

6. *Kaping enem ngagama marang wataking geni, geni iku watake jejeg, pakartine kuwasa hambrasta marang saliring kang sesenggolan marang dbeweke, mengkono uga panjenengane nata kudu bisa netepi marang wataking dabana, rebning narendra iku*

sipate angger-angger, yen nganti ana kang nrajang marang angger-anggering praja ora ketang iku kulawarga dbewe utawa sentana dbewe apa kuwi wadya bala lawan kawula kudu divisesa ingkang satimbang lawan keluputane lan pakartine, apa ta sababe ing pangajab supaya bisa nemahi keruntutan mivah kasetyan, dene praja ingkang mangkono mau isine kena den arani adil.

Maknanya yang keenam supaya menggunakan watak api karena api memiliki watak yang tegak/ kuat. Api bisa mengganggu semua yang bersentuhan dengannya. Perilaku pemimpin itu ibarat peraturan sehingga apabila ada yang melanggar aturan meskipun dari keluarga pemimpin tetap harus ada tindakan sehingga memunculkan kepastian dan kepatuhan. Negara yang dijalankan dengan laku tersebut akan memunculkan suasana adil.

7. *Kaping sapta ngagama marang wataking samudra, segara kuwi watake momot sarta jembar sarta kamot, mengkono uga jumeneng ratu kudu bisa netepi marang wataking segara yaitu jembar, kamot lan momot, ala becik kudu tansah tinadhaban sarta ora kena sarta ora kena gething lawan sengit marang sawiji-wiji.*

Maknanya bahwa yang ketujuh seorang pemimpin supaya menggunakan watak samudera. Samudera itu luas, mampu memuat dan menampung, sehingga tindakan jelek dan baik terhadap seorang pemimpin harus diterima tanpa pernah membenci orang yang melakukannya.

8. *Ingkang wekasan genepe asta brata, lamun dadi pangarsaning praja demena ngagem wataking bumi, bantala kuwi watake sentosa sarta suci, jemeneng nata kudu bisa netepi marang wataking bumi, santosa sarta suci sarta kudu demen ageganjar marang saliring wong kang gelem sarta demen lelabuh marang praja, lan ora gampang kagawang saka hambeging para wadhul, satemah wong sapraja pada hamarsudi marang kasusilan, praja kang mangkono isine bakal nuwuhake kuncara.*

Maknanya, bahwa yang terakhir seorang pemimpin harus menggunakan wataknya

bumi. Bumi memiliki watak yang kuat dan suci serta suka memberikan penghargaan kepada orang yang berbuat baik, tidak mudah terhasut pengaduan yang bohong sehingga tercipta suasana yang menjunjung kesusilaan. Negara yang menjunjung watak demikian akan menjadi terkenal.

Makna yang terkandung dalam ajaran Hastabrata bila dikaji lebih mendalam sesungguhnya tidak hanya diperuntukkan bagi raja, penguasa atau pemimpin agar dijadikan pegangan dan pedoman dalam mengendalikan tata pemerintahan, tetapi ajaran tersebut juga bisa diterapkan oleh manusia biasa untuk meningkatkan kualitas batin dan jiwanya dalam usahanya menyempurnakan diri dan kehidupannya, karena setiap manusia pada dasarnya menjadi pemimpin setidaknya untuk dirinya sendiri, dalam skala yang lebih luas menjadi pemimpin keluarga dan lingkungannya. Manusia yang mampu mencerna dan meresapi, serta menerapkan ajaran Hastabrata secara sungguh-sungguh dalam kehidupannya akan menjadikan dirinya manusia yang dapat menempatkan diri secara tepat dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya yang tercermin dalam fikiran, tutur kata dan perbuatannya yang arif bijaksana.

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam rangka pendidikan budaya dan karakter bangsa, Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) menyebutkan bahwa yang menjadi sumber nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya berdasarkan sumber nilai tersebut dikembangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa beserta deskripsinya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Nilai Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Nilai Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan

melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai melalui mata pelajaran bisa diidentifikasi dari perubahan rencana pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dengan dimasukkannya nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, namun pelaksanaan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah tidak mudah dijalankan karena banyak hambatan yang berakar pada siswa, sekolah dan lingkungannya.

PENERAPAN NILAI AJARAN HASTABRATA

Sumber utama dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, sedangkan dalam bentuk yang lebih teknis dalam rangka pembelajaran adalah nilai-nilai yang berjumlah delapan belas sebagaimana diidentifikasi Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) yang meliputi: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Ajaran Hastabrata adalah ajaran yang berdasar filsafat alam yang keberlakuannya adalah pada siapa saja, kapan saja, dimana saja dan sifatnya tetap, langgeng dan abadi. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Hastabrata dapat diterapkan pada semua manusia tanpa dibatasi sekat apapun.

Oleh karena itu dalam rangka pembangunan karakter bangsa maka ajaran Hastabrata yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, khususnya budaya Jawa dapat dikonstruisikan pada Pancasila sebagai bentuk formal pandangan hidup berbangsa yang pada dasarnya juga digali dari nilai-nilai hidup yang dimiliki bangsa Indonesia dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

ADRIANSYAH, H. A.

- 2011 *Perilaku Ajaran Hasta Brata* (Wahyu Makkutha Rama) (online) <http://budayaleluhur.blogspot.com/2011/12/perilaku-ajaran-hasta-brata-wahyu.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013

KI ANOM SUROTO.

- 2009 *Pagelaran Wayang Kulit Lakon Wahyu Makutharama* (online) <http://jamansemana.com/2009/06/24/wahyu-makutharama/> diakses tanggal 20 Agustus 2013

SUBAGYA, S.

- 2009 *Ajaran Hasta Brata dalam Serat Aji Pamasa Beserta Maknanya* (online) <http://susub.blogspot.com/2009/01/ajaran-hasta-brata-dalam-serat-aji.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013

SUKOWIYONO.

- 2012 *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.

TEDJOWIRAWAN, A.

- 1998 *Kandungan Filosofis Pakem Pedalangan Lampahan Makutharama* Karya: Ki Siswaharsodjo (online) http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=139:kandungan-filosofis-dalam-serat-rama&catid=66:makalah&Itemid=180 diakses tanggal 27 Oktober 2014
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum 2010.



Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

92. **DASAR HUMANISME LOKAL INDONESIA**
Prof. Jakob Sumardjo (Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung)
102. **INFO-INFO MENDEBARKAN:
Punden Berundak, Toba Purba, Banjir Besar,
Wawasan Nusantara, Gunung Padang**
Prof. Dr. Primadi Tabrani (Institut Teknologi Bandung)
121. **KI HAJAR DEWANTARA, MENGURANGI PENGARUH BARAT
SECARA KULTURAL**
Prof. Dr. Iskandar Wiryokusumo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
126. **KONSTRUKSI LANGEN TAYUB NGANJUK DALAM
PERSPEKTIF BERGERIAN**
Dr. Anik Juwariyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
136. **KORELAT EMPAT LEMBAGA KEBENARAN MANUSIA:
Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama**
Dr. Tri Karyono, M.Sn (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
141. **PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT SEBAGAI
WARISAN BUDAYA NUSANTARA**
Dr. Muhammad Muhyi, M.Pd (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
Dr. Purbojati, MS (Universitas Negeri Surabaya)
148. **MELESTARIKAN BUDAYA TULIS NUSANTARA:
Kajian tentang Aksara Lontara**
Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd (Universitas Negeri Makassar)
154. **NILAI-NILAI AJARAN HASTABRATA DALAM LAKON
PEWAYANGAN MAKUTHARAMA SEBAGAI MEDIA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**
Dr. Suhari, M.Si (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)



9 772355 336004